

**IMPLEMENTASI KOMUNIKASI PERSUASIF GURU AGAMA
ISLAM DALAM MENYAMPAIKAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SEKOLAH DASAR AL-MANAR KECAMATAN
HAMPARAN PERAK KABUPATEN DELI SERDANG**

TESIS

Oleh :

Isna Asniza Elhaq
NIM : 91214053412

Program Studi
KOMUNIKASI ISLAM



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2016**

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**IMPLEMENTASI KOMUNIKASI PERSUASIF GURU AGAMA
ISLAM DALAM MENYAMPAIKAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SEKOLAH DASAR AL-MANAR KECAMATAN
HAMPARAN PERAK KABUPATEN DELI SERDANG**

Oleh

Isna Asniza Elhaq

Nim: 91214053412

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar

Magister Sosial (M.Sos) pada Program Studi Komunikasi Islam

Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Medan 15 April 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed
NIP. 19620411 198902 1 002

Prof. Dr. H. Syukur Kholil, MA
NIP. 19640209 198903 1 003

PENGESAHAN TESIS

Tesis berjudul **“IMPLEMENTASI KOMUNIKASI PERSUASIF GURU AGAMA ISLAM DALAM MENYAMPAIKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR AL-MANAR KECAMATAN HAMPARAN PERAK KABUPATEN DELI SERDANG”** an. Isna Asniza Elhaq, NIM.91214053412 Program Studi Komunikasi Islam telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 16 Mei 2016.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos) pada Program Studi Komunikasi Islam.

Medan, 16 Mei 2016

Panitia Sidang Munaqasyah Tesis

Program Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. H. Syukur Kholil, MA

NIP. 19640209 198903 1 003

Dr. Fifi Hasmawati SE, M.Si

NIP. 19700724 199203 2 001

Anggota

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed

NIP. 19620411 198902 1 002

Prof. Dr. H. Syukur Kholil, MA

NIP. 19640209 198903 1 003

Penguji I

Penguji II

Dr. Sahrul, M.Ag

NIP. 19660501 199303 1 005

Dr. Fifi Hasmawati SE, M.Si

NIP. 19700724 199203 2 001

Mengetahui,

Direktur PPs. UIN-SU

Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA

NIP. 19541212 198803 1003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Isna Asniza Elhaq**

Nim : 91214053412

Tempat/ tgl. Lahir : Bulu Cina, 30 Januari 1993

Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana (PPs) UIN Sumatera Utara Medan

Alamat : Desa Bulu Cina Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli
Serdang.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul: “**IMPLEMENTASI KOMUNIKASI PERSUASIF GURU AGAMA ISLAM DALAM MENYAMPAIKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR AL-MANAR KECAMATAN HAMPARAN PERAK KABUPATEN DELI SERDANG**” benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 15 April 2016
Yang membuat pernyataan

Isna Asniza Elhaq
NIM. 91214053412

ABSTRAK

IMPLEMENTASI KOMUNIKASI PERSUASIF GURU AGAMA ISLAM DALAM MENYAMPAIKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR AL-MANAR KECAMATAN HAMPARAN PERAK KABUPATEN DELI SERDANG



Nama : Isna Asniza Elhaq
Nim : 91214053412
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed
2. Prof. Dr. H. Syukur Kholil, MA

Tujuan penelitian yang diteliti adalah: 1. Untuk mengetahui implementasi komunikasi persuasif guru agama Islam dalam menyampaikan pendidikan agama Islam di SD Al-Manar Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Swrdang. 2. Untuk mengetahui bentuk hambatan yang dihadapi dan solusi guru agama Islam untuk mengimplementasikan komunikasi persuasif dalam menyampaikan pendidikan agama Islam di SD Al-Manar Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu data yang terkumpul sebagai mana adanya disusun, diinterpretasikan, dianalisis untuk selanjutnya diambil kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam sudah sangat optimal dalam menyampaikan pengajaran kepada siswa/siswi kelas VI SD Al-Manar. Terbukti dari hasil pengamatan serta wawancara, bahwa guru agama Islam tidak hanya sekedar memberikan pengajaran secara formal didalam kelas saja akan tetapi guru agama Islam menyampaikan pengajaran bersifat situasional yang mana guru agama Islam selalu menyampaikan pengajaran agama Islam dimana saja tanpa adanya batasan ruang dan waktu dengan cara memberikan pemahaman yang baik, mengajak dan membujuk siswa-siswinya melakukan hal-hal yang baik seperti pola hidup bersih, disiplin, berpakaian rapi tang sesuai dengna syariat. Guru agama Islam juga sering mengajak siswa-siswi melakukan kegiatan keagamaan serta membiasakan kegiatan tersebut agar siswa-siswi diharapkan terbiasa dengan amalan-amalan yang baik serta menumbuhkan rasa cinta mereka terhadap agamanya. Adapun kegiatan keagamaannya seperti salat berjamaah di mushola , menghafal surat-surat pendek, menghafal asmaul husna, menghafal doa-doa harian. Dalam hal ini guru agama Islam menemukan hambatan dalam menyampaikan pendidikan agama Islam seperti faktor lingkungan yang kurang baik, kurang adanya pengawasan orang tua saat di rumah, sarana dan prasarana yang kurang memadai, kurang kesadaran siswa-siswi untuk melakukan kegiatan yang berkaitan tentang keagamaan, faktor media informasi seperti internet yang saat ini menjadi alat untuk anak-anak bermain bahkan tak jarang dari mereka membiasakan waktunya untuk bermain internet. Solusinya, adanya kerjasama yang dilakukan guru agama Islam dengan orang tua untuk mengawasi serta memberikan pengajaran yang baik dan berkelanjutan baik di rumah maupun di sekolah, membuat evaluasi pengajaran agar guru agama Islam bisa memahami kekurangan bahkan kelemahan serta keefektifan cara pengajaran yang dilakukan dengan bentuk komunikasi persuasif, adanya stakeholder yang dibentuk untuk memberikan penguatan terhadap pribadi seorang anak dalam membentuk akhlak yang baik.

ABSTRACT

PERSUASIVE COMMUNICATION IMPLEMENTATION OF ISLAMIC RELIGIOUS TEACHERS IN DELIVERING ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN ELEMENTARY SCHOOL AL-MANAR HAMPARAN PERAK DISTRICT DELI SERDANG REGENCY

Name : Isna Asniza Elhaq
Student Number : 91214053412
1st Supervisor : Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed
2nd supervisor : Prof. Dr. H. Syukur Kholil, MA

The purposes of this research are: 1. To know how the persuasive communication implementation of Islamic religious teachers in delivering Islamic religious education in elementary school Al-Manar Hamparan Perak District Deli Serdang, 2. To determine any obstacles were faced by teachers and the solutions of that when delivering Islamic religious education in elementary school Al-Manar Hamparan Perak District Deli Serdang Regency.

This research is a qualitative research with descriptive approach. The data were analyzed by using descriptive analysis or all collected data would be arranged, interpreted and analyzed then concluded it.

The results of this research showed that the Islamic religious education teachers have been highly optimized in delivering instructions to students in class VI elementary school Al-Manar. Its proven by observations and interviews. The Islamic religion teachers not only teach formally in the classroom but also deliver instructions circumstantially. They always convey Islamic teachings wherever and whenever without any limits in a way to grow good understanding of Islam. The teachers persuaded the students to do good things like a clean lifestyle, discipline, well-dressed according to sharia-compliant. Islamic religious teachers also often invited students to conduct religious activities in order to be familiar with good activities and to cultivate love to Islam. Such as Jamaah prayers, memorizing short Surah in Alquran, the Divine Names and daily prays. In this case the Islamic religion teachers also found the obstacles such as poor environmental factors, lack of parental supervision at home, facilities and inadequate infrastructure also awareness of the students. Media factors such as the internet took much empty students' time. The solutions which can be applied are the cooperation between Islamic religious teachers and parents to supervise and oversight them at school and home. Making teaching evaluations which are could be understood the shortcomings and weaknesses of persuasive communication. Forming the stakeholders to provide reinforcement the students' personality to have good character.

الملخص

تنفيذ الاتصالات المقنعة لدى المعلمي الدينية الإسلامية في إلقاء الدرس التربية الإسلامية في المرحلة الابتدائية مدرسة المنار في همفاران فيراك منطقة ديلي سيردانغ.

الاسم : إتنا أسنيزا الحق

رقم دفتر القيد : 91214053412

المشرف الأول : الأستاذ الدكتور لحم الدين لوييس M.Ed

المشرف الثاني : الأستاذ الدكتور الحاج شكور خليل MA

هذه الدراسة تهدف: (1) لمعرفة تنفيذ الاتصالات المقنعة لدى المعلمي الدينية الإسلامية في إلقاء الدرس التربية الإسلامية في المرحلة الابتدائية مدرسة المنار في همفاران فيراك منطقة ديلي سيردانغ. (2) لمعرفة أشكال العقبات التي وجهت والحلول فيها للمعلمي الدينية الإسلامية في تنفيذ الاتصالات المقنعة في إلقاء الدرس التربية الإسلامية هناك.

تستخدم هذه الدراسة الأساليب النوعية مع النهج الوصفي. البيانات التي تم جمعها تعالج باستخدام التحليل الوصفي النوعي أو تلك البيانات تفسر وتحلل لاستخلاص نتائج الدراسة. أظهرت النتائج أن المعلمي التربية الإسلامية بذلوا غاية الجهد في إلقاء الدرس التربية الإسلامية في المرحلة الابتدائية مدرسة المنار في همفاران فيراك منطقة ديلي سيردانغ. وهذا يتضح من الملاحظات والمقابلات، أن المعلمي التربية الإسلامية ليسوا مجرد ألقوا الدروس أثناء الفصول الدراسي الرسمي، لكن ألقوا الدروس على حسب الظروف دون أي قيود الزمان والمكان. منه بإعطاء فهم جيد لتعاليم الدين وإقناع الطلاب بالقيام بأعمال الصالحة مثل أنماط معيشة نظيفة، الانضباط وكذلك الدعوة للطلاب لأداء الأنشطة الدينية من أجل دراية وتعزيز الحب تجاه دينهم. مثل الصلاة بالجماعة وحفظ قواصر السور وأسماء الحسنی والأدعية اليومية. وفيها أيضا أشكال العقبات التي وجهت مثل العوامل البيئية، قلة المراقبة من الوالدين، الوسائل التي غير الموفر وعدم كفاية الوعي من الطلاب لتنفيذ تعاليم الدين. كما أن وسائل الإعلام مثل الإنترنت تقضي أكثر وقت الطلاب. وأما الحلول منها تعاون المعلمين مع والدي الطلاب لإشراف والرقابة المستمرة في المنزل. إجراء تقييم التدريس حتى يمكن أن يفهم المعلمون أوجه القصور والضعف في هذا النمط الاتصالات المقنعة. ثم تشكيل أصحاب المصلحة لسهولة إصلاح فرد الطلاب لامتنال الأخلاق الكريمة.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya serta memberikan kemudahan dan kesehatan, sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini dengan judul “Implementasi Komunikasi Persuasif Guru Agama Islam Dalam Menyampaikan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Al-Manar Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang” karena tanpa ridho-Nya, semua akan menjadi sia-sia dan tidak berarti. Shalawat beriringkan salam juga tidak lupa saya sanjung sajikan kepangkuan Baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita umat Islam dari alam Jahiliyah ke alam Islamiyah, dari alam kebodohan kealam yang berilmu pengetahuan.

Tesis ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan Strata II (S2), pada jurusan Komunikasi Islam di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Dalam hal ini saya sangat menyadari atas keterbatasan dan kemampuan yang saya miliki bahwa penyusunan tesis ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Tetapi berkat bimbingan, pengarahan, dan bantuan dari berbagai pihak, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan, maka saya dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak sehingga tulisan ini dapat diselesaikan, terutama kepada:

1. Bapak Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid. M.A dan juga kepada seluruh staf administrasi dan staf pegawai di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah banyak membantu dalam kepengurusan administrasi.
2. Bapak Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed sebagai pembimbing I dan Bapak Prof. Dr. H. Syukur Kholil, MA sebagai pembimbing II yang telah

banyak meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan arahan juga masukan-masukan yang sangat baik untuk perbaikan dalam penulisan tesis saya. Dengan kesabaran dan kesungguhan yang diberikan semoga Allah senantiasa membalas kebaikan, ketulusan dan keikhlasan hati Bapak.

3. Kepala Sekolah Dasar Al-Manar, guru pendidikan agama Islam serta seluruh dewan guru yang telah membantu dan memberikan informasi terkait penulisan tesis ini. Terima kasih juga kepada para informan yaitu siswa-siswi yang telah bersedia dengan tulus dan ikhlas meluangkan waktunya sebagai partisipan dalam penelitian tesis saya. Semoga dengan kesediaannya berbagi kisah dan pengalaman hidup yang berharga ini dapat menjadi sebuah pembelajaran untuk kita semua.
4. Terimakasih pada keluarga terutama kedua orang tua saya, ayahanda Drs.Sunardi, SH M.Hum dan ibunda Siti Asni Damanik S.Pd.I. Ayah dan Ibu yang paling berharga dan sempurna di kehidupan saya, yang menjadi sumber semangat dan inspirasi yang paling hebat yang Allah SWT berikan kepada saya. Terima kasih kepada ayah dan ibu yang telah memberikan kasih sayang, perhatian yang tulus serta doa yang tidak pernah putus. Semoga Allah selalu memberikan kesehatan, keselamatan dan kebahagiaan untuk ayah dan ibu tercinta. Terima kasih kepada saudara saya yaitu Abangda M.Wahyu Ilhami S.Hi M.H dan Adinda Indah Ainun Mardiah yang telah memberikan motivasi agar saya menjadi orang yang lebih baik lagi dan berguna bagi keluarga, yang dengan suka rela mendengarkan keluh kesah saya dan menjadi teman curhat dikala suka maupun duka, terima kasih atas dukungannya.
5. Terimakasih saya ucapkan kepada keluarga besar Komunikasi Islam yaitu teman-teman sekelas saya yang merupakan salah satu penyemangat dalam menyelesaikan tesis ini.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu saya dalam proses penelitian tesis ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Mudah-mudahan tesis ini memberikan manfaat bagi peningkatan kualitas saya pada umumnya dan pendidikan khususnya. Akhirnya saya ucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa memberikan kesehatan serta kemudahan dalam penulisan tesis ini.

Medan, 15 April 2016

Penulis

Isna Asniza Elhaq

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor : 158 th. 1987

Nomor : 0543bJU/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De

ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Ẓ	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	`	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Waw	W	we
ه	Ha	h	ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf	Latin
َ	fathah	A	Ó
ِ	Kasrah	I	I
ُ	ḍammah	U	U

a. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
َ ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
َ و	fathah dan waw	Au	a dan u

Contoh :

كتب	:	kataba
فعل	:	fa'ala
ذكر	:	zukira
yazhabu	:	يذهب
Suila	:	سئل
Kaifa	:	كيف
Haula	:	هول

b. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
اِ	Kasrah dan ya	î	i dan garis di atas
اُ	Dammah dan waw	û	u dan garis di atas

Contoh :

qāla : قال

ramā : رما

qila : قيل

yaqūlu : يقول

c. Ta *marbūṭah*

Transliterasi untuk ta *marbūṭah* ada dua :

1) ta *marbūṭah* hidup

Ta *marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) ta *marbūṭah* mati

Ta *marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

- 3) kalau pada kata yang terakhir dengan ta *marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta *marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

Raudah al-aṭfāl - raudatul aṭfāl : روضة الاطفال

al-Madināh al-munawwarah : المدينة المنورة

al-Madinatul-Munawwarah

Ṭalḥah : طلحة

d. Syaddah (Tasydd)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :

- rabbanā : ربنا
- nazzala : نزل
- al-birr : البر
- al-hajj : الحج
- nu “īma : نعم

e. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu : لـ namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1. Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf / I / diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti

huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang di tulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihungkan dengan tanda sempang.

Contoh :

- ar-rajulu : الرجل
- as-sayyidatu : السيدة
- asy-syamsu : الشمس
- al-qalamu : القلم
- al-badi'u : البديع
- al-jalālu : الجلال

f. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupam alif.

Contoh :

- Ta'khuzūna : تأخذون
- an-nau' : النوء
- syai'un : شي
- inna : ان
- umirtu : امرت
- akala : اكل

g. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), isim (kata benda) maupun *ḥarf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya :

Contoh :

- | | |
|---|----------------------------|
| - Wa innallāha lahua khair ar-rāziqin | : وإن لهو خير الرازقين |
| - Wa innallāha lahua khairurrāziqin | : وإن لهو خير الرازقين |
| - Fa aufū al-kaila wal al-mizāna | : فاوفوا الكيل والميزان |
| - Fa auful-kaila wal-mizāna | : فاوفوا الكيل والميزان |
| - Ibrāhim al-Khalil | : ابراهيم الخليل |
| - Ibrāhimul-Khalil | : ابراهيم الخليل |
| - Bismillāhi majrehā wa mursāhā | : بسم الله مجراها ومرسها |
| - Walillāhi ‘alan-nāsi hijju al-baiti | : والله على الناس حج البيت |
| - Man istatā’a ilaihi sabila | : من استطاع اليه سبيلا |
| - Walillāhi ‘alan-nāsi hijjul-baiti man | : والله على الناس حج البيت |
| - Man istatā’a ilaihi sabila | : من استطاع اليه سبيلا |

h. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya : Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

- Wa mā Muḥammadun illā rasūl
- Inna awwala baitin wudi’a linnāsi lallazi bi Bakkata mubārakan
- Syahru Ramaḍān al-lazi unzila fihi al-Qur’anu
- Syahru Ramaḍānal-lazi unzila fihil-Qur’anu
- Wa laqad ra’āhu bil ufuq al-mubin
- Wa laqad ra’āhu bi-ufuqil-mubin
- Alḥamdu lillāhi rabbil –‘ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan

dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan

Contoh :

- Naṣrun minallāhi wa faṭḥun qarib
- Lillāhi al-amru jami'an
- Lillāhil-amru jami'an
- Wallāhu bikulli syai'in 'alim

i. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR.....i

TRANSLITERASI BAHASA ARAB.....iv

DAFTAR ISI.....xii

BAB I PENDAHULUAN..... 1

- A. Latar Belakang Masalah..... 1
- B. Rumusan Masalah 7
- C. Batasan Istilah 8
- D. Tujuan Penelitian 10
- E. Sistematika Pembahasan 11

BAB II LANDASAN TEORI 12

- A. Pengertian Komunikasi 11
- B. Komunikasi Persuasif 15
 - 1. Pengertian Komunikasi Persuasif 15
 - 2. Bentuk-Bentuk Komunikasi Persuasif 20
 - 3. Teori-Teori Komunikasi Persuasi 21
- C. Hakikat Guru 24
 - 1. Pengertian Guru 24
 - 2. Kedudukan Guru dalam Pandangan Islam 26
 - 3. Tanggungjawab Guru 30
 - 4. Tugas Guru dalam Islam 31
 - 5. Peranan Guru 33
 - 5. Peran Guru Agama Islam 35
 - 6. Komitmen Siswa Terhadap Agama 37
- D. Pendidikan Agama Islam 39
 - 1. Pengertian Dasar Pendidikan Agama Islam 39
 - 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam 45
 - 3. Hakikat Pembelajaran Agama di Sekolah 46

4. Tujuan Pembelajaran Agama	47
5. Konsep Pendidikan Islam	49
E. Cara-Cara Mentransformasikan Nilai-Nilai Agama	52
1. Metode Penyampaian Pendidikan Agama Islam	53
2. Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar.....	56
F. Kajian Terdahulu.....	64
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	68
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	68
B. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian.....	69
C. Informan Penelitian.....	70
D. Sumber Data.....	70
E. Teknik Pengumpulan Data.....	70
F. Teknik Analisa Data.....	72
G. Teknik Menjamin Keabsahan Data.....	73
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	75
A. Temuan Umum.....	75
1. Profil SD Al-Manar Kecamatan Hamparan Perak	75
2. Tinjauan Geografis.....	77
3. Struktur Organisasi SD Al-Manar.....	77
4. Keadaan Guru dan Kepegawaian	78
5. Keadaan Siswa-siswi SD Al-Manar	80
6. Sarana dan Prasarana di SD Al-Manar.....	81
B. Temuan Khusus.....	83
1. Implementasi Guru Agama Islam Dalam Menyampaikan Pendidikan Agama Islam di SD Al-Manar	83
2. Bentuk Hambatan dan Solusi Guru Agama Islam dalam Implementasi Komunikasi Persuasif Dalam Menyampaikan Pendidikan Agama Islam di SD Al-Manar	99
C. Pembahasan.....	104

BAB V PENUTUP	105
A. Kesimpulan	105
B. SARAN	106
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain, dalam hal ini komunikasi menjadi dasar dalam kehidupan. Komunikasi adalah proses penyampaian yaitu penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain. Terminologi komunikasi menurut Kincaid, adalah proses pertukaran informasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, yang pada gilirannya menimbulkan saling pengertian mendalam.¹ Komunikasi dilakukan untuk mencapai sejumlah tujuan, termasuk kesenangan, kasih sayang, inklusi dan kontrol. Suatu komunikasi dikatakan efektif jika pesan yang disampaikan diterima oleh penerima pesan dan memperoleh kesamaan makna. Dalam suatu komunikasi kelompok, membangun hubungan yang baik memang tidak semudah pada komunikasi antarpribadi. Karena semakin banyak anggota yang ada pada komunikasi kelompok akan menyebabkan distorsi.

Dalam penyampaian pesan pada komunikasi, komunikator biasanya mempertimbangkan teknik komunikasi apa yang harus digunakan agar tujuan komunikasi berjalan dengan efektif. Tanpa mempertimbangkan dan memilih teknik komunikasi yang sesuai, maka tujuan yang dikehendaki tidak akan tercapai secara maksimal. Dalam arti kata, proses komunikasi yang dilakukan mengalami kegagalan, karena tidak adanya satu pemahaman tentang apa yang akan dikomunikasikan.

Komunikasi persuasif merupakan teknik dalam berkomunikasi. Adapun komunikasi persuasif diartikan sebagai suatu proses mempengaruhi pendapat, sikap dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologi sehingga orang bisa bertindak seperti atas kehendaknya sendiri. Sebagaimana istilah persuasif berasal dari bahasa latin “persussio” yang kata kerjanya adalah

¹Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, Cet. 6 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 9.

persuadere yang artinya membujuk atau mengajak ataupun merayu. Komunikasi persuasif sangat ideal dilakukan untuk mempengaruhi dan merubah perilaku seseorang tanpa menggunakan kekerasan dan paksaan (coersif). Seseorang komunikator yang mempunyai keterampilan persuasif memiliki kecerdasan memahami kondisi psikologi dan sosiologi dari komunikan.²

Komunikasi persuasif disini dipandang mampu mengubah perilaku orang lain kearah yang lebih baik dari kehidupan sehari-hari. Komunikasi yang baik sangat diperlukan berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan rumah tangga, tempat kerja, lingkungan masyarakat dan lembaga pendidikan. Tanpa adanya komunikasi manusia tidak akan dapat berinteraksi dengan lingkungan terutama lingkungan lembaga pendidikan antara guru dan murid.

Pada dasarnya seorang guru adalah seorang komunikator. Proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas merupakan proses komunikasi. Dalam konteks komunikasi pendidikan, guru harus memenuhi segala persyaratan komunikasi yang baik dalam menyampaikan pelajaran.³ Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai dan mengarahkan siswa/siswi dalam meningkatkan kegiatan belajar. Guru mempunyai peranan, berarti guru memiliki kesungguhan, kekuatan sesuatu yang dapat memberikan kesan dan pengaruh. Seorang guru harus memiliki ilmu, kecakapan dan keterampilan keguruan secara profesional yang diaplikasikan sebagaimana mestinya. Tidak ada seorang guru pun yang mengharapkan anak didiknya tertinggal dalam kebodohan. Guru harus penuh dedikasi dan loyalitas dalam membimbing, mengajak dan membina siswa/siswi agar di masa mendatang bisa berguna bagi nusa dan bangsa.

Oleh karena itu, fungsi lembaga pendidikan sangat berperan penting dalam cita-cita tujuan pendidikan yang sangat mulia dengan pengembangan-

²Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1988), h. 14.

³Ngainun Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan* (Jokjakarta: Ar-ruzz Media, 2011), h. 112.

pengembangan metode pembelajaran di sekolah. Pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi, akhlak bahkan pengamalan agamanya. Pembiasaan pada ajaran agama akan memasukkan unsur-unsur positif pada pertumbuhan anak. Semakin banyak pengamalan agama yang didapat anak melalui pembiasaan, maka semakin banyak unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahnya ia memahami ajaran agama.⁴ Dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar yang sering disebut dengan kurikulum 1994, dinyatakan tentang tujuan pendidikan agama Islam adalah memberikan kemampuan dasar dari siswa.⁵

Tujuan pengajaran agama Islam yang dimaksud yaitu agar siswa/siswi mampu melaksanakan dan mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Ada 4 kemampuan dasar bagi siswa Sekolah Dasar yaitu dilandasi dengan iman yang benar : 1. Siswa mampu beribadah dengan baik. 2. Siswa mampu membaca Alquran dengan benar. 3. Siswa membiasakan berkepribadian muslim (berakhlak mulia). 4. Siswa memahami sirah Nabi Muhammad SAW secara singkat. Salah satu dari empat kemampuan dasar tersebut di atas adalah kemampuan dalam hal beribadah dengan baik dan tertib.

Menurut Zakiah Djarajat, tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila adalah merupakan tujuan pendidikan agama Islam. Karena itu peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana dicantumkan dalam GBHN hanya dapat dibina melalui proses pendidikan agama yang intensif.⁶ Disamping itu dalam proses pembelajaran agama Islam, pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal yang sangat inti daripada pembelajaran agama, karena teori tanpa adanya praktek itu hanya sia-sia. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya

⁴Zakiah Darajat, Ilmu Jiwa Agama, cet. Ke-4 (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 64-65.

⁵Dja'far Siddik, Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2006), h. 105.

⁶Ibid, h. 89.

mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah SWT. Tujuan itu menurut Allah adalah beribadah kepadaNya.

Guru agama Islam yang profesional tidak hanya sekedar mengajarkan pendidikan agama dalam bentuk teori atau materi saja, tetapi juga dalam bentuk pengamalan ajaran agama. Diantara peran yang harus dimiliki seorang guru agama Islam dalam mengaktualisasikan dirinya sebagai pendidik yang profesional yang pertama ialah sebagai suri tauladan. Guru agama Islam mengemban tugas yang berat namun mulia. Guru berperan aktif untuk mengajak, membujuk dan mengarahkan siswa/siswi untuk pelaksanaan pendidikan/pengajaran agama seperti kegiatan ibadah shalat, membaca Alquran, dan kegiatan ibadah lainnya.

Peran kedua yang harus dimiliki seorang guru agama Islam ialah sebagai motivator. Guru pendidikan agama Islam harus mampu dan memiliki cara-cara yang handal dalam memotivasi peserta didik. Tidak hanya memotivasi dalam hal belajar, tetapi juga mengajak dan mengarahkan dalam hal pengajaran agama Islam. Karena tanpa adanya arahan atau ajakan, siswa/siswi tidak akan merasa mendapatkan perhatian dan dorongan dari orang lain. Peran guru sebagai pendidik profesional akhir-akhir ini mulai dipertanyakan eksistensinya secara fungsional. Hal ini antara lain disebabkan oleh munculnya serangkaian fenomena para lulusan pendidikan yang secara moral cenderung merosot serta kebiasaan atau perilaku keagamaan dalam pribadi siswa/siswi semakin menurun.

Pada kenyataan yang ada sekarang ini hanya sedikit sekali siswa/siswi yang dapat mengamalkan ajaran agama dengan benar. Karena selain kurangnya alokasi waktu yang diberikan guru di sekolah, juga disebabkan oleh kurang adanya keteladanan yang diberikan oleh guru kepada siswa, serta komunikasi yang kurang baik yang dilakukan oleh komunikator (guru) terhadap komunikasinya (siswa/siswi). Guru agama Islam memiliki banyak tanggungjawab dalam menciptakan siswa/siswi yang berakhlak mulia, mengajak siswa/siswi ke jalan Allah agar mereka berbahagia di dunia dan akhirat. Sebagaimana Islam mengajarkan kepada kita untuk mengajak manusia kepada jalan kebenaran perlu

dilakukan dengan komunikasi yang baik dan tepat. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁷

Dari ayat ini dapat diambil pelajaran bahwa setiap orang diberi kewajiban untuk menyeru, mengajak, membujuk kepada jalan Allah SWT dengan cara dan komunikasi yang baik tanpa adanya paksaan. Ajakan atau seruan ini merupakan proses usaha secara sadar dan memiliki tujuan yang baik ke jalan Allah SWT. Implementasi guru agama Islam berperan penting untuk mengajak dan memberi arahan kepada siswa/siswi dalam hal pengetahuan pendidikan agama Islam. Adapun usaha yang dilakukan guru dalam penyampaian pendidikan agama Islam, meliputi 1) Mengajak siswa/siswi untuk beriman, bertaqwa serta menaati segala perintah Allah SWT, 2) Melaksanakan amar makruf nahi mungkar, 3) Memberikan pengawasan dan evaluasi mengenai ibadah sebagaimana yang telah dilakukan kepada siswa/siswi, 4) Melakukan pembiasaan kepada siswa/siswi terhadap apa yang telah mereka lakukan dalam bentuk ibadah.

Kebanyakan guru hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran saja tanpa adanya ajakan atau arahan dengan melakukan praktek ajaran agama seperti ibadah shalat, belajar membaca Alquran dan bentuk praktek ibadah lainnya. Serta guru belum banyak yang melakukan observasi dan pengawasan terkait dengan pendidikan agama pada siswa/siswi. Komunikasi yang bersifat mengajak, membujuk dan merayu sangat dibutuhkan bagi seorang guru agama Islam

⁷Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2006), h. 281.

sebagaimana perannya sebagai guru yang bukan saja mengajar tetapi membimbing siswa/siswi untuk memberikan pembelajaran yang efektif dalam bentuk praktek.

Penyampaian ajaran agama dalam pendidikan agama Islam adalah merupakan sesuatu yang amat penting. Karena siswa/siswi tidak hanya dituntut untuk hanya sekedar mengetahui, menghafal, dan menguasai materi pelajaran, tetapi siswa/siswi dituntut terbiasa mengamalkan ajaran agama Islam termasuk dalam pelaksanaan ibadah shalat. Dalam hadis Nabi Muhammad SAW dinyatakan bahwa anak mulai diperintahkan shalat sejak berumur tujuh tahun. Rasulullah bersabda :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “Telah bersabda Rasulullah SAW, suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat bila mereka telah berumur tujuh tahun dan pukullah mereka bila meninggalkan shalat umur sepuluh tahun dan pisahkan mereka ditempat tidur” (HR. Ahmad Abu DaudII/167).

Untuk mengetahui keberhasilan siswa/siswi dalam pelaksanaan ibadahnya, maka ditetapkan indikator yang merupakan petunjuk tentang hasil yang dicapai oleh siswa/siswi setelah mendapatkan pelajaran, ajakan, bujukan dari proses komunikasi yang diberikan oleh guru agama Islam. Diantara indikator-indikator kemampuan dasar dalam hal tersebut adalah siswa/siswi bergairah beribadah tanpa adanya paksaan dan ancaman oleh guru. Bergairah disini dijabarkan kedalam indikator kecil, diharapkan agar siswa/siswi setelah mempelajari tata cara beribadah, bacaan, syarat, rukun shalat dan mampu melaksanakan shalat dengan benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari dalam keadaan bagaimanapun juga. Untuk itu selaku guru agama Islam dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru di sekolah dalam kegiatan belajar mengajar tidak hanya menyampaikan pengetahuan

agama Islam kepada siswa/siswi tetapi dituntut untuk memberikan bimbingan, arahan, atau mengajak siswa/siswi di dalam pelaksanaan pendidikan agama mereka dan dapat memberikan dorongan kepada siswa/siswi serta berupaya dengan segenap cara agar pengetahuan pendidikan agama Islam yang diperoleh siswa/siswi di sekolah senantiasa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait dengan permasalahan tersebut peneliti memandang bahwa Sekolah Dasar Al-Manar adalah salah satu lembaga pendidikan yang berusaha tetap konsisten dalam menjalankan tujuan pendidikan nasional dan memperhatikan tujuan dari pendidikan agama Islam. Di sini penulis lebih tertarik untuk melakukan penelitian tentang masalah tersebut sehingga dapat diperoleh gambaran yang konkrit tentang implementasi guru pendidikan agama Islam dalam memberikan kontribusinya sebagai pengajar yakni mengajak, membujuk serta memberikan tentang pemahaman pendidikan agama Islam pada siswa/siswi Sekolah Dasar Al-Manar. Adapun judul yang diangkat yaitu: **Implementasi Komunikasi Persuasif Guru Agama Islam Dalam Menyampaikan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Al-Manar Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi komunikasi persuasif guru agama Islam dalam menyampaikan pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Al-Manar Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang ?
2. Bagaimana bentuk hambatan yang dihadapi dan solusi guru agama Islam untuk mengimplementasikan komunikasi persuasif dalam menyampaikan pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Al-Manar Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang ?

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan pembaca dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis merasa perlu memberikan batasan istilah yang penulis anggap perlu yaitu :

1. Implementasi adalah pelaksanaan, penerapan.⁸Implementasi merupakan aktivitas yang saling menyesuaikan dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan. Dalam penelitian ini peneliti membatasi pengertian implementasi, yang dimaksud adalah Implementasi Guru Agama Islam dalam komunikasi persuasif SD Al-Manar di Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang.
2. Komunikasi persuasif secara etimologi terdiri dari dua kata, yaitu komunikasi dan persuasif. Kata komunikasi sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu communis yang artinya sama, communico, communicatio, atau communicare yang berarti membuat sama (to make common). Secara bahasa komunikasi mengharapkan suatu pikiran, makna, atau pesan dianut secara sama. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan penerima pesan yaitu komunikan. Jika tidak ada kesamaan makna, maka komunikasi yang terjadi berada dalam situasi yang tidak komunikatif misalnya pidato, ceramah, khutbah, dan lain-lain baik secara lisan maupun tulisan. Sedangkan kata persuasi (persuasion) juga berasal dari bahasa Latin, yaitu persusio. Kata kerjanya adalah persuadare, yang berarti mengajak, membujuk, merayu.⁹

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan persuasi dengan bujukan, ajakan kepada seseorang dengan cara memberikan alasan dengan prospek baik yang meyakinkannya. Sedangkan persuasif yang menunjukkan kata

⁸Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 853.

⁹ Effendy, *Dinamika Komunikasi*, Cet ke-2 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), h. 21.

sifat, bermakna bersifat membujuk secara halus (supaya orang yakin).¹⁰ Definisi yang lain tentang komunikasi persuasif dikemukakan oleh Brembeck dan William Howwel yang mengungkapkan bahwa persuasi adalah usaha sadar untuk mengubah pikiran dan tindakan dengan memanipulasikan motif-motif orang kearah tujuan yang sudah ditetapkan. Kemudian mereka mengubah pendapatnya dengan merumuskan persuasi sebagai: “ Communication intended to influence choise” (komunikasi yang dimaksudkan untuk mempengaruhi pilihan orang). Burke sebagaimana dikutip Larson bahwa persuasi dipandang sebagai : “The cocreation of a state of identification or alignment between a source and a receiver that result from the use of symbols” (persuasi adalah penciptaan bersama dari suatu pernyataan identifikasi atau kerja sama diantara sumber pesan dengan penerima pesan yang diakibatkan oleh penggunaan sombol-simbol).¹¹

3. Guru Agama Islam merupakan pendidik yang berada di lingkungan sekolah yang mempunyai tugas dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik. Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari tercapainya tujuan pendidikan yang bertujuan menciptakan manusia yang beriman kepada Allah SWT.
4. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan manusia yang seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Pendidikan agama Islam merupakan pembentukan individu berdasarkan ajaran agama Islam melalui proses pembentukan kepribadian rohani terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan) agar tercipta pribadi yang berlandaskan ajaran agama Islam.¹²

¹⁰ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1998), h. 678.

¹¹ Wiston Bremberck dan William Howwel, *Persuasion :A means of Social Change*, ed. Deddy Djamiluddin Malik dan Yosol Iriantara (Bandung: PT Remaja Rosyda Karya, 1994), h. 5.

¹² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 6

5. SD Al-Manar. Penelitian ini dilakukan di SD Al-Manar tepatnya di Desa Klambir Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang. SD Al-Manar berdiri dinaungi oleh Yayasan Pendidikan Al-Manar. Yayasan Pendidikan Al-Manar juga memiliki jenjang pendidikan seperti SMP, Tsanawiyah, dan Aliyah. SD Al-Manar memiliki 6 kelas untuk kegiatan belajar mengajar. Disini peneliti membatasi penelitiannya, penelitian dan pengamatan yang akan diteliti hanya kelas VI saja.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui implementasi komunikasi persuasif Guru Agama Islam dalam menyampaikan pendidikan agama Islam di SD Al-Manar Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang.
2. Untuk mengetahui bentuk hambatan yang dihadapi dan solusi guru agama Islam untuk mengimplementasikan komunikasi persuasif dalam menyampaikan pendidikan agama Islam di SD Al-Manar Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang.

Sedangkan kegunaan penelitian ini untuk mengidentifikasi :

a. Manfaat Akademis

1. Penulis berharap penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai implementasi komunikasi persuasif Guru Agama Islam dalam menyampaikan pendidikan agama Islam di SD Al-Manar Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang.
2. Dapat memberikan sumbangan khasanah ilmu pengetahuan bagi mahasiswa yang akan meneliti dengan judul yang sama tetapi dengan masalah yang berbeda.

b. Manfaat Praktis

Dapat memberikan informasi dan memberikan bahan masukan kepada Pimpinan/Kepala Sekolah dan Guru Agama Islam untuk implementasi komunikasi persuasif dalam menyampaikan pendidikan agama Islam di SD Al-Manar Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk terarahnya penulisan karya ilmiah ini, maka tema-tema yang akan dibahas disusun secara sistematis sedemikian rupa, sehingga menjadi beberapa Bab dan Sub Bab yang uraiannya satu sama lain mempunyai hubungan yang tidak terpisahkan membentuk alur uraian yang runtut dan sistematika sebagai berikut:

1. Bab I, merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.
2. Bab II, merupakan bab landasan teori yang terdiri dari pengertian komunikasi, pengertian komunikasi persuasif, hakikat guru, pendidikan agama Islam, cara-cara mentransformasikan nilai-nilai agama, kajian terdahulu.
3. Bab III, merupakan bab metode penelitian, yang berisikan tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, metode pengolahan data.
4. Bab IV, merupakan bab hasil dan pembahasan yang meliputi implementasi komunikasi persuasif guru agama Islam serta hambatan dan solusi guru agama Islam dalam menyampaikan pendidikan agama Islam di sekolah dasar Al-Manar kecamatan Hamparan Perak.
5. Bab V, merupakan bab penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin “Communis” yang berarti “membuat kebersamaan” atau membangun dua kebersamaan atau lebih. Akar kata Communis adalah Communico yang artinya “berbagi.”¹³ Yang dimaksud berbagi dalam pengertian di atas adalah pemahaman bersama antara komunikator dan komunikan melalui pertukaran pesan.

Secara terminologi para ahli komunikasi telah memberikan pengertian komunikasi sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Deddy Mulyana memberikan pengertian komunikasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Harold Laswell, bahwa komunikasi adalah proses pengoperan lambang-lambang, ide-ide, gagasan, perasaan dan fikiran kepada orang lain untuk menjawab pertanyaan, *who says what and which channel to whom and whom effect?* (siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dan pengaruhnya bagaimana?).¹⁴ Komponen komunikasi yang berkorelasi secara fungsional pada paradigma Lasswell itu merupakan jawaban pertanyaan yang diajukan.¹⁵

- a. Who Siapa : Komunikator
- b. Says What Mengatakan apa : Pesan
- c. In Which Channel Melalui saluran apa : Media
- d. To Whom Kepada siapa : Komunikan
- e. With What Effect Dengan efek apa : Efek

1) Who (Komunikator)

Dalam proses komunikasi ada komunikator, yaitu orang yang mengirim dan menjadi sumber informasi dalam segala situasi. Penyampaian

¹³Nurani Soyomukti, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2010), h. 55.

¹⁴ Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2005), h.62.

¹⁵ M. Tata Taufik, Etika Komunikasi Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 24.

informasi yang dilakukan dapat secara sengaja maupun tidak secara sengaja.

2) Says What (Pesan)

Komunikator menyampaikan pesan-pesan kepada sasaran yang dituju. Pesan yaitu sesuatu yang dikirimkan atau yang disampaikan. Pesan yang disampaikan dapat secara langsung maupun tidak langsung dan dapat bersifat verbal maupun non verbal.

3) In Which Channel (Media yang digunakan)

Dalam menyampaikan pesan-pesannya, komunikator harus menggunakan media komunikasi yang sesuai keadaan dan pesan disampaikan. Adapun media adalah sarana yang digunakan untuk menyalurkan pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.

4) To Whom (Komunikan)

Komunikan merupakan individu atau kelompok tertentu yang merupakan sasaran pengiriman seseorang yang dalam proses komunikasi ini sebagai penerima pesan, Dalam hal ini komunikator harus cukup mengenal komunikan yang dihadapinya sehingga nantinya diharapkan mendapatkan hasil yang maksimal dari pesan yang disampaikan.

5) With What Effect (Efek)

Efek adalah respon, tanggapan atau reaksi komunikasi ketika ia atau mereka menerima pesan dari komunikator. Sehingga efek dapat dikatakan sebagai akibat dari proses komunikasi. Dengan berpolakan formula Lasswell itu, komunikasi didefinisikan sebagai “proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui suatu media yang menimbulkan efek”.

Adapun pengertian komunikasi menurut istilah menurut James A. F Stoner, dalam bukunya yang berjudul “Manajemen” menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang berusaha memberikan pengertian

dengan cara pemindahan pesan.¹⁶ Komunikasi adalah prasyarat kehidupan manusia karena komunikasi adalah salah satu aktifitas yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesamanya diakui oleh hampir semua agama telah ada sejak Tuhan menciptakan Adam dan Hawa di muka bumi. Sifat manusia untuk menyampaikan keinginannya dan untuk mengetahui hasrat orang lain, merupakan awal keterampilan manusia berkomunikasi secara otomatis melalui lambang-lambang yang kemudian disusul dengan kemampuan untuk memberi arti setiap lambang itu dalam bentuk verbal.

Komponen atau unsur-unsur yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi adalah:

- a. Komunikator, yakni orang yang menyampaikan pesan.
- b. Pesan, yakni pernyataan yang didukung oleh lambang.
- c. Media, berfungsi sebagai sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikan berada ditempat yang jauh atau jumlah yang banyak.
- d. Komunikan, sebagai orang yang menerima pesan.
- e. Efek, yaitu dampak sebagai pengaruh dari pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Proses komunikasi adalah rangkaian kejadian/peristiwa atau perbuatan melakukan hubungan, kontak, interaksi satu sama lain (pada umumnya diantara makhluk hidup) berupa penyampain dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung arti dan makna.¹⁷

Komunikasi berlangsung dalam berbagai tingkat kesengajaan dapat dibuktikan bahwa dalam berkomunikasi, komunikator memilih waktu yang tepat untuk menyampaikan suatu pesan, bahasa yang dipergunakan agar pesan dapat mudah dimengerti, sikap dan nilai yang harus ditampilkan agar efektif, jenis

¹⁶Widjaya. AW, Komunikasi dan Hubungan Masyarakat, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 8.

¹⁷ Teuku May Rudy, Komunikasi dan hubungan masyarakat (Bandung: PT Rafika Aditama), h. 5.

kelompok dimana komunikasi akan dilaksanakan agar tujuan komunikasi yang diharapkan dapat terpenuhi, yaitu :

- a. Mengubah sikap (to change the attitude)
- b. Mengubah opini (to change the opinion)
- c. Mengubah prilaku (to change the behaviour)
- d. Mengubah masyarakat (to change the Society).¹⁸

Secara umum hasil komunikasi mencakup tiga aspek, yaitu :

- a. Aspek kognitif, yaitu kesadaran dan pengetahuan. Misalnya : menjadi sadar atau ingat, tahu atau kenal.
- b. Aspek afektif, yaitu sikap dan perasaan / emosi. Misalnya sikap setuju atau tidak setuju, rasa sedih, gembira, benci dan lain sebagainya.
- c. Aspek psikomotorik, yaitu prilaku / tindakan. Misalnya : berbuat seperti yang dikehendaki atau menantang.

B. Komunikasi Persuasif

1. Pengertian Komunikasi Persuasif

Secara etimologi, istilah komunikasi persuasif terdiri dari dua kata, yaitu komunikasi dan persuasif. Kata komunikasi sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *communis* yang artinya sama, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti membuat sama (to make common). Secara bahasa komunikasi mengharapkan suatu pikiran, makna, atau pesan dianut secara sama. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan penerima pesan yaitu komunikan. Jika tidak ada kesamaan makna, maka komunikasi yang terjadi berada dalam situasi yang tidak komunikatif misalnya pidato, ceramah, khutbah, dan lain-lain baik secara lisan maupun tulisan. Sedangkan kata persuasi (*persuasion*) juga berasal dari

¹⁸ Morheini Fajar, Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek, (Jakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 39.

bahasa Latin, yaitu *persusio*. Kata kerjanya adalah *persuadare*, yang berarti mengajak, membujuk, merayu.¹⁹

Adapun jika diartikan secara terminologi, maka akan ditemukan beragam pengertian komunikasi persuasif yang dikemukakan oleh para ahli bidang komunikasi. Menurut Harold L. Applebaum dan Karl W.E Anatol (1974) dalam Malik dan Iriantara, komunikasi persuasif adalah :

“Complex proces of communication by whice one individual of group elicits (intentionally or unintentionally) by nonverbal or verbal mean a specific response from another individual or group. (Proses komunikasi yang kompleks ketika individu atau kelompok mengungkapkan pesan baik dengan sengaja atau tidak sengaja melalui cara-cara verbal atau nonverbal untuk memperoleh respon tertentu dari individu atau kelompok lain).”²⁰

Selain itu, banyak pula pakar komunikasi yang lebih menekankan bahwa persuasif adalah kegiatan psikologi. Di antara yang berpendapat seperti ini adalah yang dikemukakan oleh Jalaluddin Rahmat. Menurutnya, komunikasi persuasif diartikan suatu proses mempengaruhi pendapat, sikap dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang bertindak seperti atas kehendaknya sendiri.²¹ Penekanan ini bertujuan untuk mengadakan perbedaan antara persuasif dan koersif. Pada prinsipnya tujuan persuasif dan koersif adalah sama, yakni untuk mengubah opini, sikap dan perilaku. Hanya saja terdapat perbedaan pada teknik penyampaian pesan dengan cara membujuk, merayu, meyakinkan, mengiming-iming dan sebagainya sehingga terjadi kesadaran untuk berubah pada diri komunikan yang terjadi secara sukarela tanpa adanya paksaan.

Sedangkan pada komunikasi koersif perubahan opini, sikap dan perilaku terjadi dengan perasaan terpaksa dan tidak senang karena adanya ancaman dari komunikator. Efek dari teknik koersif ini bisa berdampak timbulnya rasa tidak

¹⁹ Effendy, *Dinamika Komunikasi*, Cet ke-2 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), h. 21.

²⁰ Ronald L Applbaum dan Karl W.E Anatol dalam Deddy Djamaluddin Malik dan Yosol Iriantara, *Komunikasi Persuasif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), h. 5.

²¹ Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*(Bandung: Remaja Rosda Karya, 1988), h. 14.

senang, rasa benci, bahkan mungkin rasa dendam. Sedangkan efek dari komunikasi persuasif adalah kesadaran, kerelaan dan perasaan senang.

Sejalan dengan pendapat di atas, A.W Widjaja mendefenisikan komunikasi persuasif tidak lain daripada suatu usaha untuk meyakinkan orang agar komunikannya berbuat dan bertindak laku seperti yang diharapkan komunikator dengan cara membujuk tanpa memaksanya dan tanpa menggunakan kekerasan.²² Demikian pula yang disampaikan oleh T.A Latief Roesydy, bahwa persuasif adalah suatu teknik mempengaruhi manusia dengan jalan memanfaatkan atau menggunakan data dan fakta psikologis dan sosiologis dari komunikan yang hendak dipengaruhi.²³

Dari Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan persuasi dengan bujukan, ajakan kepada seseorang dengan cara memberikan alasan dengan prospek baik yang meyakinkannya. Sedangkan persuasif yang menunjukkan kata sifat, bermakna bersifat membujuk secara halus (supaya orang yakin).²⁴

Defenisi yang lain tentang komunikasi persuasif dikemukakan oleh Brembeck dan William Howwel yang mengungkapkan bahwa persuasi adalah usaha sadar untuk mengubah pikiran dan tindakan dengan memanipulasikan motif-motif orang kearah tujuan yang sudah ditetapkan. Kemudian mereka mengubah pendapatnya dengan merumuskan persuasi sebagai: “Communication intended to influence choise” (komunikasi yang dimaksudkan untuk mempengaruhi pilihan orang). Burke sebagaimana dikutip Larson bahwa persuasi dipandang sebagai: “The cocreation of a state of identification or alignment between a source and a receiver that result from the use of symbols” (persuasi adalah penciptaan bersama dari suatu pernyataan identifikasi atau kerja sama

²² A.W Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), h. 66.

²³ T.A Lathief Rousydy, *Dasar-Dasar Rethorica Komunikasi dan Informasi* (Medan : Rainbow, 1995), h. 95.

²⁴ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1998), h. 678.

diantara sumber pesan dengan penerima pesan yang diakibatkan oleh penggunaan simbol-simbol).²⁵

Dari definisi yang dikemukakan oleh Burke di atas, terlihat kecenderungan sebagai hasil dinamika aktif dari sumber pesan dan penerima pesan. Komunikasi tidak dipandang sebagai yang linier, melainkan circular, yang sangat memperhatikan umpan balik, konteks dan aktivitas si penerima pesan. Antara pemberi pesan dengan penerima pesan terjadi proses saling mempengaruhi melalui interaksi dan interrelasi antar keduanya.

Menarik benang merah dari beberapa pendapat yang dikemukakan ahli di atas dapat dipahami bahwa komunikasi persuasif (*persuasive communication*) adalah komunikasi yang bertujuan untuk merubah atau mempengaruhi kepercayaan, sikap dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator dengan cara membujuk atau tanpa paksaan dan kekerasan, meyakinkan agar orang tersebut dapat dengan mudah menerima isi pesan yang disampaikan kepadanya.

Selanjutnya, dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan juga dapat dipahami bahwa pada dasarnya komunikasi persuasif dibangun oleh tiga unsur fundamental, yakni orang yang berbicara, materi pembicaraan yang dihasilkannya, dan orang yang mendengarkannya. Aspek yang pertama disebut komunikator atau persuader, yang merupakan sumber komunikasi. Komunikan atau persuadee, yang merupakan penerima komunikasi. Adapun kalau hendak diuraikan lebih rinci, maka terdapat tujuh unsur yang menjadi ruang lingkup kajian komunikasi persuasif.

Pertama, Persuader yakni orang dan atau sekelompok orang yang menyampaikan pesan dengan tujuan untuk mempengaruhi sikap, pendapat dan perilaku orang lain baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam komunikasi persuasif, eksistensi persuader benar-benar dipertaruhkan. Oleh karena itu, ia

²⁵ Wiston Bremberck dan William Howwel, *Persuasion :A means of Social Change*, ed. Deddy Djamaluddin Malik dan Yvosal Iriantara (Bandung: PT Remaja Rosyda Karya, 1994), h. 5.

harus memiliki ethos yang tinggi. Ethos adalah nilai diri seseorang yang merupakan paduan dari aspek kognisi, afeksi dan konasi. Seorang persuader yang memiliki ethos tinggi, dicirikan oleh kesiapan, kesungguhan, ketulusan, kepercayaan, ketenangan, keramahan, dan kesederhaan. Jika komunikasi persuasif ingin berhasil seorang persuader harus memiliki sikap reseptif, selektif, digestif, asimilatif, dan transitif.

Kedua, persuadee yakni orang atau kelompok orang yang menjadi tujuan pesan itu disampaikan. Dalam istilah komunikasi yang lebih umum, persuadee ini lazim dikenal dengan istilah komunikan atau audiens. Dalam konteks komunikasi persuasif, pengetahuan seorang persuader tentang keadaan persuadee baik dari segi psikologis, sosiologis, dan sebagainya amat menentukan keberhasilan persuasi itu sendiri. Sebab, persuadee bukanlah kaset kosong yang dapat dengan mudah diisi oleh sembarang muatan pesan. Lebih dari itu, persuadee adalah objek yang terkadang memiliki kepribadian, persepsi, dan pengalaman yang rumit sehingga berpengaruh pada penerimaan persuadee terhadap pesan komunikasi.

Ketiga, Pesan. Pesan adalah sesuatu yang memberikan pengertian kepada penerima. Pesan bisa berbentuk verbal atau nonverbal. Pesan verbal terdiri pesan verbal yang disengaja dan tak disengaja. Pesan nonverbal juga terdiri atas pesan nonverbal yang disengaja dan tak disengaja.

Keempat, Saluran. Saluran merupakan perantara di antara orang-orang yang berkomunikasi. Bentuk saluran tergantung pada jenis komunikasi yang dilakukan. Oleh karena itu, pemilihan saluran yang tepat merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan komunikasi persuasif.

Kelima, Efek komunikasi persuasif. Efek adalah perubahan yang terjadi pada persuadee sebagai akibat dari diterimanya pesan melalui proses komunikasi, efek yang mungkin bisa terjadi adalah perubahan sikap, pendapat dan tingkah laku.

Keenam, Umpan balik. Umpan balik adalah reaksi atau balasan yang diberikan oleh penerima (persuadee) atas pesan yang disampaikan oleh

penyampai pesan (persuader). Umpan balik ini bisa bersifat langsung dan dapat pula bersifat tidak langsung.

Terakhir adalah lingkungan komunikasi persuasif, yaitu konteks situasional dimana proses komunikasi persuasif ini terjadi. Hal itu bisa berupa konteks historis, konteks fisik temporal, kejadian-kejadian kontemporer, dan norma-norma sosiokultural. Demikian unsur-unsur komunikasi persuasif yang sekaligus menjadi ruang lingkup dalam kajian ilmu komunikasi. Adapun tujuan dari komunikasi persuasif paling tidak berkisar dalam membentuk tanggapan, memperkuat tanggapan, dan mengubah tanggapan.

2. Bentuk-Bentuk Komunikasi Persuasif

Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi persuasif sangat banyak digunakan, seperti melalui iklan, ceramah, himbauan dan sebagainya. Oleh karena itu, sebenarnya seluruh bentuk komunikasi yang ada bisa dijadikan sebagai saluran untuk melakukan komunikasi persuasif. Sebagaimana dimaklumi bahwa bentuk komunikasi dibagi menjadi lima yaitu: (1) Intrapersonal communication (komunikasi antar pribadi), (2) Interpersonal communication (komunikasi antar pribadi), (3) Group communication (komunikasi kelompok), (4) Organizational communication (komunikasi organisasi), (5) Mass communication (komunikasi massa).²⁶

Dalam konteks Intrapersonal communication (komunikasi intrapribadi), komunikasi persuasif adalah suatu proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, dimana ia membujuk dirinya sendiri (semacam auto-sugesti) untuk melakukan suatu perbuatan. Adapun yang menjadi pusat perhatian disini adalah sebagaimana jalannya proses pengolahan informasi yang dialami seseorang melalui sistem syaraf dan inderanya.

Dalam konteks Interpersonal communication (komunikasi antarpribadi), komunikasi persuasif adalah suatu komunikasi antarpribadi atau komunikasi anta

²⁶ Onong Uchana Effendy, Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2007), h. 57.

perorangan yang bersifat pribadi, baik yang terjadi secara langsung (tanpa medium) ataupun tidak langsung (melalui medium) dimana seorang komunikator menggunakan cara-cara yang bersifat membujuk, merayu, untuk mempengaruhi seorang (diadik) atau dua orang (triadik) komunikannya. Kegiatan-kegiatan persuasi seperti melalui percakapan tatap muka (face to face communication), percakapan melalui telepon, surat menyurat pribadi, merupakan contoh-contoh bentuk komunikasi persuasif yang dilakukan secara antarpribadi.

Dalam konteks Group communication (komunikasi kelompok), kegiatan komunikasi persuasif memfokuskan tujuannya untuk mempengaruhi orang-orang yang berada dalam kelompok-kelompok kecil. Komunikasi persuasif dalam konteks ini misalnya terjadi pada saat seorang komunikator hendak menyampaikan sebuah keputusan yang harus disepakati oleh setiap anggota kelompok.

Dalam konteks Organizational communication (komunikasi organisasi), komunikasi persuasif ditekankan pada bagaimana seorang pimpinan dapat mengarahkan bawahannya untuk berpendapat, bersikap, dan bertindak sesuai yang diinginkan oleh pimpinan melalui cara-cara yang lembut tanpa paksaan.

Dalam konteks Mass communication (komunikasi massa), komunikasi persuasif ditekankan pada bagaimana peran media sebagai kontrol sosial dimasyarakat yang memberikan pesan informasi kepada khalayak tanpa adanya unsur paksaan.

3. Teori- Teori Komunikasi Persuasif

Pawit M. Yusuf ketika membahas teori-teori komunikasi persuasif kontekstual, ia mengemukakan ada 12 teori atau model yang termasuk ke dalam pembahasan tersebut.²⁷ Di sini akan dikemukakan empat teori yang mewakili teori-teori tersebut, kemudian dapat dijadikan dasar untuk menganalisis

²⁷Pawit M. Yusuf, Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Perpustakaan (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 108-122.

komunikasi persuasif dalam penelitian ini, yaitu *Inoculation Theory*, *Rank's Model*, *Source Credibility*, dan *Reinforcement Theory*.

a. *Inoculation theory*

Teori Inokulasi diungkapkan pertama kali oleh William McGuire pada tahun 1961. Teori ini menjelaskan bahwa kehidupan manusia selalu dihadapkan pada berbagai informasi atau persuasi dari luar yang dapat mempengaruhi keyakinan-keyakinan, sikap, dan perilakunya. Sehingga, manusia pada umumnya rentan terhadap perubahan yang disebabkan oleh pengaruh luar tersebut. Namun, sebagaimana tubuh yang juga rentan terhadap infeksi atau penyakit, manusia dapat diberikan imunisasi atau proses kekebalan. Suplai informasi kepada penerima dilakukan sebelum komunikasi terjadi, dengan harapan informasi yang dikirimkannya mampu membuat penerima lebih resisten terhadap persuasi.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, untuk lebih memudahkan dalam memahami teori inokulasi ini, analogi yang diberikan adalah kekebalan tubuh manusia. Tubuh manusia pada dasarnya adalah rentan terhadap penyakit yang datangnya dari luar. Akan tetapi, pemberian imunisasi (suntikan kekebalan) ke dalam tubuh seseorang dapat menjadikannya lebih kebal terhadap penyakit-penyakit yang mungkin datang menyerang. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki keyakinan-keyakinan dasar yang kuat tentang sesuatu, maka ia memiliki resistensi yang kuat pula terhadap persuasi. Imunitas seseorang dapat ditingkatkan dengan memberikan pengetahuan-pengetahuan atau argumen-argumen yang dipersiapkan untuk mengantisipasi kemungkinan pengaruh (persuasi) yang datang dari luar. Seseorang tidak diberikan informasi tentang bagaimana cara mengantisipasi perubahan, cenderung mudah terkena dampak perubahan tersebut. Ibarat tubuh yang sudah atau sering diberikan imunisasi (kuman yang telah dilemahkan), akan lebih kebal terhadap serangan penyakit.

Berdasarkan teori inokulasi ini, maka dapat diketahui bahwa jika seorang persuader hendak mempengaruhi orang lain, ia terlebih dahulu harus mempersiapkan argumen-argumen yang lebih kuat daripada kemungkinan-

kemungkinan argumen yang akan diberikan oleh komunikan manakala dilakukan persuasi.

b. *Rank's Model*

Lengkapnya disebut dengan *Rank's Model of Persuasion*. Teori ini dikembangkan oleh Hugh Rank pada tahun 1976. Teori ini menegaskan bahwa persuaders (orang-orang yang melakukan persuasi) menggunakan dua strategi utama guna mencapai tujuan-tujuannya. Dua strategi ini secara baik disusun ke dalam dua skema, yaitu intensify (pemerkuatan, pengintensifan) dan downplay (pengurangan).

Rank's Model of Persuasion ini memberikan pelajaran kepada seseorang persuaders bahwa dalam melakukan persuasi terhadap orang lain, ia harus memperkuat atau mengintensifkan pesan-pesan yang disampaikannya dengan cara menonjolkan kelebihan, dan mengurangi kekuatan pesan-pesan lain yang datangnya dari luar dengan cara menonjolkan kekurangan-kekurangan dan kelemahannya. Sebagai contoh, seorang penjual produk tertentu yang hendak melakukan persuasi kepada orang lain agar membelinya, maka ia dapat menempuh dua cara secara bersamaan, yakni mengungkapkan kelebihan-kelebihan produk yang ia miliki kepada calon konsumennya dan mengungkapkan kelamahan-kelamahan atau kekurangan produk lain yang menjadi pesaingnya. Dengan demikian, calon konsumen akan dengan sendirinya memutuskan untuk menerima produk yang ia tawarkan dibandingkan produk lain.

c. *Source Credibility theory*

Teori ini dikembangkan oleh Hovland, Janis, dan Kelly tahun 1953. Teori ini menjelaskan bahwa seseorang dimungkinkan lebih mudah dibujuk (dipersuasi) jika sumber-sumber persusinya (bisa komunikator itu sendiri) memiliki kredibilitas yang cukup. Cukup mudah untuk memahami teori ini dalam konteks kasus. Kita biasanya akan lebih percaya dan cenderung menerima dengan baik pesan-pesan yang disampaikan oleh orang-orang yang memiliki kredibilitas di bidangnya. Tidaklah sulit mencari contoh dalam kehidupan sehari-hari untuk

menjelaskan teori ini. Sebagai contoh, tentu kita akan lebih percaya kepada anjuran dokter tentang obat tertentu daripada hanya seorang sales obat-obatan.

Berdasarkan Teori Kredibilitas sumber ini, dapat diketahui bahwa dalam melakukan persuasi kepada seseorang atau kelompok di tengah-tengah masyarakat, maka kredibilitas komunikator harus dipertimbangkan. Dengan kata lain, jika pesan-pesan persusi berkaitan dengan kesehatan, maka secara teoritis akan lebih berhasil persusi tersebut manakala yang menyampaikan pesan adalah orang yang ahli dalam bidang kesehatan. Jika pesan yang hendak disampaikan berkaitan tentang Islam, maka persuasi akan lebih berhasil manakala yang menyampaikannya adalah orang yang memiliki kepakaran dalam hal tersebut.

d. Reinforcement Theory

Reinforcement Theory atau teori penguatan ini dikembangkan oleh Hovland, Janis, dan Kelly pada tahun 1967. Teori ini menjelaskan bahwa faktor penguatan (reinforcement) bisa mengubah pandangan dan sikap seseorang. Bentuk penguatan itu, seperti pemberian perhatian (attention), pemahaman (comprehension), dan dukungan penerimaan (acceptance). Sebelum pendapat atau pandangan baru diadopsi, audiens biasanya mempertimbangkan aspek atensi, komprehensi, dan akseptasi (perhatian, pemahaman, dan kedudukan penerimaan). Berdasarkan teori ini, maka komunikator yang hendak melakukan persuasi perlu menyusun pesan-pesan yang dibuatnya itu menarik perhatian, mudah dipahami, dan mengandung aspek penguat terhadap validitas ide yang disampaikannya.

4. Teknik Komunikasi Persuasif Dalam Alquran

Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW mengandung ajaran yang komprehensif, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan membimbing manusia menuju kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Apabila dikaji dari perspektif ilmu komunikasi Alquran dan hadits sebagai sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan, memuat ternyata memuat unsur-unsur pokok bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang banyak memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Jika dikaji menggunakan pendekatan ilmu komunikasi,

Alquran mengandung ajaran tentang prinsip-prinsip komunikasi persuasif. Pernyataan tersebut memerlukan pengamatan secara seksama dan interpretasi dengan perspektif ilmu sosial khususnya komunikasi. Begitu pula hadis Nabi Muhammad SAW memuat prinsip-prinsip komunikasi. tersebut di dalam konteks agama Islam dapat pula dipahami dan dikategorikan sebagai bagian dari ilmu dakwah.

Indikator yang menunjukkan agama Islam syarat dengan prinsip-prinsip ajaran ilmu pengetahuan dibuktikan dengan kesuksesan Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan ajaran Islam dan dapat diterima oleh bangsa Arab yang waktu itu berada dalam kondisi jahiliah dan terkenal dengan watak mereka yang keras. Keberhasilan Rasulullah SAW dalam menjalankan misi dakwahnya diakui dan dicatat dalam sejarah dunia, diantaranya oleh seorang yang menyusun urutan orang-orang yang berpengaruh di dunia, Michael H. Hart menempatkan Nabi Muhammad SAW sebagai orang yang paling berpengaruh dalam sejarah dunia.

Karakteristik komunikasi persuasif yang ditandai dengan unsur membujuk, mengajak, mempengaruhi dan meyakinkan, jika dilihat dari perspektif Islam dapat dikategorikan pada dakwah Islam. Unsur-unsur yang terkandung dalam komunikasi persuasif menjadi dasar kegiatan dakwah karena dakwah secara etimologis berarti mengajak atau menyeru. Dakwah merupakan bagian dari tugas setiap muslim, dalam beberapa ayat Alquran disebutkan bahwa dakwah menuju jalan Allah SWT hukumnya wajib. Kewajiban ini didasari perintah melaksanakan dakwah disampaikan dalam bentuk *fiil amr*, yaitu perintah secara langsung sebagaimana yang terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125. dakwah yang dimaksud dalam konteks yang relevan dengan komunikasi persuasif adalah dakwah bil-lisan atau dakwah.

Surat An-Nahl ayat 125 mengandung pengertian bahwa dakwah merupakan proses berperilaku ke-Islaman yang melibatkan unsur da'i, pesan, uslub (metode), wasilah (media), *mad'u* (yang didakwahi), dan tujuan. Perilaku ke-Islaman itu, dari segi bentuknya antara lain berupa irsyad, (internalisasi dan bimbingan), tabligh (transmisi dan penyebaran), tadbir (rekayasa daya manusia), tatwir (pengembangan kehidupan muslim) dan aspek-aspek kultur

universal. Penjelasan Alquran yang diturunkan melalui istinbath (berpikir deduktif) menjadi teori utama ilmu dakwah.

Tabligh merupakan suatu penyebarluasan ajaran Islam yang memiliki ciri-ciri tertentu. Ia bersifat masal, seremonial, bahkan kolosal. Ia terbuka bagi beragam kegiatan sosial dari berbagai kategori. Ini berhubungan dengan peristiwa penting dalam kehidupan manusia secara individual atau kolektif. Ia berkaitan dengan , perseorangan, keluarga, satuan jamaah atau instansi. Adapun fungsi ilmu dakwah Menurut Sambas adalah (a) Mentransformasikan dan menjadi manhaj (kaifiyah) untuk mewujudkan ajaran Islam menjadi tatanan khairu ummah, (b) mentransformasikan iman menjadi amal shaleh jamaah; (c) membangun dan mengembalikan manusia pada keadaan fitri, meluruskan tujuan hidup manusia, meneguhkan fungsi khilafah manusia menurut Alquran dan Sunnah. Oleh karena itu ilmu dakwah dapat dipandang sebagai ilmu perjuangan umat Islam dan ilmu rekayasa masa depan umat dan peradaban Islam.

Sebagaimana yang telah kita tela'ah tentang komunikasi persuasive beserta pengertiannya, maka ada beberapa teknik yang lazim kita ketahui bersama untuk menjalankan perencanaan komunikasi persuasive. Diantaranya dalam Surah An-Naml: 50 yaitu:

Perencanaan komunikasi persuasif

وَمَكْرُؤًا مَّكْرًا وَمَكْرًا مَّكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ٥٠

Artinya: Dan merekapun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula), sedang mereka tidak menyadari.

Agar komunikasi tersebut mencapai tujuan dan sasaran, maka perlu dilakukan perencanaan yang matang. Perencanaan yang dimaksud ialah dalam pengelolaan pesan. Dengan tahapannya:

- 1) Harus sudah jelas siapa yang menjadi sasaran komunikasi.
- 2) Jika menggunakan media, maka diperkirakan media apa yang tepat untuk digunakan.
- 3) Menata/mengelola pesan, di mana pesan tersebut harus sudah jelas isinya dan sesuai dengan diri komunikan sebagai sasaran.

Adapun fungsi dari teknik ini ialah seorang komunikan lebih dapat mempersiapkan materi yang akan disampaikan berdasarkan situasi, kondisi dan domisili komunikan. Sehingga, tercapainya tujuan komunikan dalam rangka memberikan pesan yang memiliki konsep secara teratur dan berdasarkan aturan syar'i. teknik perencanaan ini juga akan memudahkan komunikan sebagai penyampai pesan.

Sehubungan dengan perencanaan pesan dalam proses komunikasi persuasif, berikut adalah teknik-teknik yang dapat dipilih:

a. Teknik Asosiasi

Penyajian pesan komunikasi dengan cara menumpangkannya pada suatu objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak. Teknik ini sering dilakukan oleh kalangan bisnis atau kalangan politik. Misalnya ketika Rudy Hartono dan Liem Siw King berada dipuncak ketenarannya, maka produser film langsung memintanya untuk berperan dalam film. Bagi produser tidak peduli, apakah Rudy dan King bisa main atau tidak; yang penting permunculannya, yang diperkirakan akan menghasilkan uang banyak.

b. Teknik Integrasi

Kemampuan komunikator untuk menyatukan diri secara komunikatif dengan komunikan. Ini berarti bahwa, melalui kata-kata verbal atau nonverbal, komunikator menggambarkan bahwa ia “senasib” dan karena itu menjadi satu dengan komunikan. Teknik ini biasa digunakan oleh redaktur surat kabar dalam menyusun tajuk rencana. Di situ selalu dikatakan “kita”, bukan “kami”, yang berarti pemikiran yang dituangkan ke dalam tajuk rencana bukan hanya pemikiran redaksi saja, melainkan juga pendapat para pembaca.

c. Teknik Ganjaran

Kegiatan untuk mempengaruhi orang lain dengan cara mengiming-iminging hal yang menguntungkan atau yang menjajikan harapan. Di mana berdaya upaya untuk menumbuhkan kegairahan emosional. Sebagaimana dalam Surah At-Tiin: 4-6:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۚ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۝ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۖ

Artinya: “sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.”

d. Teknik Tataan

Ialah upaya menyusun pesan komunikasi sedemikian rupa, sehingga enak didengar atau dibaca serta termotivasikan untuk melakukan sebagaimana disarankan oleh pesan tersebut. Teknik ini digunakan hanya untuk memperindah pesan agar menarik, dan tidak mengubah bentuk yang dimaksudkan hanya agar komunikan lebih tertarik hatinya. Komunikator sama sekali tidak membuat fakta pesan menjadi cacat. Faktanya sendiri tetap utuh, tidak diubah, tidak ditambah, dan tidak dikurangi.

e. Teknik Red-Herring

Ialah seni seorang komunikator untuk meraih kemenangan dalam perdebatan dengan mengelakkan argumentasi yang lemah untuk kemudian mengalihkannya sedikit demi sedikit ke aspek yang dikuasainya guna dijadikan senjata ampuh dalam menyerang lawan.²⁸ Hingga sebelumnya diperlukan persiapan dengan matang. Sebagaimana dalam Surat Yasiin ayat 14:

إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُمْ مُّرْسَلُونَ ۚ

Artinya: “ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka ketiga utusan itu berkata: "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu".

C. Hakikat Guru

1. Pengertian Guru

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan terhadap anak didiknya. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat tertentu, tidak mesti di lembaga

²⁸ Ilaihi Wahyu. Komunikasi Dakwah. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 56

formal tetapi bisa juga di mesjid, di rumah dan lain-lain. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang membuat guru dihormati, sehingga masyarakat tidak ragu dengan figur guru.

Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Kepiawaian dan kewibawaan guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar di kelas maupun efeknya di luar kelas. Guru harus pandai membawa siswanya kepada tujuan yang hendak dicapai. Ada beberapa hal yang membentuk kewibawaan guru antara lain penguasaan materi yang diajarkan, metode mengajar yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, hubungan antar-individu baik dengan siswa maupun antar sesama guru dan unsur lain yang terkait dalam proses pendidikan seperti administrasi, kepala sekolah dan tata usaha serta masyarakat sekitar, pengalaman dan keterampilan guru itu sendiri.²⁹

Menjadi guru menurut Zakiah Daradjat dan teman-temannya tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini:

- a. Takwa kepada Allah SWT. Guru, sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam, tidak mungkin mendidik siswanya agar bertakwa kepada Allah SWT jika ia sendiri tidak bertakwa kepadaNya. Sebab ia adalah teladan bagi siswanya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya. Sejauhmana seorang guru mampu memberikan teladan yang baik kepada semua siswanya, sejauh itulah ia diperkirakan akan berhasil mendidik siswa mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia
- b. Berilmu. Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.
- c. Sehat Jasmani. Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar menjadi guru. Guru yang mengidap

²⁹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 92.

penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan kesehatan siswanya. Di samping itu guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal ucapan “mens sana in corpore sano”, yang artinya dalam tubuh sehat terdapat jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara keseluruhan, akan tetapi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja.

- d. Berkelakuan Baik. Budi pekerti guru sangat penting dalam pendidikan watak siswa. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi siswa dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak mulia dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Di antara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua siswanya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru-guru yang lain, bekerjasama dengan masyarakat.

2. Kedudukan Guru dalam Pandangan Islam

Salah satu hal yang menarik pada ajaran agama Islam adalah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan nabi dan rasul. Mengapa demikian? Karena guru selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan), sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan. Penghargaan Islam terhadap ilmu tergambar dalam hadis-hadis yang artinya sebagai berikut :

- a. Tinta ulama lebih berharga daripada darah syuhada.

- b. Orang berpengetahuan melebihi orang yang senang beribadat, yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan salat, bahkan melebihi kebaikan orang yang berperang di jalan Allah SWT.
- c. Apabila meninggal seorang alim, maka terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak dapat diisi kecuali oleh seorang alim yang lain.

Dalam kitab-kitab hadis kita dapat menemukan banyak sekali hadis yang mengajarkan betapa tinggi kedudukan orang berpengetahuan, biasanya dihubungkan pula dengan mulianya menuntut ilmu. Al-Ghazali menjelaskan kedudukan yang tinggi yang diduduki oleh orang berpengetahuan, dengan ucapannya bahwa orang alim yang bersedia mengamalkan pengetahuannya adalah orang besar di semua kerajaan langit dia seperti matahari yang menerangi alam, ia mempunyai cahaya dalam dirinya, seperti minyak wangi yang mengharumi orang lain karena ia memang wangi.

Ada penyebab khas mengapa orang Islam amat menghargai guru, yaitu pandangan bahwa ilmu itu semuanya bersumber pada Tuhan. Oleh sebab itu, Allah azza wa jalla berfirman.

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ٣٢

Artinya: Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami (Al-Baqarah: 32)

Ilmu datang dari Tuhan. Guru pertama adalah Tuhan. Pandangan yang menembus langit ini tidak boleh tidak telah melahirkan sikap pada orang Islam bahwa ilmu itu tidak terpisah dari Allah, ilmu tidak terpisah dari guru. Maka kedudukan guru amat tinggi dalam Islam.

Pandangan ini selanjutnya akan menghasilkan bentuk hubungan antara guru dan murid. Hubungan guru-murid dalam Islam tidak berdasarkan hubungan untung-rugi dalam arti ekonomi yang menyebabkan pernah muncul pendapat di kalangan ulama' Islam bahwa guru haram mengambil upah (gaji) dari pekerjaan

mengajar. Hubungan murid-murid dalam Islam pada hakekatnya adalah hubungan keagamaan, suatu hubungan yang mempunyai nilai kelangitan.³⁰

Kedudukan orang alim dalam Islam dihargai tinggi bila orang itu mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan ilmu itu dengan orang lain adalah suatu pengamalan yang paling dihargai oleh Islam. Asma Hasan Fahmi mengutip kitab Al-Ghazali yang mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar maka ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting. Berdasarkan sumber-sumber berbahasa Arab bahwa tatkala Imam Al-Haramain meninggal, pasar-pasar ditutup, mimbarinya di universitas ditutup, mahasiswanya sebanyak 400 orang memecahkan tempat tinta serta mematahkan pena mereka, mereka berada dalam keadaan demikian selama satu tahun.

Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran agama Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan, pengetahuan itu didapat dari kegiatan belajar mengajar, yang belajar adalah calon guru dan yang mengajar adalah seorang guru. Maka, tidak boleh tidak, Islam sangat memuliakan guru. Tidak terbayangkan terjadinya perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang belajar dan mengajar. Karena Islam adalah agama, maka pandangan tentang guru dan kedudukannya, tidak terlepas dari nilai-nilai kelangitan. Lengkaplah sudah syarat-syarat untuk menempatkan kedudukan tinggi bagi guru dalam Islam alasan duniawi dan alasan ukrawi, atau alasan bumi dan alasan langit.

Tingginya kedudukan guru dalam Islam masih dapat disaksikan secara nyata pada zaman sekarang. Itu dapat kita lihat terutama di pesantren-pesantren di Indonesia. Santri bahkan tidak berani menentang kiyainya. Bahkan, konon ada santri yang tidak berani kencing menghadap rumah kiyai sekalipun ia berada dalam kamar yang tertutup. Ilmu datangnya dari Tuhan, guru pertama adalah Tuhan. Pandangan yang menembus langit ini tidak boleh tidak telah melahirkan

³⁰ Fu'ad Bin Abdul Azziz Asy-Syalhub, *Begini Seharusnya Menjadi Guru*, (Jakarta, Darul Haq: 2008), h. 3.

sikap pada muslim bahwa ilmu itu tidak terpisahkan dari Allah SWT, ilmu tidak terpisah dari guru, maka kedudukan guru amat tinggi dalam Islam.

Pandangan ini selanjutnya akan menghasilkan bentuk hubungan yang khas antara guru dan murid. Hubungan guru dan murid dalam Islam tidak berdasarkan hubungan untung rugi, apalagi untung rugi dalam arti ekonomi. Inilah nanti yang menyebabkan pernah muncul pendapat di kalangan ulama Islam bahwa guru haram mengambil upah (gaji) dari pekerjaan mengajar. Hubungan murid-murid dalam Islam pada hakikatnya adalah hubungan ke agamaan, suatu hubungan yang mempunyai nilai kelangitan.

Kedudukan guru yang demikian tinggi dalam Islam kelihatannya memang berbeda dari kedudukan guru di dunia Barat. Perbedaan itu jelas karena di Barat kedudukan itu tidak memiliki warna kelangitan. Hubungan guru-murid juga berbeda. Oleh karena itu tidaklah mengherankan bila di dunia Barat guru tidak lebih dari sekedar orang yang pengetahuannya lebih banyak daripada muridnya. Hubungan guru-murid juga tidak lebih dari sekedar hubungan pemberi dan penerima. Karenanya maka wajarlah bila di Barat hubungan guru-murid adalah hubungan kepentingan antara pemberi dan penerima jasa (dalam hal ini adalah pengetahuan), karena itu, hubungan juga diikat oleh pembayaran yang dilakukan berdasarkan hubungan ekonomi.

Dalam sejarahnya, hubungan guru dengan murid dalam Islam ternyata sedikit demi sedikit berubah, nilai-nilai ekonomi sedikit demi sedikit mulai masuk. Yang terjadi sekarang kurang lebih sebagai berikut:

- a. Kedudukan guru dalam Islam semakin merosot.
- b. Hubungan guru-murid semakin kurang bernilai kelangitan, penghargaan (penghormatan) murid terhadap guru semakin menurun.
- c. Harga karya mengajar semakin tinggi.

Apakah gejala ini merupakan penyimpangan dari kehendak Islam?. Ini memerlukan perenungan yang mendalam. Secara lahiriah kita dapat mengatakan bahwa kedudukan guru, penghormatan murid, dan upah guru dalam Islam

sekarang ini semakin bergeser kepada nilai-nilai Barat. Gejala ini merupakan kenyataan yang tidak dapat disangkal. Muslim tidak mengetahui bahwa telah terjadi perubahan pandangan dalam masyarakat Islam tentang kedudukan guru, juga dalam hal kualitas hubungan guru-murid, serta tentang gaji guru. Yang perlu dipikirkan sekarang antara lain, adalah upaya-upaya apa yang dapat dilakukan dalam rangka menyesuaikan teori-teori pendidikan Islam perubahan yang telah terjadi itu, serta bagaimana mengarahkan perubahan itu sehingga masih sesuai dengan jiwa ajaran Islam.

Perlu reaktualisasi disini, perlu pembaruan pemikiran, begitulah kira-kira. Teori-teori lama seperti teori Al-Ghazali tentang gaji guru jelas tidak dapat digunakan lagi dalam pengelolaan pendidikan Islami sekarang, begitu juga teori tentang hubungan guru-murid yang dianut pendidik muslim selama ini. Kesulitannya adalah bagaimana menyesuaikan jiwa teori-teori lama itu dengan perkembangan modern yang sedang dan akan terjadi sehingga teori baru itu nantinya tidak menyimpang dari jiwa ajara Islam, ini tugas berat yang harus dipikul oleh ahli pendidikan Islami.³¹

3. Tanggung Jawab Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan siswa/siswinya. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap siswa. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina siswa agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Guru seperti itulah yang diharapkan untuk mengabdikan diri di lembaga pendidikan. Bukan hanya guru yang menuangkan ilmu pengetahuan ke dalam otak siswa, sementara jiwa dan wataknya tidak dibina. Memberi ilmu pengetahuan kepada siswa adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak siswa itu yang sukar, sebab siswa/siswi yang dihadapi adalah makhluk

³¹ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.125.

hidup yang memiliki otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai idiologi dan falsafah dan bahkan agama.

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma kepada siswa agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu tidak mesti harus guru berikan ketika di kelas, diluar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap, tingkah laku dan perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku dan perbuatan.

Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, yang menurut Wen Tanlain (1989: 31) ialah:

- a. Menerima dan memahami norma, nilai-nilai kemanusiaan.
- b. Memikul tugas untuk mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya)
- c. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati)
- d. Menghargai orang lain, termasuk anak didik
- e. Bijaksana dan hati-hati (tidak nekad, tidak sembrono dan singkat akal)
- f. Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

4. Tugas Guru Dalam Islam

Mengenai tugas guru, ahli-ahli pendidikan Islam bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain-lain. Dalam pendidikan di sekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar. Tugas pendidik di dalam rumah tangga sebagian besar, bahkan mungkin seluruhnya, berupa membiasakan, memberikan contoh yang baik, memberikan pujian, dorongan, dan lain-lain yang diperkirakan menghasilkan pengaruh positif bagi pendewasaan anak. Jadi, secara umum, mengajar hanyalah sebagian dari tugas mendidik.

Dalam literatur Barat diuraikan tugas-tugas guru selain mengajar. Tugas-tugas selain mengajar adalah berbagai macam tugas yang sesungguhnya bersangkutan dengan mengajar, yaitu tugas membuat persiapan mengajar, tugas mengevaluasi hasil belajar, dan lain-lain yang selalu bersangkutan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Ag. Soejono merinci tugas guru sebagai berikut:

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan sebagainya.
- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang tua dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- e. Memberikan bimbingan dari penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Dalam tugas tersebut di atas tidak disebut dengan jelas tugas guru, yang terpenting adalah mengajar. Sebenarnya, itu terdapat secara implisit dalam tugas pada butir (2) dan (3). Sebenarnya dalam teori pendidikan Barat, tugas guru tidak hanya mengajar, mereka bertugas juga mendidik dengan cara selain mengajar, sama saja dengan tugas guru dalam pendidikan Islam. Perbedaannya adalah tugas-tugas itu dikerjakan mereka untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan keyakinan filsafat mereka tentang manusia yang baik menurut mereka. Sikap demokratis, sikap terbuka, misalnya, dibiasakan dan dicontohkan mereka kepada murid. Hal itu kelihatan terutama dalam metode mengajar yang digunakan mereka, juga dalam perilaku guru-guru di Barat. Jadi perbedaannya bukan tugas

letak pada tugas guru, melainkan pada sistem filsafat yang dianut, sistem filsafat orang Barat memang berbeda dari sistem filsafat pendidikan muslim.

Dalam literatur yang ditulis oleh para ahli pendidikan Islam, tugas guru ternyata bercampur dengan syarat dan sifat guru. Ada beberapa pernyataan tentang tugas guru yang dapat disebut disini, yang diambil dari uraian penulis muslim tentang syarat dan tugas guru, sebagai berikut:

- a. Guru harus mengetahui karakter murid.
- b. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
- c. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa tugas guru dalam Islam adalah mendidik muridnya, dengan cara mengajar dan dengan cara lain-lainnya, menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam. Untuk memperoleh kemampuan melaksanakan tugas itu secara maksimal, sekurang-kurangnya harus dipenuhi tugas-tugas guru tersebut.³²

5. Peranan Guru

Guru merupakan figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk dan membangun kepribadian siswa menjadi seorang yang berguna. Jabatan guru memiliki banyak tugas baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Peran guru tidak hanya sebagai suatu profesi tetapi juga sebagai peran kemanusiaan dan kemasyarakatan. Guru berperan sebagai pengembang profesionalitas diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.³³ Solihatin Raharjo (2007), menyebutkan bahwa dalam pembelajaran di sekolah dasar saat guru masih menganggap siswa sebagai objek, bukan sebagai subjek dalam pembelajaran, sehingga guru dalam

³²Ibid, h. 127.

³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukasi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 37.

pembelajaran masih mendominasi aktivitas belajar. Siswa hanya menerima informasi dari guru secara pasif.

Selanjutnya, Solihatin menyebutkan kelemahan-kelemahan di lapangan, antara lain ditemukan sebagai berikut :

- a. Model pembelajaran konvensional/ceramah.
- b. Siswa hanya dijadikan objek pembelajaran.
- c. Pembelajaran yang berlangsung cenderung tidak melibatkan pengembangan pengetahuan siswa, karena guru selalu mendominasi pembelajaran (teacher centered), akibatnya proses pembelajaran sangat terbatas, sehingga kegiatan pembelajaran hanya diarahkan pada mengetahui (learning to know), keraha pengembangan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif serta psikomotorik.
- d. Pembelajaran bersifat hafalan semata sehingga kurang bergairah dalam belajar.
- e. Dalam proses pembelajaran proses interaksi searah hanya dari guru ke siswa.

Salah satu upaya untuk mengatasi ini guru harus mampu merancang model pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Untuk itu, guru harus kreatif dalam mendesain model pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat berpartisipasi, aktif, kreatif terhadap materi yang diajarkan. Dengan cara demikian, diharapkan siswa dapat memahami materi yang diberikan dan mencapai pembelajaran bermakna.³⁴ Banyak peranan guru yang diperlakukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Seperti yang diuraikan berikut ini:

- a. Korektor. Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai ini mungkin telah anak siswa miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum ia masuk sekolah. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan

³⁴Ibid, h. 93.

semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari watak dan jiwa siswa . bila guru membiarkannya berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku dan perbuatan siswa.

- b. Inspirator. Sebagai inspirator guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar siswa. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar dengan baik. Petunjuk itu tidak harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang terpenting bukan teorinya, tetapi bagaimana melepas masalah yang dihadapi oleh siswa.
- c. Informator. Guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya dan mengerti apa yang dibutuhkan siswa.
- d. Motivator. Guru hendaknya dapat mendorong, mengajak, membujuk siswa agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi siswa malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, dalam personalisasi dan sosialisasi diri.³⁵

6. Peran Guru Agama Islam

Guru sebagai ujung tombak dalam pembelajaran tidak dapat dipilih begitu saja. Guru harus memenuhi kriteria-kriteria tertentu sebagaimana yang diungkapkan oleh Zainu (1997). Pertama, harus cakap dalam bidangnya

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 45.

(profesional), kreatif dalam pengajarannya, senang dengan pekerjaannya, cinta kepada siswanya, mencurahkan segenap kemampuannya untuk mengarahkan siswa dengan pendidikan yang baik, membekali mereka dengan pengetahuan-pengetahuan yang bermanfaat, mengajarkan kepada mereka akhlak-akhlak mulia dan berusaha keras menjauhkan mereka dari kebiasaan-kebiasaan buruk.

Kedua, harus menjadi *qudwah* (*uswah* atau suri teladan) yang baik bagi orang lain, baik dalam tutur kata, perbuatan dan perilakunya. Suri tualadan dilakukan dengan cara melakukan tugasnya sebagai pendidik dalam rangka memenuhi kewajiban terhadap tuhan, masyarakat dan siswa. Guru merasakan kesenangan apabila siswa memperoleh kebaikan seperti senangnya apabila anak-anaknya memperoleh kebaikan. Guru harus mempunyai kemampuan untuk memaafkan orang lain terutama pada siswanya. Kalaupun terpaksa menghukum, maka hendaknya dengan kasih sayang.

Ketiga, guru harus mengerjakan hal-hal yang ia perintahkan kepada siswa, jangan sampai perkataannya tidak sesuai dengan perbuatannya. Tuntutan ini sesuai dengan firman Allah SWT

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?” (Q.S ash-Shaf : 2).³⁶

Keempat, seorang guru harus mengetahui bahwa pekerjaannya merupakan penerus pekerjaan para Nabi yang diutus Allah untuk memberikan petunjuk kepada manusia, mendidik mereka, dan mengenalkan mereka pada penciptanya. Guru juga berkedudukan sebagai orangtua yang penuh cinta dan kasih sayang kepada anak-anaknya. Ia bertanggung jawab terhadap siswa, baik kehadiran maupun perhatian terhadap pelajaran. Bantuan terhadap kesulitan-kesulitan yang dialami siswa menjadi tanggung jawab guru. Dalam hal ini, guru harus

³⁶Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2006), h. 552.

menyampaikan pembicaraan kepada siswa dengan bahasa yang dipahami oleh mereka.

Kelima, guru harus menyadari karakteristik siswa berbeda-beda. Tingkat kecerdasan dan akhlak siswa berbeda-beda. Menuntut guru berjiwa lapang dada dalam menghadapi siswa. Keenam, seorang guru harus menolong guru lainnya dengan cara memberikan nasihan dan musyawarah demi kemaslahatan siswa sehingga mereka semua dapat menjadi suri teladan bagi siswa.

Ketujuh, tawadhu' (rendah hati) dalam hal keilmuan. Mengakui kebenaran merupakan akhlak utama dan rujuk (menarik diri untuk kembali) kepada kebenaran adalah lebih baik daripada terus menerus dalam kesalahan. Guru adalah manusia yang tidak terlepas dari lupa dan salah, ketika ia salah atau lupa kemudian menyadarinya, maka menjadi kewajibannya untuk kembali kepada kebenarannya dan menarik kembali kesalahannya. Siswa yang memiliki pendapat atau jawaban yang lebih harus diakui oleh guru. Sikap guru yang mengakui kebenaran akan menimbulkan kepercayaan dan kecintaan siswa kepadanya, sebaliknya apabila guru tetap bertahan dengan kesalahannya akan menjatuhkan wibawa guru dan tidak mendapatkan kepercayaan dari siswa.

Kedelapan, jujur dan menepati janji. Kejujuran adalah akhlak yang mulai semestinya dimiliki oleh guru dan diterapkan kepada siswa. Kejujuran harus dimiliki oleh guru dalam perkataan dan perbuatan. Guru harus berhati-hati jangan sampai ia berbohong kepada siswa walaupun dalam bercanda dan berdiplomasi. Janji guru terhadap siswa dapat mengerti dan memahami kebohongan sekalipun tidak dapat menuding langsung gurunya. Dan terakhir, kesembilan, sabar. Seorang guru harus membekali dirinya dengan sikap sabar. Pendidikan adalah proses yang panjang dan membutuhkan waktu yang tidak sedikit sehingga perubahan yang diharapkan pada siswa tidak dapat dilihat langsung hasilnya. Kesabaran juga dibutuhkan guru dalam menghadapi permasalahan siswa dan permasalahan pengajaran.

Syarat-syarat guru/pendidik yang baik seperti yang dikemukakan di atas. Bukanlah semata-mata harus dimiliki oleh guru agama Islam saja tetapi merupakan syarat yang harus dimiliki oleh seluruh guru bidang studi lainnya.

7. Komitmen Siswa Terhadap Agama

Akidah merupakan perkara yang mendasar bagi seorang muslim. Perhatian terhadap masalah akidah harus melebihi perhatiannya terhadap segala sesuatu dan prinsip akidah yang benar adalah dasar diterimanya amalan di dalam Islam. Dakwah Islam harus memprioritaskan perkara yang mendasar ini, dakwah yang mengabaikan permasalahan akidahnya adalah dakwah yang tidak kukuh yang pasti akan menemui kegagalan.

Pentingnya permasalahan akidah adalah menjadi sebab diutusnya para rasul oleh Allah SWT. Para Rasul membawa wahyu untuk mengembalikan peribadatan kepada sesama hamba menuju peribadatan kepada Rabbnya, itulah tujuan diciptakannya jin dan manusia. Akidah sebagai prioritas pertama maksudnya adalah akidah mendasari seluruh amal sehingga dengan fondasi akidah yang benar dibangun amalan shalat, puasa, akhlak, politik dan seluruh perintah agama lainnya.

Pengukuran terhadap keyakinan sebagai bukti dalam komitmen agama Islam merupakan tugas yang sangat sulit karena kedudukan agama sebagai *intraseptic knowledge*. Keyakinan merupakan perbuatan hati yang tidak mampu ditangkap oleh pancaindra sehingga hanya diketahui oleh Allah SWT sebagai pencipta alam semesta yang mengetahui segala sesuatu dan pribadi manusia itu sendiri. Bahkan terdapat suatu kecenderungan bahwa masalah keyakinan manusia terkadang bersifat tertutup. Pada umumnya, orang tidak suka membuka hatinya justru dalam hal yang halus seperti dalam masalah kepercayaan atau keyakinan terhadap ketuhanan.

Kesulitan dalam penelitian terhadap keyakinan beragama tidak berarti penelitian tersebut mustahil dilakukan. Para ahli telah mencoba meneliti kaitan

antara keyakinan dengan berbagai hal sebagaimana yang dilakukan Lenski tahun 1963, ia mengkaji tentang hubungan antara agama dengan komitmen terhadap etika kerja. Hasilnya menunjukkan tentang pengaruh komitmen agama terhadap kehidupan. Analisis hubungan agama dengan komitmen terhadap etika kerja dalam penelitian tersebut tidak berhenti pada afiliasi agama. Analisis dilanjutkan dengan komitmen agama agar terjangkau derajat keagamaan. Dimensi yang dipergunakan untuk mengukur komitmen agama ialah kunjungan ke tempat ibadah, partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan tingkat kepercayaan pribadi para responden. Tingkat kepercayaan diperoleh melalui empat item yang berbeda, yakni: kepercayaan kepada Allah, kepercayaan terhadap kehidupan setelah kematian, persetujuan terhadap hak untuk mempertanyakan ajaran agama, dan persetujuan untuk berpendapat termasuk untuk mengkritisi ajaran agama.

Tolak ukur dalam komitmen agama Islam adalah keyakinan hati terhadap zat yang satu yaitu Allah pencipta semesta alam dan keyakinan terhadap utusan-Nya, yaitu Rasulullah Muhammad SAW sebagai Rasul dan Nabi terakhir. Keyakinan ini kemudian diikrarkan dengan lisan sebagai perwujudan keyakinan dan diamalkan dengan anggota badan. Pernyataan ini sebagaimana pengertian iman yang dikemukakan oleh para ulama dari masa ke masa, seperti dijelaskan oleh al-Utsaimin, bahwa pengertian iman, yaitu “diyakini dengan hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan anggota badan.”

Pengukuran keyakinan dengan mengajukan persaksian secara lisan merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh, walau cara ini pun menghadapi suatu kendala yaitu kemungkinan untuk berdusta atau berbohong menutupi keyakinan yang sebenarnya. Fenomena ini bukan sesuatu yang asing, di dalam Islam dikenal istilah munafik bagi orang-orang yang perkataannya berbeda dengan apa yang diyakini oleh hatinya. Jalan keluar yang paling memungkinkan untuk mengukur komitmen agama adalah dengan mengukur sejauh mana orang melaksanakan perintah agamanya sebagai konsekuensi logis dari keyakinan dan ikrarnya.

Pengamalan perintah dan penjauhan dari larangan adalah bersifat nyata dan dapat diamati atau diobservasi sehingga memungkinkan untuk diteliti secara objektif. Pengamalan agama yang dapat dijadikan tolak ukur pertama dalam meneliti terhadap komitmen agama Islam adalah shalat lima waktu.³⁷

D. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan lebih daripada sekedar pengajaran yang dapat dikatakan sebagai proses transfer ilmu belaka, bukan transfortasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupkan. Dengan demikian, pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan “tukang-tukang” atau para spesialis yang terkurung dalam ruang spesialisasinya yang sempit, karena itu, perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis. Jika sistem pendidikan Barat sekarang ini sering disebut mengalami krisis akut, itu tak lain karena proses yang terjadi dalam pendidikan tak lain daripada sekedar pengajaran. Pendidikan yang berlangsung dalam suatu schooling system tak lebih daro proses transfer ilmu dan keahlian dalam kerangka teknostruktur yang ada. Akibatnya, pendidikan katakanlah pengajaran menjadi komoditas belaka dengan berbagai implikasinya terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan.

Perbedaan pendidikan dengan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian peserta didik disamping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi mudanya, sehingga mereka siap menyongsong kehidupan. Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional Indonesia, menyatakan; “pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.

³⁷Ibid, h. 290.

Secara lebih filosofis Muhammad Natsir dalam tulisan Ideologi Pendidikan Islam, menyatakan; “Yang dinamakan pendidikan ialah suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya”.

Pengertian pendidikan secara umum, yang kemudian dihubungkan dengan Islam (sebagai suatu sistem keagamaan) menimbulkan pengertian-pengertian baru yang secara implisit menjelaskan karakteristik yang dimilikinya. Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dalam konotasi istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah ini mengandung makna amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam; informal, formal dan nonformal.

Sementara itu, Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai “proses penyiapan generasi muda untuk generasi pernanan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya diakhirat”. Di sini pendidikan Islam merupakan proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Muhammad SAW. Melalui proses mana individu individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, yang selanjutnya mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Tegasnya, senada dengan apa yang dikemukakan Ahmad D. Marimba, :pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.

Semua pengertian di atas lebih global. secara lebih teknis Endang Saifuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai “proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, dan intuisi), dan raga objek didik dengan bahan

materi tertentu dengan alat perlengkapan yang ada kearah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai ajaran Islam”. Dari semua pengertian terdahulu terlihat penekanan pendidikan Islam pada “bimbingan”, bukan “pengajaran” yang mengandung konotasi pihak pelaksana pendidikan, katakanlah guru. Dengan bimbingan sesuai dengan ajaran ajaran Islam, peserta didik mempunyai ruang gerak cukup luas untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya. Di sini sang guru lebih berfungsi sebagai “fasilitator” atau penunjuk jalan ke arah penggalan potensi anak didik. dengan demikian, guru bukanlah segalanya, yang cenderung menganggap anak didiknya bukan apa-apa, selain manusia yang kosong yang perlu diisi. Dengan kerangka dasar pengertian ini, guru menghormati peserta didik sebagai individu yang memiliki berbagai potensi. Dari kerangka pengertian dan hubungan antara pendidik dan peserta didik semacam ini dapat pula sekaligus dihindari apa yang disebut “banking concept” dalam pendidikan, yang banyak dikritik.

Jika dikaji lebih jauh, di balik semua pengertian pendidikan Islam di atas terkandung pandangan dasar Islam berkenaan dengan manusia dan signifikansi dengan ilmu pengetahuan. Manusia, menurut Islam adalah makhluk Allah paling mulia dan unik. Ia terdiri dari jiwa dan raga yang masing-masingnya mempunyai kebutuhan tersendiri. Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk rasional, sekaligus pula mempunyai hawa nafsu kebinatangan. Ia mempunyai organ-organ kognitif semacam hati (qalb), untelek (*‘aql*) dan kemampuan fisik, intelektual, pandangan kerohanian, pengalaman, dan kesadaran. Dengan berbagai potensi semacam itu, manusia dapat menyempurnakan kemanusiaannya sehingga menjadi pribadi yang dekat dengan Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dapat pula menjadi makhluk paling hina karena dibawa kecenderungan hawa nafsu dan kebodohnya.

Dalam kerangka keunikan manusia dengan berbagai kemungkinan yang terbuka bagi dirinya, ilmu pengetahuan dalam pengertian amat luas dan dengan terpaksa digunakan istilah “pengetahuan duniawi dan pengetahuan keagamaan

menduduki tempat amat penting dalam kehidupan manusia. Pengetahuan dalam pengertian luas tadi, bukan hanya untuk menyempurnakan kehidupan dan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi, tetapi juga dalam pertanggungjawaban eksistensialnya di hadapan Tuhan.

Allah SWT memberikan bekal potensi kepada manusia, dan berbagai kemungkinan yang dialami manusia. Dengan bekal potensi itu, manusia mempunyai kebebasan menentukan jalan hidupnya, baik atau buruk. Dengan kebebasan memilih itulah manusia dapat dimintai pertanggungjawabannya kelak dihadapan Tuhan. Tetapi bagaimanapun, sifat kepengasihan Tuhan membuatNya menurunkan Islam sebagai alternatif bagi manusia untuk mengembangkan berbagai potensinya menuju kesejahteraan di dunia dan akhirat. Islam merupakan sumber pengetahuan dan petunjuk yang membimbing manusia di dalam kehidupannya, tanpa mengabaikan fitrah manusia.

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu menciptakan pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya dan dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat. Dalam konteks sosial masyarakat, bangsa dan negara, pribadi bertakwa ini dapat menjadi rahmatan li al-*'alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga berbagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Selain tujuan umum itu, terdapat pula tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam. Tujuan khusus ini lebih praxis sifatnya, sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealisasi ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Dengan kerangka tujuan lebih praxis itu dapat dirumuskan harapan yang ingin dicapai di dalam tahap tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil yang telah dicapai.

Tujuan-tujuan khusus itu adalah tahap-tahap penguasaan anak didik terhadap bimbingan yang diberikan dalam berbagai aspeknya, pikiran, perasaan,

kemauan, intuisi, keterampilan atau dengan istilah lain kognitif, afektif dan motorik. Dana tahapan-tahapan inilah kemudian dapat dicapai tujuan-tujuan yang lebih rinci dan lengkap dengan materi, metode dan sistem evaluasi. Inilah yang kemudian disebut dengan kurikulum, yang selanjutnya dirinci lagi ke dalam silabus dan berbagai materi bimbingan yang akan diberikan.

Dasar-dasar pendidikan Islam secara prinsipil diletakkan pada ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama adalah Alquran dan Sunnah. Alquran, misalnya memberikan prinsip sangat penting bagi pendidikan, yaitu penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial.

Dasar pendidikan Islam selanjutnya adalah nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran Al-quran dan Sunnah atau prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudharatan bagi manusia. Dengan dasar ini, pendidikan Islam dapat diletakkan di dalam kerangka sosiologis, selain menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia.

Kemudian, warisan pemikiran Islam juga merupakan dasar penting dalam pendidikan Islam. Dalam hal ini, hasil pemikiran para ulama, filsuf, cendekiawan muslim, khususnya dalam pendidikan, menjadi rujukan penting pengembangan pendidikan Islam. Pemikiran mereka pada dasarnya merupakan refleksi terhadap ajaran pokok Islam. Terlepas dari hasil refleksi itu apakah berupa idealisasi atau kontekstualisasi ajara Islam, jelas warisan pemikiran Islam mencerminkan dinamika Islam dalam menghadapi kenyataan kehidupan yang terus berubah dan berkembang. Karena itu, terlepas pula dari keragaman warisan pemikiran Islam tersebut, ia dapat diperlakukan secara positif dan kreatif untuk pengembangan pendidikan Islam.

Karakteristik pertama pendidikan Islam adalah penekanan terhadap pencarian ilmu pengetahuan, penguasaa, dan pengembangan atas dasar ibadah

kepada Allah SWT. Setiap penganut Islam diwajibkan mencari ilmu pengetahuan untuk dipahami secara mendalam, yang dalam taraf selanjutnya dikembangkan dalam kerangka ibadah guna kemaslahatan umat manusia. Pencarian, penguasaan, dan pengembangan ilmu pengetahuan merupakan proses berkesinambungan dan berlangsung seumur hidup. Inilah yang kemudian dikenal dengan istilah *life long education* dalam sistem pendidikan modern.

Sebagai ibadah, dalam pencarian, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam sangat menekankan pada nilai-nilai akhlak. Di dalam konteks ini, kejujuran, sikap tawadhu' dan menghormati sumber pengetahuan merupakan prinsip penting yang perlu dipegangi setiap pencari ilmu. Karakteristik berikutnya adalah pengakuan terhadap potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang. Setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni agar potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasi sebaik-baiknya.

Pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat manusia merupakan karakteristik pendidikan Islam berikutnya. Di sini pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkan, melainkan sekaligus dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, terdapat konsisten antara apa-apa yang diketahui dengan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam Islam, mengetahui suatu ilmu pengetahuan sama pentingnya dengan pengalamannya secara kongkret sehingga dapat terwujud kemaslahatan bagi umat.³⁸

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa

³⁸Azyumardi Azra, Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana, 2012), h. 10.

kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³⁹

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berkesadaran dan bertujuan, Allah SWT telah menyusun landasan pendidikan yang jelas bagi seluruh manusia melalui syariat Islam. Bagaimanapun, pendidikan Islam sarat dengan pengembangan nalar dan penataan perilaku serta emosi manusia dengan landasan agama Islam. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah SWT dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial.⁴⁰

3. Hakikat Pembelajaran Agama Islam di Sekolah

Pendidikan agama secara umum adalah upaya untuk menjadikan manusia mampu untuk mewujudkan tujuan penciptaannya. manusia diciptakan agar ia mengetahui hakikat Tuhannya, mengesakan, memurnikan ibadah kepada Tuhannya, dan mau menghambakan diri dengan menjalankan seluruh perintah dan menjauhi semua larangannya.

Dalam pendidikan agama Islam misalnya, dijelaskan bahwa tujuan mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. menurut Muhaimin (2001), pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, kemudian menuju tahapan afeksi, selanjutnya tahapan psikomotorik, yaitu pengamalan ajaran agama Islam oleh siswa.

Tujuan pendidikan agama Islam tersebut dicapai melalui materi-materi yang dipadatkan ke dalam lima unsur pokok yaitu: Alquran, keimanan, akhlak, fiqih, dan bimbingan atau ajakan ibadah, serta tarikh atau sejarah yang lebih menekankan kepada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan, dan

³⁹Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam (Bandung: Rosdakarya, 2004), h. 75.

⁴⁰Abdurrahman An-Nahwali, Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat (Jakarta: Gema Insani, 1995), h. 117.

kebudayaan. Pemberian materi ini diharapkan dapat memberikan kemampuan-kemampuan dasar yang harus dimiliki lulusan sekolah dasar, yaitu memiliki landasan iman yang benar, yang diukur dengan indikator-indikator :

- a. Siswa mampu melaksanakan atau menjalankan kehidupan beribadah.
- b. Siswa mengenal kitab suci sesuai dengan umur siswa.
- c. Siswa mampu membiasakan adab sopan santun yang baik sesuai dengan ajaran agama.
- d. Siswa memiliki pemahaman tentang kehidupan para Nabi/Rasul terutama masa kecil.
- e. Siswa mengenal cara membaca kitab suci dalam bahasa asli dan memahami pengertian-pengertiannya dalam bagian tertentu.

4. Tujuan Pembelajaran Agama Islam

Pendidikan atau pembelajaran agama di sekolah pada umumnya dan sekolah dasar khususnya adalah sebagai usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami (knowing), terampil melaksanakan (doing), dan mengamalkan (being) agama melalui kegiatan pendidikan atau pembelajaran. Berdasarkan definisi pendidikan agama ini, maka tujuan pendidikan agama di sekolah ialah anak memahami, terampil, melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Bagian paling penting dalam pendidikan agama ialah mendidik siswa agar beragama, memahami agama (knowing), dan terampil melaksanakan ajaran agama (doing). Dalam pembelajaran bidang agama ini memerlukan pendekatan-pendekatan naql, akal, dan kalbu. Selain itu juga, diperlukan sarana yang memadai sehingga mendukung terwujudnya pembelajaran yang sesuai dengan karakter pendidikan agama.

Berdasarkan uraian di atas, setidaknya ada tiga tujuan utama pendidikan atau pembelajaran agama di sekolah dasar, yakni: mengetahui (knowing), terampil (doing), dan melaksanakan (being). sebagai contoh dalam pembelajaran agama tentang tema salat. Tujuan pembelajaran salat sebagai berikut:

a. Mengetahui definisi salat (knowing).

Dalam hal ini, siswa mengetahui definisi salat, syarat, dan rukun salat, serta hukum salat dalam ajaran Islam. Untuk mencapai tujuan ini, guru dan siswa dapat memilih metode yang telah banyak tersedia. metode ceramah dapat digunakan, metode diskusi juga masih mungkin, tanya jawab baik juga, dan seterusnya. Untuk mengetahui apakah siswa memang telah paham konsep, syarat, dan rukun konsep.

b. Terampil melaksanakan salat (doing)

Untuk mencapai tujuan ini, metode yang baik kita gunakan ialah metode demonstrasi. Guru mendemonstrasikan salat untuk memperlihatkan cara salat. Lantas siswa satu demi satu mendemonstrasikan salat. Guru dapat memutar video rekaman salat dan siswa menontonnya. Tatkala siswa diminta mendemonstrasikan, guru telah dapat sekaligus penilaian. Bila guru telah yakin seluruh siswa telah mampu melaksanakan, maka tujuan aspek doing telah tercapai.

c. Murid melaksanakan salat dalam kehidupannya sehari-hari (being)

Di sinilah bagian yang paling rumit itu. Sebenarnya, kekurangan pendidikan agama di sekolah selama ini hanya terletak di sini, tidak ada aspek knowing dan doing. Bagian knowing dan doing telah selesai dan telah mencapai hasil yang sangat bagus karena bagian ini sangat mudah.

Menurut Zuhairini, tujuan pendidikan agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia ini dapat dibagi menjadi dua macam, yakni tujuan umum dan khusus. Pertama, tujuan umum pendidikan agama ialah membimbing

anak agar mereka menjadi orang Muslim sejati, beriman, beramal sholeh, dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara. Tujuan pendidikan agama tersebut merupakan tujuan yang hendak di capai oleh setiap orang yang melaksanakan pendidikan agama. Karena dalam mendidik agama yang perlu di taman terlebih dahulu ialah keimanan yang teguh, sebab dengan adanya keimanan yang teguh ini, maka akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama. Tujuan umum pendidikan agama ini dengan sendirinya tidak akan dapat dicapai dalam waktu sekaligus, tetapi membutuhkan proses atau membutuhkan waktu yang panjang dengan tahap-tahap tertentu, dan setiap tahap yang dilalui itu juga mempunyai tujuan tertentu yang di sebut tujuan khusus.

Kedua, tujuan khusus pendidikan agama ialah tujuan pendidikan agama pada setiap tahap atau tingkatan yang dilalui, seperti tujuan pendidikan agama di sekolah dasar berbeda denga tujuan pendidikan agama untuk sekolah menengah, dan berbeda pula untuk perguruan tinggi. Adapun tujuan pendidikan agama Islam untuk tingkat sekolah dasar yaitu :

- a. Penanaman rasa agama kepada siswa.
- b. Menanamkan perasaan cinta kepada Allah dan Rasul Nya.
- c. Memperkenalkan ajaran Islam yang bersifat global, seperti rukun islam dan rukun iman.
- d. Membiasakan anak-anak berakhlak mulia, dan melatih anak-anak untuk mempraktikkan ibadah yang bersifat praktis, seperti shalat dan puasa.
- e. Membiasakan contoh teladan yang baik.

5. Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang

berbentuk jasmaniah maupun ruhaniah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta.

Pendidikan Islam bertolak dari pandangan Islam tentang manusia. Alquran menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai dua fungsi yang sekaligus mencakup dua tugas pokok pula. fungsi pertama, manusia sebagai khalifah Allah di bumi, makna ini mengandung arti bahwa manusia diberi amanah untuk memelihara, merawat, memanfaatkan serta melestarikan alam raya. fungsi kedua, manusia adalah makhluk Allah yang diberi tugas untuk menyembah dan mengabdikan kepadaNya. selain itu, manusia adalah makhluk yang memiliki potensi lahir dan bathin. Potensi lahir adalah unsur fisik yang dimiliki oleh manusia. sedangkan potensi bathin adalah unsur bathin yang dimiliki manusia yang dapat dikembangkan ke arah kesempurnaan.

Berdasarkan konsep Islam tentang manusia tersebutlah yang diaplikasikan ke dalam konsep pendidikan Islam, yang dalam kaitan ini kelihatan sesungguhnya pendidikan Islam itu adalah pendidikan yang berkeselimbangan.

Dalam konferensi pendidikan Islam disebutkan bahwa definisi pendidikan adalah : *“Education should aim at the balanced growth of the total personality of Man through the training of Man’s spirit, intellect, the rational self, feeling and bodily sense. Education should there cater for the growth of man in all aspects: Spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic both individually and collectively and motivate. All these aspects to word goodness and the attainment of perfection. The ultimate aim of Muslim education lies in the realization of complete submission to Allah. On the level of individual, the community at large”*.

Prinsip keseimbangan pendidikan Islam tersebut ciri khas pendidikan Islam. Keseimbangan antara jasmani-rohani, individu-masyarakat, dunia-akhirat, dan intelektual-emosional.⁴¹ Menurut Harun Nasution guru besar IAIN Jakarta di

⁴¹ Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam di Indonesia (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 2.

dalam bukunya pengantar agama Islam, bahwa melalui ibadah shalat seseorang melakukan berbagai kegiatan secara berhadap-hadapan dengan Allah. KepadaNya memohon supaya dilindungi dari godaan setan, mohon diberi ampun dan dibersihkan dari segala dosa, mohon supaya diberi petunjuk ke jalan yang benar, dijauhkan dari kesesatan dan perbuatan-perbuatan yang tidak baik dan sebagainya. Dialog langsung dengan Tuhan ini dilakukan oleh setiap muslim lima kali dalam sehari.

Bila amal ini dilakukan secara kontinu selama hayat masih dikandung badan secara sadar dengan hanya mengharapkan ridhoNya serta berusaha kearah itu, maka mustahil kiranya permohonan untuk kesucian ini tidak akan mendapatkan perkenaanNya; karena melalui ibadah shalat ini seseorang dapat terhindar dari segala perbuatan yang terlarang melakukan perbuatan yang disuruhnya. Penegasan Allah ini dinyatakanNya dalam surat al-Ankabut ayat 45 yaitu sebagai berikut :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar.dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁴²

Maka ditingkat Sekolah Dasar ibadah shalat ini perlu mendapat perhatian utama dari setiap guru agama. Bila sejak dari Sekolah Dasar siswa telah mulai malas melakukannya, maka pada masa perkembangan selanjutnya rasa malas ini akan semakin besar. Sebab itulah Nabi SAW dalam salah satu hadisnya yang amat masyhur mengatakan sebagai berikut:

⁴²Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2006), h. 401.

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ
سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “Telah bersabda Rasulullah SAW, suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat bila mereka telah berumur tujuh tahun dan pukullah mereka bila meninggalkan shalat umur sepuluh tahun dan pisahkan mereka ditempat tidur” (HR. Ahmad Abu DaudII/167).

Kemajuan ilmu dan teknologi yang makin canggih dewasa ini telah menimbulkan berbagai macam perubahan dalam kehidupan manusia, termasuk perubahan dalam tatanan sosial dan moral yang dahulu sangat dijunjung tinggi, kini tampaknya meluncur kepada kurang diindahkan. Kehidupan manusia makin bertambah mudah dengan penemuan berbagai ilmu dan teknologi, sehingga jarak antara dua tempat yang selama ini dianggap sangat jauh terasa dekat. Ruang dan waktu seolah-olah bukan faktor penghalang bagi kegiatan manusia untuk melakukan kegiatan tertentu. Informasi tersebar dengan amat cepatnya. Persaingan hidup makin terasa keras. Pertambahan ilmu secara kognitif makin banyak yang harus dikuasai atau diketahui para siswa bila tidak ingin tertinggal dari perkembangan ilmu dan teknologi.

Untuk menangkal kesemuanya ini salah satu upaya yang dianggap ampuh adalah melalui jalur pendidikan, terutama pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam. Ajaran dan aturan yang terdapat di dalamnya sudah baku dan mutlak karena ia adalah ketentuan Tuhan Maha Pencipta. Ia bukan buatan manusia, perlu disadari bahwa tidak ada ajaran Islam yang bertujuan merusak manusia dengan seluruh alam ini, tapi sebaliknya. Sebab itu penanaman nilai-nilai luhur agama ini harus diupayakan menjadi milik siswa. Dalam hal ini peranan guru agama sebagai ujung tombak sangat memegang peranan utama, sebab orang yang dipercayanya sesudah orang tuanya adalah guru. Peranan guru agama dalam

mengkomunikasikan dan mentransformasikan nilai-nilai agama ini menjadi modal dasar bagi semua siswa untuk dikembangkan di tingkat pendidikan lanjutannya.⁴³

E. Cara-Cara Mentransformasikan Nilai-Nilai Agama ke Dalam Pribadi Siswa

Para ahli pendidikan telah sepakat, bahwa salah satu tugas yang diemban oleh pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada siswa dalam upaya membentuk kepribadian yang intelek bertanggung jawab melalui jalur pendidikan. Melalui pendidikan yang di proses secara formal, nilai-nilai luhur tersebut termasuk nilai-nilai luhur agama akan menjadi bagian dari kepribadiannya. Upaya mewariskan nilai-nilai ini sehingga menjadi miliknya disebut mentransformasikan nilai, sedangkan upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai itu kedalam jiwanya sehingga menjadi miliknya disebut menginternalisasikan nilai. Kedua upaya ini dalam pendidikan dilakukan secara bersama-sama dan serentak. Untuk melaksanakan kedua kegiatan pendidikan ini, banyak cara yang dilakukan oleh setiap pendidik. Antara lain dengan jalan :

- a. Pergaulan
- b. Memberikan suritauladan
- c. Mengajak dan mengamalkan

1. Metode Penyampaian Pendidikan Agama Islam

Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi tersebut. Materi pelajaran yang mudah pun kadang-kadang sulit berkembang dan sulit diterima oleh peserta didik, karena cara atau metode penyampaian yang digunakannya kurang tepat. Namun, sebaliknya suatu pelajaran yang sulit akan mudah diterima oleh peserta didik, karena penyampaian dan metode yang digunakan mudah dipahami, tepat dan menarik.

⁴³ Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), h. 147.

Dalam dunia pendidikan terdapat berbagai macam metode mengajar yang dalam penggunaannya harus disesuaikan dengan berbagai hal, seperti situasi dan kondisi kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, fasilitas yang tersedia, dan sebagainya harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Adapun menurut Abudin Nata, metode pendidikan agama Islam adalah sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran, yaitu pribadi muslim, atau dengan kata lain metode pendidikan agama Islam adalah sebagai cara untuk memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Namun dalam pelaksanaannya, faktor gurulah yang sangat menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Jadi bukan terletak pada bentuk metode mengajar maupun pada fasilitas yang tersedia. Dengan demikian, keterampilan guru dalam penggunaan metode mengajar merupakan jaminan tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan secara efektif dan efisien.

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan sangat signifikan untuk mencapai tujuan bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan atau materi pelajaran kepada siswa dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi sendiri. Suatu realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi siswa walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik.

Sebaliknya, materi yang cukup baik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu sendiri kurang dapat dicerna siswa. Oleh karena itu, penerapan metode yang sangat tepat akan mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Metode yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien.

Sebelum menjelaskan macam-macam metode pendidikan agama Islam, terlebih dahulu menjelaskan tentang pendekatan dalam pendidikan agama Islam. Karena metode lahir untuk merealisasikan pendekatan yang telah ditetapkan

sebelumnya. Metodologi pendidikan agama Islam yang dinyatakan dalam Alquran menggunakan sistem multi approach yang meliputi antara lain:

- a. Pendidikan religius, bahwa manusia diciptakan memiliki potensi dasar (fitrah) atau bakat agama.
- b. Pendekatan filosofis, bahwa manusia adalah makhluk rasional atau berakal pikiran untuk mengembangkan diri dan kehidupannya.
- c. Pendekatan rasio-kultural, bahwa manusia adalah makhluk bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga latar belakangnya mempengaruhi proses pendidikan.
- d. Pendekatan scientific, bahwa manusia memiliki kemampuan kognitif, dan afektif yang harus ditumbuh kembangkan.

Berdasarkan multi approach tersebut, penggunaan metode harus dipandang secara komprehensif terhadap siswa. Karena siswa tidak hanya dipandang dari segi perkembangan, tetapi juga harus dilihat dari berbagai aspek yang mempengaruhinya. Beberapa metode pengajaran yang dikenal secara umum antara lain:

- a. Metode ceramah, memberikan pengertian dan uraian suatu permasalahan atau topik.
- b. Metode diskusi, memecahkan masalah dengan berbagai tanggapan.
- c. Metode eksperimen, mengetahui proses terjadinya suatu masalah.
- d. Metode demonstrasi, menggunakan peraga untuk memperjelas suatu permasalahan.
- e. Metode pemberian tugas atau resitasi, dengan cara memberikan tugas tertentu secara bebas dan bertanggung jawab.
- f. Metode sosio drama, menunjukkan tingkah laku kehidupan.
- g. Metode drill, mengukur daya serap terhadap pelajaran.
- h. Metode kerja kelompok, mengukur kemampuan kerjasama dalam kelompok.
- i. Metode tanya jawab, mengukur daya ingat terhadap pelajaran.

- j. Metode proyek, memecahkan masalah dengan langkah-langkah secara ilmiah, logis dan sistematis.

Proses belajar pendidikan agama Islam di sekolah umum dilaksanakan kegiatan intra dan ekstra kurikuler yang keduanya saling menunjang dan saling melengkapi. Maka untuk menunjang penggunaan metode itu, guru harus menggunakan berbagai pendekatan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yaitu meliputi:

- a. Pendekatan pengalaman, yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan, baik secara individual maupun kelompok.
- b. Pendekatan pembiasaan, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pendekatan emosional, yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya. Dengan pendekatan ini diusahakan selalu mengembangkan perasaan keagamaan siswa agar bertambah kuat keyakinannya.
- d. Pendekatan rasional, yaitu usaha memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan menggunakan akalanya dalam memahami hikmah dan fungsi ajaran agama.
- e. Pendekatan fungsional, yaitu usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan pada segi kemanfaatannya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya. Dari metode dan pendekatan di atas, apabila guru mampu dan terampil dalam mengaplikasikannya dalam kegiatan belajar mengajar, maka

sangat mungkin pencapaian tujuan pendidikan yang dirumuskan maka akan berhasil dengan baik.⁴⁴

2. Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar

Dalam mengajar guru harus mengetahui tentang kriteria dalam menggunakan metode mengajar sehingga ia akan lebih mudah dalam memilih metode. Pemilihan metode mengajar ini disesuaikan dengan bahan pelajaran, situasi dan kondisi dan lainnya. Seorang guru yang menggunakan metode mengajar secara bervariasi hendaknya dapat mengajak siswa untuk terlibat aktif dalam belajar, sehingga siswa tersebut lebih mudah memahami pelajaran tersebut. Sedangkan ciri-ciri metode pendidikan Islam adalah pertama, setiap metode yang digunakan dalam pendidikan Islam harus sesuai dengan sifat dan corak ajaran Islam dalam memperlakukan manusia, yaitu dengan cara yang bijaksana, manusiawi dan menyenangkan. Kedua, dalam metode pendidikan Islam, tercakup pula metode pengajaran, karena pengajaran yang sifatnya memberikan pengetahuan atau mengisi otak peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan juga dianjurkan dalam ajaran Islam. Ketiga, karena ajaran Islam itu luas cakupannya, maka metode pendidikan Islam pun menempuh berbagai macam cara yang sesuai dengan materi tersebut.⁴⁵

Metode mengajar memegang peranan penting dalam mencapai tujuan atau keberhasilan pengajaran. Seorang guru akan berhasil dalam tugas mengajar, bila dengan metode atau teknik yang digunakannya ia mampu memotivasi serta memancing daya dan gairah belajar murid-muridnya. Menurut Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany dalam Falsafah Tarbiyah Al-Islamiyah mengungkapkan bahwa guru yang berjaya adalah yang menjadikan metode dan teknik pengajarannya sebagai pendorong bagi kegiatan murid-muridnya, dan menjadi penggerak bagi motivasi-motivasi dan kekuatan pengajaran yang terpendam pada

⁴⁴<http://sdn22talangkelapa.blogspot.com/2012/03/metode-pengajaran-pendidikan-agama>. Diakses Selasa, 12 Januari 2016.

⁴⁵Dasar-Dasar Pendidikan Islam..., h. 123

diri murid-muridnya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan yang berhubungan dengan metode yaitu :

- a. Metode hanyalah salah satu jalan atau cara yang digunakan oleh guru dalam mengajar dan bukan tujuan.
- b. Tidak ada satu metode yang paling baik.
- c. Metode yang sesuaipun belum menjamin hasil yang baik secara otomatis.
- d. Suatu metode yang baik bagi seorang guru belum tentu baik bagi guru lain.

Dengan demikian metode pengajaran bersifat dinamis, agar dapat memilih dan memakai metode yang tepat, harus selalu di adakan penelitian dan evaluasi secara terus menerus. Faktor-faktor yang mendasari pemilihan dan penggunaan metode yaitu :

- a. Metode sesuai dengan tujuan pengajaran.
- b. Metode sesuai dengan jenis-jenis kegiatan yang tercakup dalam pengajaran.
- c. Metode menarik perhatian murid.
- d. Sesuai dengan kecakapan guru.

Di samping itu ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode yaitu: tujuan intruksional, keadaan murid, situasi dan kondisi, fasilitas yang tersedia dan kebaikan atau kelemahan suatu metode. Metode berhubungan erat dengan tujuan pengajaran dan situasi pembelajaran, dalam pemilihan metode harus memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Metode dapat membangkitkan motifasi, minat dan gairah belajar murid.
- b. Metode menjamin perkembangan kegiatan kepribadian murid.
- c. Metode memberikan kesempatan bagi ekspresi yang kreatif bagi murid.
- d. Metode merangsang keinginan murid belajar lebih lanjut.

- e. Mendidik murid dalam teknik belajar sendiri.
- f. Menanamkan nilai-nilai dan sikap utama.

Beberapa metode pengajaran yang dimungkinkan dapat dipergunakan dalam pengajaran agama Islam yaitu : Metode ceramah, metode diskusi, metode resitasi (pemberian tugas), metode demonstrasi, metode kerja kelompok, metode sosiodrama, metode tanya jawab dan metode proyek. Beberapa metode tersebut memiliki kelemahan dan kelebihan. Metode yang sering digunakan dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam antara lain :

a. Metode Ceramah

Metode ceramah ialah cara mengajar dengan penuturan secara lisan tentang suatu bahan pelajaran yang telah ditetapkan dan dapat menggunakan alat-alat pembantu seperti gambar, potret, barang tiruan, film dan sebagainya. Jelaslah bahwa pada metode ini aktifitas ditekankan pada guru, maka guru harus mampu memilih kata-kata sedemikian rupa sehingga dengan suara yang cukup terang dapat dimengerti dan menarik perhatian siswa. Adapun siswa dalam metode ini adalah pasif, mendengarkan dengan teliti dan mencatat agar dapat mengambil kesimpulan tanpa memikirkan bahwa ada masalah dalam pelajaran tersebut.

Keunggulan metode ceramah

- 1) Suasana kelas berjalan dengan tenang karena peserta didik melakukan aktifitas yang sama, sehingga pendidik dapat mengawasinya sekaligus.
- 2) Tidak membutuhkan tenaga banyak dan waktu yang lama, dengan waktu yang singkat peserta didik dapat menerima pelajaran sekaligus.
- 3) Pelajaran dapat dilaksanakan dengan cepat, karena dengan waktu yang singkat dapat diuraikan bahan yang banyak.
- 4) Organisasi kelas sangat sederhana karena tidak membutuhkan alat-alat yang begitu banyak.

Kelemahan metode ceramah

- 1) Guru tidak dapat mendapatkan kepastian daya serap siswa terhadap materi pelajaran.
- 2) Dalam diri murid kemungkinan dapat berbentuk konsep-konsep lain dari kata-kata yang dimaksudkan.
- 3) Murid cenderung pasif, sehingga sulit mengembangkan kecakapan guna mengeluarkan pendapatnya sendiri.
- 4) Murid sukar mengkonsentrasikan perhatian

Metode ceramah ini banyak digunakan oleh para Rasul dalam menyampaikan dakwahnya.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah menyampaikan bahan pelajaran dengan jalan guru bertanya dan siswa menjawab pertanyaan guru. Pada umumnya metode ini sebagai selingan dalam proses belajar mengajar, dalam metode ini paling tidak ada dua hikmah, yaitu :

- 1) Memberikan kesempatan bertanya yang mengandung latihan keberanian bertanya. Sebagai salah satu teknik untuk mengetahui keberhasilan proses belajar mengajar.
- 2) Dengan demikian terbuka pintu jalur dua arah yaitu dari guru kepada siswa dan sebaliknya.

Metode tanya jawab adalah salah satu teknik untuk mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam metode ceramah. Guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana siswa dapat mengerti dan dapat mengemukakan apa yang telah diceramahkan. Melalui ceramah biasanya siswa kurang mencurahkan perhatiannya, tetapi mereka akan berhati-hati terhadap pelajaran yang diajarkan melalui metode tanya jawab sebab sewaktu-waktu mereka akan mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru kepadanya.

Metode tanya jawab dapat dipakai oleh guru untuk menetapkan secara umum apakah siswa yang mendapatkan giliran untuk menjawab pertanyaan sudah

dapat memahami materi pelajaran yang telah dipelajari. Metode tanya jawab mempunyai peranan sangat penting dalam proses belajar mengajar, pertanyaan yang tersusun teratur dan terarah dengan teknik pengajaran yang tepat akan dapat;

- 1) Meningkatkan partisipasi murid dalam kegiatan belajar mengajar.
- 2) Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu bagi murid terhadap masalah yang diberikan.
- 3) Mengembangkan pola berfikir dan belajar lebih aktif bagi murid.
- 4) Menentukan perhatian bagi murid terhadap masalah yang sudah dibahas.

Sering kali metode mengajar yang digunakan tidak hanya melalui guru yang senantiasa berbicara, tetapi juga mencakup jawaban pertanyaan-pertanyaan yang menyumbang ide-ide dari pihak murid. Dengan melaksanakan metode tanya jawab, pertanyaan dapat diajukan oleh guru atau siswa, dengan kata lain guru bertanya siswa menjawab dan siswa bertanya guru menjawab. Metode tanya jawab mempunyai kelebihan dan kelemahan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Drs. Mansyur dalam buku Metodologi Pendidikan Agama, kelebihan metode tanya jawab yaitu :

- 1) Guru dengan segera dapat mengetahui materi pelajaran yang belum dikuasai oleh murid.
- 2) Baik sekali untuk melatih murid agar berani mengembangkan pendapatnya dengan lisan secara teratur.
- 3) Murid dapat menanyakan langsung kepada guru tentang bahan pelajaran yang sulit dikuasai.
- 4) Suasana kelas akan hidup, karena aktif berpikir dan menyampaikan pikirannya dengan berbicara dan murid bertanya atau memberikan penjelasan.

Adapun kelemahan metode tanya jawab antara lain sebagai berikut :

- 1) Waktu yang dipergunakan kadang-kadang tidak sesuai dengan hasil yang diperoleh, karena jika terjadi perbedaan pendapat akan lama menyelesaikannya.
- 2) Bisa menimbulkan penyimpangan pokok bahasan bila terjadi jawaban yang menarik perhatian tetapi bukan merupakan sasaran yang menjadi tujuan.
- 3) Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dari beberapa aspek tidak menggambarkan keseluruhan.

c. Metode Diskusi

Metode pengajaran melalui kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Dengan metode ini diharapkan keaktifan, kearifan serta kemampuan peserta didik dalam bertanya, komentar, saran serta jawaban yang dibawah koordinasi pengawasan pendidik melalui proses belajar mengajar guna mencapai tujuannya.Keunggulan metode diskusi, yaitu :

- 1) Suasana kelas akan hidup, sebab peserta didik mengarahkan pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan
- 2) Dapat menaikkan prestasi kepribadian individu seperti toleransi, demokratis, kritis, berfikir sistematis, sabar dan sebagainya
- 3) Kesimpulan-kesimpulan diskusi mudah dipahami peserta didik, karena mereka mengikuti proses berfikir sebelum pada kesimpulan
- 4) Melatih peserta didik untuk berfikir matang sebelum mengemukakan pikiran atau pendapatnya kepada umum.

Kelemahan metode diskusi, yaitu :

- 1) Sering terdapat sebagian peserta didik tidak aktif.
- 2) Sulit menduga hasil yang akan dicapai karena waktunya terlampau banyak.
- 3) Sering sebagai adu kemampuan dan pelampiasan emosi personal atau kelompok, bila pendidik kurang menguasai masalahnya.

d. Metode Pemberian Tugas (Resitasi)

Pemberian tugas yaitu itu cara mengajar yang dicirikan oleh adanya kegiatan perencanaan antara siswa dengan guru mengenai suatu persoalan atau problema yang harus diselesaikan dan dikuasai oleh peserta didik dengan jangka waktu tertentu yang disepakati bersama antara peserta didik dengan pendidik.

Keunggulan metode penugasan yaitu :

- 1) Siswa berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri.
- 2) Baik sekali untuk mengisi waktu yang luang dengan masalah yang konstruktif .
- 3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan bekerja dalam suasana yang merdeka dan demokratis.
- 4) Membiasakan siswa untuk belajar meskipun tanpa pengawasan.

Kelemahan metode penugasan, yaitu :

- 1) Sering tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa dikerjakan oleh orang lain sehingga siswa tidak tahu menahu tentang tugas tersebut.
- 2) Apabila tugas tugas terlalu sering diberikan , ketenangan mental mereka akan terganggu.
- 3) Sukar memberikan tugas yang memenuhi dan sesuai dengan perbedaan masing-masing individu
- 4) Sering sekali siswa menyalin atau meniru pekerjaan teman-temannya tanpa belajar.

e. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi yaitu suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal digantikan dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Metode ini digunakan bila ingin memperlihatkan bagaimana sesuatu harus terjadi dengan cara yang paling baik.

Kelebihan metode demonstrasi :

- 1) Membantu siswa untuk memahami dengan jelas suatu proses dengan penuh perhatian.
- 2) Memudahkan berbagai jenis penjelasan.
- 3) Menghindari verbalisme.
- 4) Memberikan keterampilan tertentu

Kelemahan metode demonstrasi :

- 1) Membutuhkan waktu yang cukup banyak, sehingga mata pelajaran yang lain kemungkinan bisa terganggu.
- 2) Tidak efektif bila terbatasnya sarana.
- 3) Terlalu sering mengadakan bisa menghalangi proses berfikir dengan gaya abstraksinya.
- 4) Sukar dilaksanakan bila peserta didik tidak hadir sebagian.

Metode ini sering digunakan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam menerangkan atau menjelaskan tentang cara mengerjakan suatu ibadah seperti shalat, berwudhu, haji dan sebagainya.

F. Kajian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan penelitian ini, kajian terdahulu yang dinilai relevan dengan penelitian ini adalah :

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Pascasarjana UIN Sumatera Utara jurusan Komunikasi Islam yang berjudul “ Komunikasi Persuasif Majelis Pimpinan Daerah Aisyiyah Dalam Meningkatkan Akidah Islam di Kabupaten Karo Sumatera Utara”. Adapun hasil penelitiannya adalah:

- a) Majelis Aisyiyah melakukan komunikasi persuasif melalui percakapan pribadi. Bentuk ini biasanya dilakukan dengan obrolan santai yang mengarah kepada ajakan untuk mengikuti pengajian yang diadakan oleh Aisyiyah. Waktu penyampaian tidak dibatasi oleh saat-saat tertentu sehingga komunikasi seperti ini dapat dilakukan lebih leluasa.

- b) Komunikasi persuasif yang dilakukan oleh majelis tabligh Aisyiyah juga menggunakan pendekatan budaya. Majelis tabligh Aisyiyah memanfaatkan budaya yang memang sudah melekat pada masyarakat Karo sebagai sarana komunikasi dalam meningkatkan akidah. Salah satu kultur/kebiasaan yang tertanam pada masyarakat Karo adalah gotong royong (aron). Kegiatan gotong royong yang dilakukan kelompok ini lazim dilakukan dalam mengerjakan ladang dan sawah. Melalui kelompok seperti inilah majelis tabligh Aisyiyah melakukan komunikasi persuasif secara personal.⁴⁶

Kedua, Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa program magister Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran Bandung bernama Halima Alkatiri, dengan judul tesis “Pengaruh Komunikasi Pesuasif Guru Terhadap Sikap Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Eksplanatori Komunikasi Persuasif Guru di SMPN 1 Namlea Kabupaten Buru”.

Teori yang digunakan dalam tesisi adalah Teori Perilaku (Behaviorisme), perubahan sikap siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri I Namlea Kabupaten Buru, sebagai bentuk respons, sebagai hasil rangsangan dari upaya-upaya komunikasi persuasif yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam. Selain itu menggunakan Teori SOR yang memandang ketika guru menyampaikan materi pelajaran, guru menanamkan pemahaman dan keyakinan akan pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan di dunia maupun untuk bekal di akhirat nanti. Stimulus atau pesan yang disampaikan kepada siswa sebagai komunikan mungkin diterima atau ditolak. Komunikasi dapat berjalan apabila terdapat perhatian dari komunikan. Proses berikutnya adalah ketika siswa mengerti akan esensi dari pesan yang disampaikan kemudian mengolahnya dan menerimanya. Maka terbentuklah perubahan pada diri siswa (sikap). Teori

⁴⁶Nurhalimah Tambunan, Komunikasi Persuasif Majelis Tabligh Pimpinan Daerah Aisyiyah Dalam Meningkatkan Akidah Islam di Kabupaten Karo (Tesis, IAIN Sumatera Utara Medan, 2013), h. 78

Kepercayaan terhadap Komunikator (Source Credibility) yang memandang faktor kredibilitas, daya tarik dan kekuasaan, menjadi suatu faktor yang sangat penting.

Metode penelitian yang digunakan adalah survei eksplanatori. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus dari Taro Yamane. Ukuran sampel dalam penelitian ini sebanyak 86 responden. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis jalur (path analysis). Agar dapat menggunakan analisis jalur, maka terlebih dahulu mengubah skala ordinal ke interval dengan menggunakan metode successive interval. Uji validitas instrument menggunakan teknik korelasi pearson dan uji reliabilitas menggunakan Split-Half dari Spearman Brown.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor komunikator terbukti memberikan pengaruh terhadap sikap siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sedangkan faktor pesan terbukti memberikan pengaruh hanya disaat siswa mampu memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator. Artinya pesan yang disampaikan harus dapat dipastikan mampu difahami secara baik oleh siswa. Demikian juga faktor komunikan sebagai faktor luar dilihat dari tingkat perhatian, tingkat pemahaman dan tingkat penerimaan terbukti memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan sikap siswa terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini terlihat dari tingginya antusiasme siswa dalam menerima pelajaran pendidikan agama Islam, sehingga memudahkan penerimaan pesan yang disampaikan guru, dan berdampak pada meningkatnya sikap siswa terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam.⁴⁷

Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa Program Pascasarjana IAIN SU yang bernama Bobi Erno Rosadi, program studi Pendidikan Islam dengan judul tesisnya ialah: "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas As-Syafiiyah Medan". Metode penelitian yang ia gunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut hasil penelitian yang ia temukan bahwa salah satu

⁴⁷Halimah Alkatiri, Pengaruh Komunikasi Persuasif Guru Terhadap Sikap Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Eksplanatori Komunikasi Persuasif Guru di SMPN 1 Namlea Kabupaten Buru) (Tesis, Universitas Pajajaran Bandung, 2014), h. 89

kegiatan yang dilaksanakan dalam implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA As-Syafiiyah Medan adalah membuat perencanaan pembelajaran. Perencanaan merupakan faktor yang sangat mendukung dan memegang peranan yang sangat urgen dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Pihak yang berperan dalam proses perencanaan pendidikan karakter yaitu Kepala Sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan guru mata pelajaran lain.⁴⁸

Dalam penelitian yang peneliti lakukan saat ini, peneliti juga menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Yang membedakannya ialah penelitian dilakukan menggunakan teori inokulasi, yang mana teori ini merupakan bahagian dari komunikasi persuasif. Teori ini menjelaskan bahwa kehidupan manusia selalu dihadapkan pada berbagai informasi atau persuasi dari luar yang dapat mempengaruhi keyakinan-keyakinan, sikap, dan perilakunya. Berdasarkan teori inokulasi ini, maka dapat diketahui bahwa jika seorang persuader (komunikator) hendak mempengaruhi orang lain, ia terlebih dahulu harus mempersiapkan argumen-argumen yang lebih kuat daripada kemungkinan-kemungkinan argumen yang akan diberikan oleh komunikan manakala dilakukan persuasi.

Guru agama Islam dalam hal ini, menyampaikan pengajaran dalam bentuk komunikasi persuasif, yang mana guru agama Islam menyampaikan pelajaran dengan cara memberikan pelajaran dengan prospek yang baik dan meyakinkan terhadap komunikannya dalam bentuk mengajak dan membujuk secara halus tanpa memaksa dan tanpa menggunakan kekerasan.

⁴⁸Bobi Erno Rusadi, Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas As-Syafiiyah Medan (Tesis, IAIN Sumatera Utara, 2014), h. 66

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang. Tempat yang menjadi lokasi penelitian yaitu Sekolah Dasar Al-Manar. Sekolah ini dianaungi oleh Yayasan Perguruan Al-Manar tepatnya di Desa Klambir. Selain itu peneliti juga berdomisili di daerah tersebut, sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi tentang topik yang sedang diteliti.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2016 dan selesai pada bulan April 2016 dengan rincian sebagai berikut :

- a. Tahap pertama meliputi persiapan yakni dalam rangka menyusun proposal guna untuk seminar proposal, dalam hal ini peneliti menemukan informasi kunci yang dapat memberikan informasi pada penelitian yang dimaksud.
- b. Tahap kedua seminar proposal, yaitu peneliti memaparkan judul dan isi dari proposal serta mempertahankan apa yang sudah ditulis serta mencatat masukan dari dosen pembimbing dan para peserta seminar.
- c. Tahap ketiga akan merevisi proposal yang sudah di seminarkan, peneliti akan memperbaiki data yang rancu (apabila ada) dan memasukkan data sesuai dengan judul, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan metodologi penelitian, serta disesuaikan dengan teori yang ada berdasarkan kebutuhan penelitian.
- d. Tahap keempat mengumpulkan data yang akan diperoleh dari lapangan dan informan penelitian, data yang dikumpulkan diorganisir berdasarkan semua data lapangan yang didapat.

- e. Tahap kelima laporan akhir yang meliputi penyuntingan dan penyusunan setelah tema-tema penelitian dianalisis untuk menjadi laporan akhir atau tesis.

B. Jenis dan pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak dilakukan dengan menggunakan rumus-rumus dan simbol-simbol statistik.⁴⁹ Kirk dan Miller (1986) mendefenisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁵⁰

Penelitian kualitatif sering disebut sebagai *naturalistic inquiry* (inkuiri alamiah), peneliti tidak diwajibkan membentuk konsepsi-konsepsi atau teori-teori tertentu terlebih dahulu mengenai aspek yang ditelitinya, tetapi ia dapat memusatkan perhatiannya kepada peristiwa-pristiwa alamiah sebagaimana adanya.⁵¹

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Issac dan Michael sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin rakhamat, bahwa pendekatan deskriptif bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.

Pendekatan deskriptif bertujuan untuk mendapatkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu,

⁴⁹ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Teorpadu*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1996), h. 175.

⁵⁰ Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian*, cet. Ke-1 (Bandung : CiptaPustaka Media, 2006), h. 121.

⁵¹ *Ibid*, h. 122.

kelompok, masyarakat, maupun organisasi yang dikaji dalam sudut pandang yang komprehensif.⁵²

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik Purposive Sampling yakni informan dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan. Informan pertama dalam penelitian ini adalah Ibu Yusniar S.Ag selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Ibu Siti Asni Damanik S.Pd.I selaku Kepala Sekolah SD Al-Manar. Adapun sebagai informan kedua dalam penelitian ini adalah wali kelas VI SD Al-Manar yaitu Ibu Endang Reni S.Pd serta siswa/siswi SD Al-Manar selaku objek yang diteliti. Disini peneliti mengambil 4 informan dari siswa-siswi kelas VI SD Al-Manar yaitu Yudha Affandi Lubis merupakan siswa berprestasi dan sering ikut serta dalam berbagai perlombaan yang di lakukan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Mirna merupakan perangkat kelas yaitu sekretaris kelas, mirna merupakan siswi yang aktif di dalam kelas dan berani mengungkapkan pendapat di depan kelas. Nindani Nuraisyah merupakan bendahara kelas dan Rizky Pratama adalah ketua kelas.

D. Sumber Data

Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah berasal dari :

1. Sumber data primer yaitu data pokok sebagai data utama yang diperoleh berdasarkan data hasil penelitian dilapangan, yakni diperoleh dari wawancara dengan para informan yaitu guru agama Islam, Kepala Sekolah serta siswa SD Al-manar. Siswa yang diteliti dibatasi hanya siswa yang duduk di kelas VI.
2. Sumber data skunder yaitu data pelengkap sebagai data pendukung penelitian yang relevan dengan objek yang diteliti. Data sekunder tersebut

⁵² Rosyadi Ruslan, Metode Penelitian Publlik Relation dan Komunikasi, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), h. 213.

diperoleh dari buku bacaan yang bersumber dari buku-buku, jurnal, dan sebagainya yang sangat mendukung dan relevan dengan topik yang sedang diteliti.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Sehubungan dengan penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang natural setting (kondisi alami). Penulis menggunakan instrumen pengumpulan data yang relevan dengan jenis penelitian. Adapun instrumen yang digunakan adalah dengan observasi dan interview.

1. Observasi

Observasi adalah mengadakan pengamatan langsung dilokasi penelitian, untuk mengetahui dan melihat bagaimana implementasi guru agama Islam dalam melakukan komunikasi persuasif terhadap siswa/siswi SD Islam Al-Manar di Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang. Observasi dapat diklasifikasikan dalam berbagai bentuk, yang mempunyai berbagai fungsi sesuai dengan tujuan dan metode penelitian yang digunakan. Observasi dapat pula dibedakan berdasarkan peran peneliti, menjadi observasi partisipan (participant observation) dan observasi non-partisipan (Non-participant observation). Adapun observasi yang digunakan peneliti adalah observasi partisipan.⁵³ dalam observasi ini peneliti akan melihat langsung kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh pihak terkait penelitian. Dalam penelitian ini ialah yang mencakup ruang lingkup SD Islam Al-Manar. Hasil observasi ini akan digunakan untuk sumber data penelitian.

2. Interview (Wawancara)

Wawancara dapat didefinisikan sebagai “interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang, yaitu orang yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada

⁵³Emzir, Analisis Data :Metodologi Penelitian Kualitatif, (Jakarta, rajawali Pers, 2010), h. 38-40.

orang yang diteliti yang berputar di sekitar pendapat dan keyakinannya”. (Hasan (1963) dalam Garabiyah (1981)).⁵⁴ Menurut beberapa ahli, wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data. Komunikasi tersebut dilakukan dengan dialog (tanya jawab) secara lisan, baik langsung maupun tidak langsung.⁵⁵ Proses wawancara dilakukan dalam lima tahap :

1. Menentukan informan yang akan diwawancarai
2. Mempersiapkan kegiatan wawancara, daftar wawancara, alat bantu, menyesuaikan waktu dan tempat serta membuat janji.
3. Langkah awal menentukan fokus permasalahan, membuat pertanyaan-pertanyaan pembuka (bersifat terbuka dan terstruktur) dan mempersiapkan catatan sementara.
4. Pelaksanaan wawancara sesuai dengan persiapan yang dikerjakan.
5. Menutup pertemuan.

3. Alat Bantu Pengumpulan Data

Alat bantu dalam pengumpulan data disini adalah alat perekam suara. Alat perekam digunakan agar peneliti mudah mengulangi kembali rekaman wawancara dan dapat menghubungi subjek kembali apabila ada hal yang masih belum lengkap atau belum jelas. Dengan adanya alat perekam ini peneliti akan memperoleh data yang utuh karena sesuai dengan yang disampaikan partisipan dalam melakukan wawancara. Penggunaan alat rekaman ini juga dilakukan atas seizin partisipan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah penting dalam rangka memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Teknik analisis data yang

⁵⁴Ibid, h. 50.

⁵⁵I. Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung, CV Ilmu, 1981), h. 50.

dipergunakan data penelitian ini adalah teknik deskriptif dengan membuat gambaran yang dilakukan dengan cara reduksi data atau penyederhanaan (data reduction), paparan atau sajian data (data display), dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
2. Penyajian data adalah proses penyusunan informasi yang kompleks dalam bentuk sistematis, sehingga menjadi bentuk yang sederhana serta dapat dipahami maknanya.
3. Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data secara terus menerus baik pada saat pengumpulan data atau setelah pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif penarikan kesimpulan tersebut dengan cara induktif, yang mana peneliti berangkat dari kasus-kasus yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata kemudian dirumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip atau definisi yang bersifat umum. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan secara induktif adalah proses penelitian yang diawali dengan mengumpulkan data dan kemudian mengembangkan suatu teori dari data-data tersebut.⁵⁶

G. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan). Kredibilitas dimaksud untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang ada dalam latar penelitian. Dalam buku karangan Lexi J. Meleong dituliskan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu perpanjangan keikutsertaan,

⁵⁶ Meleong J. Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung : Rosda Karya, 2010), h. 175.

ketekunan pengamat, tringgulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota.⁵⁷

Untuk memenuhi keabsahan implementasi komunikasi persuasif Guru Agama Islam dalam menyampaikan pendidikan agama Islam di SD Al-Manar Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang, maka digunakan teknik keabsahan data seperti perpanjangan keikutsertaan pengamat, ketekunan pengamat, triangulasi, maksudnya data yang diperoleh dibandingkan, diuji dan diseleksi keabsahannya.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ada dua cara, pertama menggunakan triangulasi dengan teknik, yaitu menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda. kedua menggunakan triangulasi sumber, yaitu mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

⁵⁷Ibid, h. 176.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Profil Sekolah Dasar Al-Manar Kecamatan Hamparan Perak

Sekolah Dasar Al-Manar adalah sebuah Sekolah Dasar di bawah Yayasan Perguruan Al-Manar. Yayasan Al-Manar didirikan pada tahun 1983, pendirinya ialah bapak Ibnu Hajar BA. Awal berdirinya Yayasan Al-Manar hanya mendirikan sekolah jenjang Aliyah dan Tsanawiyah saja, sejak tahun 1999 Yayasan Al-Manar semakin berkembang dan mendirikan sekolah dengan jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Dasar. Saat ini Yayasan Al-Manar dipimpin oleh Ketua Yayasan yaitu bapak Ibnu Ruhyani M.Pd, beliau merupakan anak kandung dari pendiri Yayasan Al-Manar.

Adapun lembaga pendidikan yang diselenggarakan di yayasan ini adalah Sekolah Dasar Al-Manar, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al-Manar, Madrasah Tsanawiyah Al-Manar, Madrasah Aliyah Al-Manar dan Raudhahtul Adfal. Sekolah Dasar Al-Manar berdiri pada tahun 2000 dengan siswa angkatan pertama berjumlah 15 siswa-siswi. Pada awal berdirinya sekolah tahun 2000 sampai tahun 2005 Sekolah Dasar Al-Manar hanya memiliki 3 ruang kelas yang digunakan secara bergantian. Pada tahun 2006 Sekolah Dasar Al-Manar mendapatkan bantuan dana dari pemerintah untuk membangun ruang kelas sebanyak 2 kelas. Sekolah Dasar Al-Manar sampai saat ini sudah meluluskan 554 alumni sejak dari awal berdirinya sekolah.⁵⁸

a. Visi Sekolah Dasar Al-Manar

Unggul dan berprestasi, cerdas, terampil dan kreatif berpijak pada iman dan taqwa. Visi ini menjiwai warga sekolah untuk selalu mewujudkannya setiap saat dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan sekolah. Visi tersebut mencerminkan profil dan cita-cita sekolah yang tergambar pada uraian berikut:

- 1) Berorientasi kedepan dengan memperhatikan potensi kekinian.

⁵⁸Dokumen Yayasan Al-Manar Tahun 2000.

- 2) Sesuai dengan norma dan harapan masyarakat.
- 3) Ingin mencapai prestasi yang gemilang.
- 4) Mendorong semangat dan komitmen seluruh warga sekolah.
- 5) Mendorong adanya perubahan yang lebih baik.
- 6) Menciptakan warga sekolah yang religius.

b. Misi Sekolah Dasar Al-Manar

Untuk mencapai visi, perlu dirumuskan misi yang berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Berikut ini merupakan misi yang dirumuskan berdasarkan visi:

- 1) Menciptakan peserta didik sejak dini menjadi insan yang berprestasi dan beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Menciptakan peserta didik sejak dini yang cerdas, aktif dan kreatif dalam bidang pendidikan maupun keterampilan.
- 3) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan.
- 4) Menyiapkan peserta didik dalam menghadapi masa depan yang berteknologi.
- 5) Melaksanakan bimbingan secara efektif dan inovatif.
- 6) Melaksanakan metode pembelajaran dengan sistem pakem.
- 7) Menciptakan kerjasama yang baik dan serasi antar orang tua siswa dan sekolah.
- 8) Menciptakan pendidikan yang berakhlakul karimah sejak usia dini.
- 9) Menciptakan suasana kondusif antar warga sekolah.

c. Tujuan Sekolah Dasar Al-Manar

- 1) Siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Siswa yang memiliki dasar pengetahuan, kemampuan dan keterampilan untuk melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.
- 3) Siswa yang sehat jasmani dan rohani, unggul di segala bidang.

- 4) Siswa kreatif, terampil dan bekerja untuk dapat mengembangkan diri secara terus menerus.
- 5) Menenal dan menciptakan anak bangsa berprestasi, masyarakat agamis dan berbudaya.⁵⁹

2. Tinjauan Geografis

SD Al-Manar beralamat di Desa Klambir Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang. Secara geografis SD Al-Manar merupakan daerah yang berdekatan dengan pantai. Dengan kondisi cuaca yang cukup panas karena merupakan daerah pesisir pantai. Ada beragam suku yang berdomisili di sekitar lingkungan SD Al-Manar diantaranya suku Melayu, Jawa, Mandailing dan Karo, tetapi mayoritas masyarakat di sekitar lingkungan SD Al-Manar ialah suku Melayu. Adapun lokasi gedung SD Al-Manar sebagai berikut:

- a. Sebelah timur berbatasan dengan areal pemukiman.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan jalan umum.
- c. Sebelah barat berbatasan dengan areal pemukiman.
- d. Sebelah utara berbatasan dengan areal perkebunan warga.

3. Struktur Organisasi Sekolah Dasar Al-Manar

Sebagai satuan pendidikan jenjang pendidikan Sekolah Dasar yang dikelola secara formal, maka Sekolah Dasar Al-Manar ditata dengan struktur organisasi dan kepemimpinan. Hal ini penting bagi setiap organisasi untuk memudahkan tata kelola khususnya dalam pembagian tugas/kerja, sistem komunikasi, kewenangan dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan sekolah, sekaligus pencapaian tujuan pendidikan nasional.

4. Keadaan Guru dan Kependidikan Sekolah Dasar Al-Manar

Suatu lembaga dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan apabila mempunyai dua unsur pokok dalam proses pendidikan dan pengajaran, yaitu

⁵⁹Kurikulum SD Al-Manar Kecamatan Hamparan Perak Tahun Pelajaran 2015-2016, h. 7

pendidik dan peserta didik. Adapun tenaga pengajar di SD Al-Manar Kecamatan Hampan Perak berjumlah 11 guru termasuk Kepala Sekolah, yang terdiri dari 6 guru kelas, 1 guru bahasa Inggris, 1 guru PAI, 1 guru Mulok, dan 1 guru Olahraga.

Tenaga pengajar di SD Al-Manar Kecamatan Hampan Perak adalah lulusan dari berbagai perguruan tinggi negeri maupun swasta yang berada di Kota Medan seperti UMN, UNIMED, IAIN, UMSU dan perguruan tinggi lainnya. Hal ini sangat menunjang keberhasilan belajar mengajar, karena para pendidikanya punya bekal yang cukup dan sesuai dengan bidangnya.

5. Keadaan Siswa-Siswi Sekolah Dasar Al-Manar

SD Al-Manar Kecamatan Hampan Perak merupakan Sekolah Dasar dibawah naungan Yayasan Perguruan Al-Manar. Siswa-siswi yang belajar di SD Al-Manar tersebut berasal dari berbagai daerah lingkungan sekolah. Suatu lembaga dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan apabila mempunyai dua unsur pokok dalam proses pendidikan dan pengajaran, yaitu pendidik dan peserta didik. Siswa-siswi kelas VI di SD Al-Manar berjumlah 24 orang terdiri dari laki-laki dan perempuan.

6. Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar Al-Manar

Untuk mendukung kegiatan proses belajar mengajar SD Al-Manar telah memiliki beberapa sarana dan prasarana. Pengadaan ini setiap tahunnya selalu ditingkatkan sesuai dengan bantuan yang diterima baik dari pemerintah, swadaya masyarakat maupun bantuan pihak lainnya.

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Implementasi Komunikasi Persuasif Guru Agama Islam dalam Menyampaikan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Al-manar.

Salah satu kegiatan yang dilaksanakan dalam implementasi komunikasi persuasif guru agama Islam adalah membuat program pembelajaran. Program

pembelajaran merupakan faktor yang sangat mendukung dan memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Dengan menggunakan pendekatan komunikasi persusif diharapkan guru agama Islam dapat mampu mengoptimalkan hasil belajar siswa/ siswi dengan baik.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah dijelaskan bahwa:

“Pihak yang dilibatkan dalam menjalankan program pembelajaran pendidikan agama Islam ialah Kepala Sekolah dan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam.”⁶⁰

Penjelasan di atas sejalan dengan yang diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam bahwa:

“Pihak yang berperan dalam program pembelajaran pendidikan agama Islam ialah Kepala Sekolah dan guru pendidikan agama Islam.”⁶¹

Dari hasil pemaparan di atas, bahwa Kepala Sekolah dan guru agama Islam berperan aktif dalam menjalankan program pembelajaran pendidikan agama Islam. Secara umum, program pembelajaran pendidikan agama Islam tidak terlepas dengan tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri. Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah selaras dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu merealisasikan kedudukan manusia sebagai seorang hamba Allah SWT di muka bumi. Ciri-ciri tujuan program pembelajaran pendidikan agama Islam yang ingin tercapai adalah:

1) Rabbaniyah

Pendidikan berorientasi kepada Rabb semesta alam, Allah SWT. Rabbaniyah meliputi:

- a) Pelaku pendidikan: Memiliki 2 karakteristik yakni manusia yang senantiasa dibekali (mencari) dan senantiasa menyampaikan ilmunya setelah mengamalkannya.
- b) Prinsip dan dasar: Pendidikan membawa misi tauhid, mengesakan Allah SWT, dan menafikan semua sesembahan selain Allah SWT.

⁶⁰Siti Asni damanik S.Pd.I, Kepala Sekolah SD Al-Manar, hasil wawancara di kantor SD Al-Manar pada tanggal 17 Februari 2016

⁶¹Yusniar S.Ag, Guru Agama Islam SD Al-Manar, hasil wawancara di kantor SD Al-Manar pada tanggal 17 Februari 2016

Sehingga hasilnya adalah sosok manusia yang senantiasa berpegang kepada tujuan hidupnya, yakni *'ubudiyah* (penghambaan diri) kepada Allah SWT, bukan manusia yang menonjolkan eksistensinya, takabur, dan mengikuti hawa nafsu semata.

- 2) Keutuhan ruang lingkup pendidikan Islam mencakup tiga aspek secara seimbang.
 - a) Sisi intelektual (pengetahuan): Sisi ini dibina pengetahuannya tentang ajaran Islam secara utuh, ayat-ayat kauniah yang senantiasa dikaitkan dengan ayat-ayat qauliyah yang dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perkembangan peradaban modern beserta permasalahannya.
 - b) Sisi kepribadian: Sisi ini dibina agar terwujud insan yang senantiasa berpegang pada akhlak Islami.
 - c) Sisi komitmen: Sisi ini dibina agar terwujud insan yang senantiasa mengabdikan dirinya untuk kepentingan negara dan agama.
- 3) Bertahap (Graduated)
Pendidikan disusun secara bertahap sesuai dengan tingkatan dan perkembangan anak didik.
- 4) Berkesinambungan (Continuitas)
Pendidikan dilakukan secara terus menerus, berkesinambungan dari segi waktu dan bahan ajaran.
- 5) Keseimbangan
Ketiga unsur penyusun manusia mendapat perhatian seimbang, ruh-akal-jasad.

Target pendidikan agama Islam yang ingin dicapai SD Al-Manar ialah:

- 1) Mampu membaca Alquran dengan baik.
- 2) Mampu menghafal Alquran dan mengamalkannya sesuai dengan perkembangannya.
- 3) Shalat 5 waktu secara mandiri dan berjamaah.
- 4) Mampu dan rutin menjalankan shalat sunnah.

- 5) Gemar membaca dan menulis.
- 6) Berani bertanya dan mengembangkan rasa ingin tahu.
- 7) Disiplin dan terbiasa dengan pola hidup bersih.
- 8) Berakhlakul karimah.⁶²

a. Ruang lingkup pelajaran Pendidikan agama Islam di SD Al-Manar Kecamatan Hamparan Perak.

Menurut Ibu Siti Asni Damanik selaku Kepala Sekolah mengatakan ruang lingkup bahan materi pelajaran pendidikan agama Islam siswa siswi kelas VI SD Al-Manar ialah mencakup 3 aspek yaitu pemahaman aspek, keterampilan proses, dan aplikasi yang terfokus pada bidang studi Aqidah, Ibadah, Akhlak, dan Sejarah.

”Materi Aqidah dapat memberikan gambaran serta pemahaman aqidah Islamiyah berlandaskan Alquran dan as-Sunnah.materi ini membahas rukun Islam sebagai hal yang pertama dan utama dalam aqidah seorang muslim.

Materi Ibadah mempelajari tentang hukum-hukum Islam meliputi ibadah wajib dan ibadah sunnah. materi ini lebih menekankan kepada praktek ibadah. Guru pendidikan agama Islam yang bertanggung jawab penuh untuh mengajak dan mengarahkan siswa-siswi secara rutin untuk melaksanakan praktek ibadah tersebut.

Materi Akhlak. Materi ini mengajarkan kepada siswa/siswi kelas VI dalam hal pembentukan pribadi muslim. materi ini sangat penting dan harus menjadi perhatian lebih untuk menciptakan siswa/siswi berakhlakul karimah karena menyangkut masalah sikap, perilaku yang merupakan sumber peningkatan kualitas diri.

Materi Tarikh (sejarah) merupakan materi yang mengajarkan kepada siswa-siswi untuk dapat mengetahui sejarah dan peradaban Islam. Sehingga siswa-siswi mampu menggunakan potensi akal, pikiran, dan inderanya dengan optimal”.⁶³

Ibu Yusniar S.Ag dalam waktu istirahatnya menyampaikan:

“Materi di dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam diberikan porsi yang sama dengan mata pelajaran umum (kurikulum pengembangan sendiri), dimana penekanan pada aspek perbuatan, materi-materi yang disampaikan ditekankan untuk dibiasakan dalam pengamalannya. Dalam

⁶²Kurikulum Sekolah Dasar Al-Manar Tahun Pelajaran 2015-2016.

⁶³Siti Asni damanik, Kepala Sekolah SD Al-Manar, hasil wawancara di kantor SD Al-Manar pada tanggal 17 Februari 2016.

penyampaian mata pelajaran ada beberapa cara komunikasi yang saya lakukan baik itu melalui komunikasi untuk mengajak membimbing serta mendorong siswa/siswi untuk melakukan serta mengamalkan pendidikan agama Islam secara komunikasi interpersonal maupun komunikasi kelompok. Pendidikan agama Islam dibagi beberapa materi pelajaran seperti Aqidah dan akhlak, Ibadah, Tarikh Islam, Qira'ati dan tahfizul Quran".⁶⁴

1) Aqidah dan Akhlak

Mata pelajaran Aqidah ditujukan untuk memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang aqidah Islam yang lurus. Arahnya mencapai kompetensi dasar muslim pertama untuk menjadi muslim dengan aqidah yang lurus dan benar. Memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang adanya Allah SWT sang pencipta alam semesta, memberikan keyakinan kepada siswa bahwa Allah SWT Tuhan yang disembah. Sebagaimana diungkapkan Ibu Yusniar S.Ag bahwa:

"Materi yang saya sampaikan merujuk kepada dalil-dalil dalam Islam. Dalam hal ini Alquran dijadikan sumber utama serta pemahaman yang mendalam tentang akidah ketauhidan agar siswa diharapkan mampu mengenal Allah, keesaan Allah. Maka setiap harinya sebelum pelajaran dimulai saya mengajak para siswa untuk memulai pelajaran dengan membaca surah Al-Fatihah. Tujuannya agar siswa mengetahui dan memahami adanya peran Allah SWT dalam proses belajar mengajar."⁶⁵

Komunikasi persusif guru pendidikan agama Islam kepada siswa/siswi kelas VI dilakukan secara kontiniu (berkelanjutan), karena tidak semua siswa cepat paham dan mengerti dengan apa yang disampaikan oleh komunikator (guru). secara umum seseorang mengikuti keinginan komunikator (merubah pendapat, sikap, dan perilaku) dalam tiga bentuk: mengerti, suka dan takut. Artinya bahwa orang mengikuti keinginan komunikator karena dia mengerti bahwa pesan itu penting dan berguna. Pengertian ini lahir dari kecukupan dan kelengkapan informasi yang diterima. Keinginan mengikuti pesan bisa juga lahir karena komunikan merasa suka dan senang dengan ajakan atau dorongan dari seorang komuniakor. Yang ketiga ialah rasa takut akan ancaman jika tidak mengikuti ajakan dan bisa mendorong komunikan terpaksa mengikuti ajakan

⁶⁴Yusniar, Guru Agama Islam SD Al-Manar, hasil wawancara di kantor SD Al-Manar pada tanggal 17 Februari 2016.

⁶⁵Ibid, Yusniar

(pesan) tersebut, efek seperti ini yang dihindari oleh guru pendidikan agama Islam dalam hal melakukan komunikasi persuasif kepada siswa-siswi kelas VI SD Al-Manar. Begitu juga halnya dengan materi Akhlak, guru pendidikan agama Islam memberikan pengajaran secara formal di dalam kelas maupun di luar kelas. Ibu Yusniar S.Ag mengatakan bahwa:

“Materi mengenai Akhlak ini lebih sering saya sampaikan di luar kelas. Siswa/siswi sebelum masuk kelas saya ajarkan untuk salam dan mencium tangan setiap berjumpa dengan guru mata pelajaran apapun. Teknik komunikasi persuasif yang saya lakukan kepada siswa/siswi bersifat situasional. Dimana saya selalu senantiasa mengajak, membimbing, dan membina siswa/siswi saya dimanapun berada tanpa harus dalam situasi formal di dalam kelas”.⁶⁶

Komunikasi persuasif yang dilakukan guru agama Islam dalam membentuk akhlak siswa/siswi kelas VI SD Al-Manar yang berakhlakul karimah senantiasa dilakukan dan disampaikan dimana saja tanpa adanya batas waktu dan ruang tertentu. Seperti halnya ketika waktu istirahat sekolah, ada sebagian siswa/siswi membawa bekal nasi untuk dimakan pada saat waktu istirahat. Pada saat seperti ini biasanya guru agama Islam ikut serta makan bersama dengan siswa dan saling bercerita tentang pengalaman beragama mereka, disaat itulah guru agama Islam memberikan nasehat-nasehat yang bersifat mengajak serta motivasi dalam melakukan ibadah.

2) Ibadah

Materi ibadah memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang hukum Islam, khususnya dalam ibadah mahdhoh. Mendorong, mengajak, membina dan membimbing siswa untuk mengerjakan dan mengamalkan ibadah-ibadah wajib maupun sunnah yang disyariatkan. Tujuan pembelajaran ibadah di SD Al-Manar agar siswa/siswi memahami, terampil melaksanakan ajaran agama yang diperintahkan oleh Allah SWT di dalam kehidupan sehari-hari sehingga

⁶⁶Yusniar, Guru Agama Islam SD Al-Manar, hasil wawancara di kantor SD Al-Manar pada tanggal 17 Februari 2016.

terciptanya manusia yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia di dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Di SD Al-Manar mata pelajaran Ibadah ada sendiri. Dilaksanakan 2 jam pelajaran perminggu setiap hari kamis pada jam pertama. Proses pembelajarannya berupa praktek ibadah yang diajarkan oleh guru pendidikan agama Islam. Disetiap minggunya materi yang diajarkan selalu bervariasi dengan pencapaian target bahwa siswa-siswi mahir dan mengerti tata cara beribadah dan mau mengamalkannya. Jika materi ibadahnya berupa praktek ibadah shalat baik itu shalat wajib atau sunnah, guru agama Islam mengajak mereka pergi ke musallah yang berada di sekitar gedung SD Al-Manar untuk melakukan praktek ibadah tersebut.

3) Sejarah (Tarikh) Islam

Sejarah Islam merupakan salah satu materi belajar yang digemari oleh siswa/siswi kelas VI SD Al-Manar. Siswa/siswi dapat mengenal dan mempelajari peristiwa-peristiwa sejarah dan peradaban Islam. Memberikan pemahaman siswa terhadap perjuangan Rasulullah SAW menyebarkan agama Islam, mempelajari risalahnya serta mengamalkan apa yang diajarkannya. Ibu Yusniar S.Ag mengatakan bahwa:

“Materi sejarah Islam ini saya masukkan pada mata pelajaran PAI. Mata pelajaran PAI diajarkan 4 jam setiap minggunya yaitu pada hari rabu dan kamis. Pada materi sejarah Islam, metode yang sering saya ajarkan berupa cerita, ceramah bahkan sesekali saya memutar film atau video yang berisikan tentang kisah-kisah Nabi Muhammad SAW. Disela-sela pemutaran film saya selalu memasukkan nasehat serta pemahaman dan mendiskusikannya kepada siswa-siswi agar selalu melakukan hal yang baik seperti yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Saya selalu mengajak siswa-siswi untuk mengamalkan sunnah Nabi dalam kehidupan sehari-hari mereka seperti cara makan, cara berpakaian yang sesuai syariat, menghormati orang tua, dan cara bertingkah laku yang baik”.⁶⁷

Materi sejarah Islam yang diajarkan tujuannya untuk memberikan pemahaman kepada siswa-siswi tentang berdirinya Islam, perjuangan Nabi

⁶⁷Yusniar, Guru Agama Islam SD Al-Manar, hasil wawancara di kantor SD Al-Manar pada tanggal 17 Februari 2016.

Muhammad SAW dalam menyebarkan agama Islam. Menumbuhkan sikap siswa-siswi untuk menghargai para pelaku sejarah dan pencipta peradaban Islam yang membawa kemajuan dan kejayaan Islam.

4) Qira'at dan Tahfizul Quran

Pada materi Qira'at dan Tahfizul Quran, guru PAI memberikan kemampuan siswa-siswi hingga taraf mahir untuk membaca Alquran. Mengajak, memotivasi dan membimbing siswa untuk mengamalkan dalam wujud tilawah harian. Memberikan bekal kemampuan untuk mengikuti pendidikan sekolah dasar. Ibu Siti Asni mengatakan:

“Saya menginginkan siswa-siswi saya paham dan mahir membaca Alquran serta membiasakan untuk selalu mengajak mereka membaca Alquran baik disekolah maupun di rumah. Tujuannya agar siswa-siswi SD Al-Manar mau terus belajar dan tidak merasa asing kepada kitabnya sendiri serta mampu memahami isi kandungan yang ada di dalam Alquran agar senantiasa diamalkan”.⁶⁸

Pelajaran Qira'at dan Tahfizul Quran diajarkan seminggu sekali setiap hari Rabu pada jam kelima, dilakukan satu jam pelajaran selama 35 menit. Diharapkan siswa dapat menghafal surat-surat pendek di dalam jus amma. Di awal pengajaran guru agama Islam memerintahkan siswa-siswi mereka untuk menyeter hafalan mereka kedepan kelas satu persatu. Ibu Yusniar S.Ag mengatakan:

“ Di awal saya masuk kelas hal yang saya lakukan ialah mengajak mereka membaca surat-surat pendek secara bersama. Setelah itu saya menanyakan kepada mereka seberapa banyak hafalan surat-surat pendek mereka yang akan disetor kepada saya, disamping itu saya juga senantiasa selalu mengoreksi bacaan dan tajwid yang dibaca oleh para siswa agar mereka paham bacaan yang benar dan sesuai dengan hukum bacaan Alquran”.⁶⁹

Siswa-siswi kelas VI sangat bersemangat dalam menghafal surat-surat pendek yang dianjurkan guru agama Islam untuk menghafalnya. Disamping itu

⁶⁸Siti Asni damanik, Kepala Sekolah SD Al-Manar, hasil wawancara di kantor SD Al-Manar pada tanggal 17 Februari 2016.

⁶⁹Yusniar, Guru Agama Islam SD Al-Manar, hasil wawancara di kantor SD Al-Manar pada tanggal 18 Februari 2016.

agar hafalan mereka lebih optimal guru pendidikan agama Islam berupaya mengajak mereka untuk senantiasa membaca surat-surat pendek secara bersama-sama ketika hendak memulai pelajaran, sesudah pelajaran, serta mengoreksi bacaan tajwid para siswa. Bahkan guru agama Islam memerintahkan guru mata pelajaran lain ketika berakhir jam pelajaran untuk mengajak para siswa membaca surat-surat pendek dalam menutup pelajaran yang telah selesai.

b. Metode Komunikasi Persuasif Guru Agama Islam Menyampaikan Pendidikan Agama Islam Kepada Siswa Siswi Kelas VI SD Al-Manar.

Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi tersebut. Materi pelajaran yang mudah pun kadang-kadang sulit berkembang dan sulit diterima oleh peserta didik, karena cara atau metode penyampaian yang digunakan kurang tepat. Namun sebaliknya, suatu pelajaran yang sulit akan mudah diterima oleh peserta didik karena seorang guru menyampaikan dengan komunikasi serta metode pengajaran yang baik yang dapat dipahami oleh peserta didik. Menurut hasil wawancara Ibu Yusniar S.Ag menyatakan bahwa:

“Upaya saya selaku guru pendidikan agama Islam selain menyampaikan pelajaran agama Islam saya juga memberikan pemahaman tentang pentingnya ilmu agama dengan cara mengajak mereka amalan-amalan ibadah wajib maupun sunnah secara berangsur-angsur tanpa adanya paksaan, bahkan terkadang siswa-siswi saya yang antusias dan semangat melakukan kegiatan beribadah seperti shalat dzuhur, shalat dhuha, dan program-program kegiatan yang bersifat keagamaan yang telah dibuat seperti bershalawat nabi setelah selesai pelajaran PAI, menghafal surat-surat pendek, menghafal asmaul husna”.⁷⁰

Metode mengajar dalam menyampaikan pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam mencapai tujuan atau keberhasilan pengajaran. Seorang guru akan berhasil dalam tugas mengajar, bila dengan metode atau teknik komunikasi yang digunakannya mampu memotivasi serta memancing daya gairah

⁷⁰Ibid

belajar siswa-siswinya. Hal yang terpenting di dalam penyampaian pengajaran ialah bagaimana teknik seorang guru dalam berkomunikasi, agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dan diterima oleh komunikan (siswa-siswi). Ibu Yusniar S.Ag mengatakan bahwa:

“Di dalam menyampaikan pelajaran pendidikan agama Islam saya menggunakan teknik komunikasi yang bersifat mengajak, membujuk siswa-siswi dengan melihat keadaan psikologis dan sosiologisnya. Lebih tepatnya saya menggunakan komunikasi persuasif dalam bentuk komunikasi yang bersifat individu maupun kelompok. Ketika jam istirahat tiba sebagian siswa-siswi membawa bekal nasi untuk dimakan bersama siswa-siswi lainnya, dan disaat itu lah saya sering ikut serta makan bersama mereka sekaligus memberikan nasehat-nasehat untuk mengajak mereka sopan santun, beribadah dengan baik dan berakhlakul karimah”.⁷¹

Kebanyakan guru hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran saja tanpa adanya ajakan dan arahan dengan melakukan kegiatan keagamaan seperti ibadah shalat, belajar membaca Alquran dan bentuk kegiatan ibadah lainnya. Serta guru belum banyak yang melakukan observasi dan pengawasan terkait dengan pendidikan agama pada siswa-siswi. Komunikasi yang bersifat mengajak, membujuk dan merayu sangat dibutuhkan bagi seorang guru agama Islam sebagaimana perannya sebagai guru yang bukan saja mengajar tetapi membimbing siswa-siswi untuk memberikan pembelajaran yang efektif dalam bentuk praktek.

Dengan demikian metode pengajaran harus bersifat dinamis, agar dapat dan memakai metode yang tepat, harus selalu diadakan penelitian dan evaluasi secara terus-menerus. Di samping itu ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode pembelajaran yaitu: Keadaan psikologis siswa-siswi, situasi dan kondisi ruang pembelajaran, serta fasilitas yang tersedia dalam kegiatan belajar mengajar. Ada beberapa metode pengajaran yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di SD Al-Manar Kecamatan Hampan Perak:

1) Metode Cerita

⁷¹Yusniar, Guru Agama Islam SD Al-Manar, hasil wawancara di kantor SD Al-Manar pada tanggal 18 Februari 2016.

Metode cerita yaitu dengan mengisahkan peristiwa-peristiwa sejarah hidup manusia menyangkut ketaatannya maupun kemungkarannya terhadap Allah SWT. Disini guru PAI menceritakan materi pelajaran yang berkaitan dengan akhlak Rasulullah, sahabat maupun orang shalih atau ulama kepada siswanya, disamping itu guru PAI mengajak dan membimbing para siswa siswi untuk berperilaku dan berakhlak baik sesuai dengan apa yang diajarkan Rasulullah, yang disertai dengan media pembelajaran berupa gambar-gambar, pemutaran film-film sejarah Islam. Diharapkan dengan mendengarkan cerita-cerita dan menonton film sejarah Islam, siswa akan tertarik dan cepat memahami isi cerita dan dapat mengambil pelajaran atau nilai-nilai akhlak yang ada di dalam kisah-kisah, antara lain: kisah mengenai kesabaran Nabi Muhammad SAW, kebaikan dan perangai dan ketampanan Nabi Yusuf AS, keikhlasan Siti Khadijah dalam mendukung perjuangan Rasul, kecerdasan Nabi Ibrahim AS dalam memerangi kemungkaran. Juga mengenai kezhaliman seperti cerita Qorun yang tamak dengan harta, Firaun yang haus dengan kekuasaan sampai pada pengakuannya sebagai Tuhan. Kreatifitas komunikasi guru PAI dalam menyampaikan cerita dari intonasi suara yang lembut, bersifat mengajak, mengayomi siswa-siswi dan gaya bahasa guru dalam menyampaikan cerita akan menambah daya tarik yang besar bagi siswa-siswi meskipun cerita merupakan metode belajar yang klasik. Oleh karena itu di akhir cerita guru PAI memberikan nasehat-nasehat terutama yang berkaitan dengan akhlak dan etika dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

2) Metode Keteladanan

Metode keteladanan sebagai metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa, agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik. Keteladanan adalah salah satu unsur terpenting dalam menciptakan kredibilitas seorang komunikator (guru PAI). Guru PAI harus memiliki sifat teladan, tujuannya agar siswa-siswi dapat mencontoh dengan apa yang dilakukan oleh gurunya. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kesesuaian

antara ucapan dan perbuatan komunikator adalah yang menentukan efektivitas komunikasi.

Artinya, seorang komunikator harus mampu memberikan contoh atau teladan terlebih dahulu atas apa yang diinginkannya terhadap komunikasi. Oleh karena itu, jika guru PAI hendak mengajak, mengarahkan siswa-siswi menjadi insan yang taqwa dan berakhlak baik, maka guru PAI harus memberikan teladan terlebih dahulu kepada komunikasi (siswa-siswi). Pada siswa-siswi kelas VI SD Al-Manar Kecamatan Hamparan Perak berada pada usia anak-anak yang meranjak remaja yang membutuhkan figur atau idola untuk menjadikan panutan dalam hidupnya. Sekolah sebagai tempat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, siswa yang membutuhkan suri tauladan akan meniru dari apa yang diamatinya terutama pada sosok guru. Karena guru adalah orang yang dipercaya lebih pandai, pengalaman dan mengerti agama. Oleh karena itu, guru yang ada di SD Al-manar khususnya guru PAI dituntut keprofesionalannya baik dari segi penampilan, sikap, pergaulan, tutur bahasa dan menjaga diri dari hal yang buruk dan tidak pantas. Karena siswa-siswi belum bisa memilah mana yang pantas ditiru dan mana yang tidak.

Adapun dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, guru tidak hanya menyuruh, mengawasi kegiatan siswa-siswi tetapi guru PAI ikut serta dan mengajak para siswa dari awal sampai akhir pelaksanaannya, seperti pada shalat zuhur berjamaah, guru langsung bergegas mengambil wudhu, baru menyuruh siswa melaksanakannya. Selain itu guru PAI mengajarkan agar siswa-siswi masuk sekolah tepat waktu, hal ini ditunjukkan oleh guru PAI dengan datang lebih awal dari para siswanya.

Keteladanan yang diperoleh siswa ketika berada diluar sekolah bersumber dari keluarga dan lingkungan sekitar serta teman-teman sepergaulannya, tentu saja tidak semua yang diamati siswa tersebut pantas dijadikan teladan. Karena itu jika perhatian keluarga yang kurang, sementara keadaan lingkungan juga kurang baik akan membawa pengaruh negatif dalam menciptakan dan menumbuhkan akhlak

yang baik bagi siswa. Sehingga dengan adanya guru PAI dalam menyampaikan pendidikan agama Islam dalam metode keteladanan diharapkan akhlak siswa terbentuk dengan baik.

3) Metode Latihan dan Pembiasaan

Metode latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latih-latihan terhadap suatu pembelajaran kemudian membiasakannya. SD Al-Manar Kecamatan Hamparan Perak, pelaksanaan metode tersebut dilakukan dari hal-hal yang ringan seperti mengucapkan salam dan bersalaman ketika bertemu dengan guru maupun teman, berdoa ketika mulai dan selesai belajar, membaca asmaul husna, jus amma dalam kegiatan keagamaan. Dengan mengadakan latihan dan pembiasaan bersama-sama membaca asmaul husna setelah shalat dzuhur, hampir seluruh siswa-siswi kelas VI SD Al-Manar sudah hafal asmaul husna dan diharapkan dapat membiasakannya untuk membaca di rumah.

4) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi yaitu metode yang menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoprasian perasaan. Dalam pembelajaran agama, guru PAI SD Al-Manar menggunakan metode ini dalam praktek ibadah seperti wudhu, shalat dan mengajarkan niat puasa, sedangkan metode demonstrasi dalam membentuk akhlak yang baik, guru mengajarkan dan mempraktekkan bagaimana cara bergaul, berteman, bertutur kata yang baik, berjalan dan lain-lain. Dengan melihat tata cara yang dipraktekkan guru PAI, siswa akan meniru setidaknya di lingkungan sekolah.

5) Metode Ganjaran dan Hukuman

Metode hukuman sangat efektif untuk mengontrol perilaku siswa-siswi di sekolah. SD Al-Manar dalam upaya menangani kenakalan siswa telah dibentuk tim khusus yang terdiri dari wali kelas, kesiswaan, guru BP dan bekerja sama

dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, serta melibatkan orang tua. Kenakalan dan pelanggaran yang dilakukan siswa-siswi SD kelas VI sejauh ini tidak begitu berat seperti baju tidak dimasukkan, tidak mengikuti upacara, membolos sekolah. Dalam hal ini sekolah tidak akan membiarkan hal-hal yang melanggar aturan terus terjadi dan menjadi hal biasa bagi siswa-siswi kelas VI SD Al-Manar. Sehingga hukuman dan ganjaran harus dibuat guna untuk mengajarkan mereka berperilaku yang baik dan tidak melanggar peraturan sekolah. Hukuman yang diterima oleh siswa berbagai macam diantaranya membersihkan kamar mandi, menyapu halaman sekolah, lari mengelilingi lapangan sebanyak 7 kali. Tindakan ini semata-mata untuk memberikan ganjaran kepada siswa agar mereka merasa jera untuk mengulangi kesalahan mereka.

c. Tanggapan Siswa-Siswi Terhadap Komunikasi Persuasif Guru Agama Islam Dalam Menyampaikan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam pada hakekatnya tidak hanya dilakukan ketika akan dimulai jam pelajaran pendidikan agama Islam melainkan dalam kehidupan sehari-hari yang telah menjadi kewajiban dari seorang muslim, baik berada di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini yang sebenarnya menjadi kewajiban siswa-siswi dalam menjalankan nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan baik tanpa harus ada paksaan. Seperti kegiatan-kegiatan yang bersifat kehidupan sehari-hari, di luar jam pelajaran, perbuatan sesama manusia.

Berdasarkan wawancara secara langsung dengan siswa-siswi kelas VI SD Al-Manar melalui pengamatan dan observasi, dapat peneliti paparkan hasil penelitian yang menunjukkan tanggapannya terhadap guru agama Islam dalam implementasi komunikasi persuasif dalam menyampaikan pendidikan agama Islam. Menurut beberapa perwakilan siswa-siswi SD Al-Manar kelas VI yaitu Yudha Affandi Lubis, Mirna, Nindani Nuraisyah, Rizky Pratama. Kesimpulan yang dapat saya ambil adalah bahwa sebagian besar siswa-siswi disini cukup baik

dalam merespon dan menanggapi pelajaran yang disampaikan oleh guru PAI. Yudha Affandi lubis mengatakan:

“Setiap pagi ketika sampai di sekolah, Ibu Yusniar S.Ag selaku guru agama saya di kelas VI sudah berada di depan gerbang sekolah untuk sekedar menyapa dan menyuruh saya agar bergegas masuk kelas. Tak lupa sayabersalaman dengan guru saya seperti yang sudah diajarkannya dan menjadi kebiasaan saya dan teman-teman saya untuk selalu bersalaman serta mencium tangan guru agama Islam bahkan setiap guru yang saya jumpai”.⁷²

Upaya yang dilakukan guru agama Islam dalam menyampaikan pendidikan agama Islam berupa kebiasaan bersalaman dan saling sapa antara guru dan siswa merupakan bagian dari tujuan pendidikan agama Islam yaitu menciptakan siswa-siswi berakhlakul karimah kepada setiap manusia. Hal senada juga disampaikan oleh siswa kelas VI lainnya yaitu Nindani Nuraisyah, beliau mengatakan:

“Awalnya saya merasa tidak terbiasa untuk bersalaman dan mencium tangan para guru bahkan terkadang saya sering lupa. Tetapi ibu Yusniar selalu membiasakan saya dan teman-teman saya untuk selalu terbiasa bersalaman karena orang tua saya jarang sekali mengajari saya untuk bersalaman. Saya juga sangat senang ketika materi pelajaran sejarah Islam guru agama Islam memutarakan vidio bahkan film sejarah yang menceritakan sejarah Nabi Muhammad SAW. Saya dan teman-teman sangat serius untuk menonton vidio yang diputarkan oleh guru saya”.⁷³

Dari hasil wawancara kepada salah satu siswi di kelas VI, dapat dilihat bahwa beliau merasakan efek yang baik dari apa yang disampaikan oleh guru agama Islam dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Apa yang diajarkan bahkan dicontohkan oleh guru agama Islam memberikan efek yang sangat berpengaruh terhadap perubahan akhlak dan perilaku para siswa SD kelas VI. Komunikasi persuasif merupakan bentuk komunikasi yang sering digunakan guru agama Islam dalam penyampaian pengajaran kepada siswa-siswi. Guru

⁷²Yudha Affandi lubis, Siswa Kelas VI SD Al-Manar, hasil wawancara di dalam kelas VI SD Al-Manar pada tanggal 18 Februari 2016.

⁷³Nindani Nuraisyah, Siswi Kelas VI SD Al-Manar, hasil wawancara di dalam kelas VI SD Al-Manar pada tanggal 18 Februari 2016.

agama Islam merasa sangat yakin ketika para siswa diajak, dibimbing secara terus menerus dalam mengikuti proses pembelajaran akan membuat para siswa merasa senang bahkan antusias untuk menjalani proses belajar mengajar tanpa adanya paksaan dari guru agama Islam.

Karena pada hakikatnya guru bukan hanya sekedar mengajar secara formal di depan kelas melainkan guru juga bisa menjadikan dirinya sebagai sahabat bagi para siswa-siswi baik di dalam maupun di luar kelas. Sehingga guru agama Islam bukan guru yang harus ditakuti akan tetapi guru yang disegani dan disenangi. Menurut Mirna, salah satu siswi SD Kelas VI mengatakan:

“Kalau saya dirumah jarang sekali shalat berjamaah bersama keluarga. Saya sering melakukan shalat sendiri dikamar karena mesjid berada sangat jauh dari rumah saya. Tetapi jika saya berada di sekolah, guru agama Islam selalu mengajak dan mengingatkan kami untuk melaksanakan shalat berjamaah di musholah. Saya senang melaksanakan shalat berjamaah dengan teman-teman saya walaupun saya sering bermain ketika shalat karena banyak teman-teman saya yang mengganggu saya shalat. Jika ada les tambahan dari sekolah, maka saya pulang sekolah hingga jam 5 sore. Ketika waktu ashar tiba saya dan guru saya bergegas pergi kemesjid untuk melaksanakan shalat ashar berjamaah dengan teman-teman saya dan guru saya”.⁷⁴

Pelaksanaan shalat atau ibadah lainnya tidak akan terlaksana dengan baik apabila seorang komunikator yaitu guru agama Islam tidak selalu mengingatkan bahkan mengajak para siswa untuk melalukannya secara rutin dan berkelanjutan. Karena secara psikologis anak-anak yang duduk dikelas VI SD merupakan anak-anak yang masih membutuhkan pengajaran yang bersifat pemahaman dasar serta masih membutuhkan bimbingan secara perlahan-lahan tanpa adanya faktor paksaan. Guru agama Islam dalam menyampaikan pelajaran pendidikan agama Islam kepada siswa tidak hanya sekedar memberikan pemahaman serta cara beribadah dengan baik melainkan guru agama Islam selalu berusaha untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa percaya kepada tuhan pencipta alam yaitu Allah SWT.

⁷⁴Mirna, Siswi Kelas VI SD Al-Manar, hasil wawancara di dalam kelas VI SD Al-Manar pada tanggal 18 Februari 2016.

Guru agama Islam menginginkan kepada para siswanya untuk selalu melaksanakan ibadah baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat tanpa adanya ajakan bahkan perintah dari orang lain melainkan kesadaran yang datang dari diri sendiri untuk melakukan amalan ibadah wajib maupun sunnah. Hal ini berlahan-lahan sudah dilakukan oleh sebahagian siswa-siswi kelas VI SD Al-Manar, yang mana ketika ada les tambahan sekolah yang membuat mereka pulang sekolah hingga pukul 5 sore, ketika tiba waktu ashar mereka langsung bergegas untuk melaksanakan shalat ashar berjamaah di mushola. Para siswa sudah tidak ada lagi yang melaksanakan shalat ashar dengan adanya ajakan atau perintah dari guru. Kesadaran beragama siswa-siswi kelas VI tidak terlepas dari dorongan dan ajakan yang selalu diberikan oleh guru agama Islam secara kontinu (berangsur-angsur).

Rizky Pratama selaku ketua kelas VI mengatakan:

“Ibu Yusniar selalu mengingatkan saya untuk berpakaian rapi dan tidak terlambat datang ke sekolah. Ibu Yusniar juga sering mengingatkan saya untuk hidup bersih dan tidak membuang sampah sembarangan sehingga saya selalu memerintahkan teman-teman saya untuk membersihkan kelas sesuai jadwal piket yang telah dibuat. Karena saya sebagai ketua kelas diharapkan menjadi contoh yang baik untuk anggota saya di kelas. Di awal dan akhir proses belajar mengajar Ibu Yusniar mengajak kami untuk berdoa dan membaca surat-surat pendek, surat-surat pendek yang sering kami baca ialah Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, An-Nas, Al-Alaq, Al-Kafirun dan sesekali kami membaca asmaul husnah secara bersama-sama”.⁷⁵

Pembiasaan yang dilakukan guru agama Islam kepada siswa-siswi SD Al-Manar merupakan bentuk pengajaran yang baik untuk menciptakan para siswa yang terbiasa hidup disiplin, rapi serta bersih. Kebiasaan dalam hidup bersih, rapi dan disiplin merupakan cerminan dari insan-insan yang beriman. Maka guru agama Islam menginginkan para siswanya untuk selalu melakukan hal-hal yang baik serta menjadikan hal tersebut menjadi kebiasaan mereka.

Hasil wawancara dengan wali kelas VI SD Al-Manar yaitu Ibu Endang Reni S.Pd, beliau mengatakan:

⁷⁵Rizky Pratama, Siswa Kelas VI SD Al-Manar, hasil wawancara di dalam kelas VI SD Al-Manar pada tanggal 18 Februari 2016.

“Kinerja guru khususnya guru agama Islam dalam mengajak, membimbing serta penanaman nilai-nilai keagamaan pada siswa-siswi sudah sangat maksimal, jika saya lihat selaku wali kelas VI SD Al-Manar. Contohnya usaha guru agama Islam menyampaikan pendidikan agama Islam yang bersifat mengajak, mengarahkan, memotivasi dengan cara lemah lembut dan sabar agar siswa-siswi tidak merasa dipaksa dalam melakukan kegiatan keagamaan seperti ketika praktek ibadah, guru agama Islam mengajak para siswa untuk bergegas pergi ke musholah dan mengarahkan para siswa untuk langsung mengambil air wudhu. Tetapi kinerja guru agama Islam yang sudah maksimal ini tidak akan berhasil dengan baik, jika tidak ada timbal balik yang efektif dari para siswa”.⁷⁶

Berdasarkan dari hasil pengamatan secara langsung, bahwa guru agama Islam tidak hanya mengajar berdasarkan dengan apa yang diajarkan di dalam kelas saja. Akan tetapi keberadaan guru agama Islam yang suka bergaul dengan para siswa ketika jam istirahat membuat keakraban diantara mereka. Guru agama Islam dalam menyampaikan pendidikan agama Islam dengan cara komunikasi persuasif dalam bentuk situasional tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Hal yang dilakukan guru agama Islam adalah memberikan pemahaman-pemahaman yang berkaitan dengan keagamaan, kebiasaan-kebiasaan baik serta amalan ibadah lainnya. Contohnya mengulas kembali pelajaran yang telah dipelajari, memberikan nasehat-nasehat, bercerita pengalaman hidup bahkan guru agama Islam menerima curahan hati yang pernah dialami oleh salah satu siswa, serta memotivasi para siswa untuk bersemangat dalam beribadah.

Guru agama Islam berupaya dalam proses belajar mengajar agar tidak monoton sehingga dapat menjadikan siswa sering bosan. Selain itu guru agama Islam tidak hanya memperhatikan siswa-siswi melalui kegiatan belajar mengajar secara formal saja, tetapi guru agama Islam juga senantiasa memperhatikan siswa-siswi ketika dalam keadaan di luar jam pelajaran. Perhatian itu dapat berupa teguran kepada siswa jika ada yang melakukan kesalahan.

⁷⁶Endang Reni, Wali Kelas VI SD Al-Manar, hasil wawancara di kantor SD Al-Manar pada tanggal 18 Februari 2016.

2. Bentuk Hambatan dan Solusi Yang Dihadapi Guru Agama Islam Dalam Implementasi Komunikasi Persuasif Di Dalam Menyampaikan Pendidikan Agama Islam Di SD Al-Manar Kecamatan Hamparan Perak

Setiap aktivitas komunikasi pasti akan menemukan hambatan. Artinya, ketika seorang komunikator di dalam penyampaian pesannya, selalu saja ada hambatan yang muncul ketika seorang komunikan tidak paham dan tau apa yang disampaikan oleh seorang komunikator. Ini membuktikan bahwa hambatan tidak bisa dihilangkan dari setiap aktivitas komunikasi melainkan hanya bisa diantisipasi atau diminimalisir. Proses implementasi komunikasi persuasif guru agama Islam dalam menyampaikan pendidikan agama Islam pada siswa kelas VI SD Al-Manar Kecamatan Hamparan Perak, tentunya mendapat hambatan serta solusi yang dilakukan.

a. Bentuk Hambatan

- 1) Bentuk hambatan komunikasi persusif guru agama Islam dalam menyampaikan pengajaran salah satunya ialah ketika guru PAI menyampaikan pelajaran dengan berkomunikasi persusif dalam bentuk kelompok ada sebagian siswa-siswi yang tidak paham atau kurang sampainya pesan yang ingin disampaikan oleh guru PAI. Guru PAI harus bisa melihat respon yang diberikan oleh para siswa-siswi ketika guru PAI menyampaikan pelajaran. Seorang komunikator harus mengerti kondisi komunikan ketika menyampaikan pesan yang diinginkan.
- 2) Lingkungan merupakan faktor yang besar terhadap pembentukan diri siswa-siswi dalam kegiatan beragamanya. Lingkungan keluarga sebagai landasan utama pembentukan pendidikan anak. Karena awal yang dilihat dan diamati oleh anak ialah keluarga, sehingga keluarga terutama orang tua merupakan cerminan sikap seorang anak yang akan dibawa mereka di masyarakat. Faktor didikan orang tua merupakan salah satu penghambat terealisasinya kegiatan keagamaan di sekolah. Ada beberapa orang tua siswa yang jarang mengajarkan anak-anaknya beribadah, membiasakan hal-hal yang baik,

berperilaku sopan santun. Sehingga guru PAI cukup sulit untuk mengajak siswa-siswi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah. Tanpa adanya dukungan dan peran dari orang tua dirumah untuk memberikan pengajaran bahkan ajakan untuk anaknya yang lebih baik maka sulit bagi guru PAI untuk memberikan pemahaman dan mengajarkan pendidikan agama Islam terhadap mereka.

- 3) Lingkungan masyarakat merupakan faktor yang mempengaruhi sikap dan tingkah laku anak. Dimana ia bermain, mencari pengalaman baru dan melihat serta mencontoh keadaan di sekitar lingkungannya. Pergaulan anak dan dengan siapa ia bermain sangatlah perlu diperhatikan dan diawasi. Heterogenitas keadaan lingkungan siswa yang berada diantara percampuran budaya, suku, agama membentuk sikap yang terbuka dengan hal-hal yang ia dapatkan dari lingkungannya.
- 4) Dari segi sarana dan prasarana, kebutuhan air dalam pelaksanaan ibadah sangatlah banyak. Ketika waktu zuhur tiba siswa-siswi bergegas mengambil air wudhu untuk melaksanakan shalat. Kran air yang dimiliki oleh pihak sekolah berjumlah 2 kran, hal ini mengakibatkan para siswa dan dewan guru mengantri untuk berwudhu. Tidak hanya itu, kran air di mushola juga hanya memiliki 1 kran air yang bisa digunakan untuk berwudhu. Dengan kondisi ini, ada sebagian siswa bermain bahkan melambatkan untuk mengambil wudhu dengan alasan antri. Akibatnya sebagian siswa-siswi tertinggal shalat berjamaah.
- 5) Kurangnya kesadaran siswa untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan. Pada umumnya siswa lebih memilih bermain sesudah pulang sekolah daripada belajar dirumah, sekolah sore di Madrasah Diniyah, atau mengaji sehabis shalat magrib di mesjid sekitar rumahnya. Padahal dengan mengikuti kegiatan tersebut akan menambah pemahaman siswa terhadap pelajaran agama serta menumbuhkan ketaqwaan kepada Allah SWT.

- 6) Maraknya dunia informasi. Di era globalisasi, media informasi mulai marak dan banyak digunakan oleh khalayak. Radio, Televisi, dan Internet bisa dengan mudah mengaksesnya. Informasi yang diberikan oleh media informasi publik sangat lah beragam dan pesan yang disampaikan dapat diterima dari semua kalangan usia. apa yang kita inginkan mulai dari informasi berupa hal-hal yang baik bahkan yang buruk sekalipun semuanya ada dan tanpa bersusah payah kita dapatkan. Ironisnya, siswa SD sudah banyak mengenal media informasi khususnya internet. Sedangkan para siswa SD masih banyak yang belum bisa membedakan informasi mana yang baik dan buruk yang bisa mereka terima. Ini semua yang nantinya akan berdampak buruk bagi mereka, baik pada perkembangan perilaku, sikap, serta pola pikir siswa.

b. Solusi yang dilakukan

1) Stakeholder

Keberadaan lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi siswa, karena keberadaan siswa dimasyarakat lebih banyak dan lebih lama dibandingkan dengan di sekolah. Masyarakat sebagai bentuk pendidikan yang ketiga setelah orang tua merupakan faktor yang sangat berpengaruh terbentuknya kepribadian dan tingkah laku siswa. Adanya lembaga pendidikan yang bersifat keagamaan seperti Madrasah Diniyah, kegiatan magrib mengaji, Tilawah Quran sangat dibutuhkan guna untuk menunjang keilmuan mereka dan diharap bisa menumbuhkan semangat beragama bagi anak-anak serta dapat membantu program pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada disekolah.

Kerja sama sekolah dengan orang tua untuk mengawasi pergaulan anaknya diluar sekolah sudah berjalan dengan baik. Karena siswa yang bermasalah disekolah maupun diluar sekolah, orang tua akan dipanggil oleh pihak sekolah guna untuk memberikan penjelasan mengenai apa yang telah dilakukan anaknya. Sehingga orang tua mengerti apa yang telah dilakukan anaknya dan segera

menegur anaknya dirumah serta mengawasi dan memberikan perhatian lebih agar anaknya tidak mengulangi hal yang serupa.

2) Evaluasi Pengajaran

Guru agama Islam akan senantiasa berusaha menyampaikan pengajaran secara komunikasi persuasif baik itu berupa individu atau kelompok dengan baik dan berupaya agar para siswa dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru agama Islam secara efektif. Komunikasi persuasif di dalam penyampaian pengajaran terhadap siswa sangat dibutuhkan bahkan merupakan komunikasi yang efektif jika digunakan dalam berkomunikasi terhadap siswa Sekolah Dasar. Usia anak yang duduk di Sekolah Dasar merupakan usia dimana seorang anak tersebut dalam fase tumbuh kembang dalam bentuk pola pikir dan perilakunya. Sehingga komunikasi yang bersifat mengajak, membimbing serta membujuk para siswa dalam proses pembelajaran sangat baik digunakan guru agama Islam untuk membentuk pemahaman keilmuan para siswa tanpa adanya paksaan di dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru agama Islam. Maka dari itu, guru agama Islam disetiap bulannya melakukan evaluasi pengajaran, tujuannya ialah agar dapat melihat respon siswa-siswi dalam menerima pelajaran yang disampaikan guru agama Islam.

3) Kerja sama guru agama Islam dengan Orang Tua

Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga. Orang tua diharapkan selalu menjadi pengawas kontrol dalam proses tumbuh kembang anak-anaknya. Orang tua memiliki kewajiban untuk mengatur pola hidup seorang anak seperti mengatur jam bermain, waktu belajar, waktu beribadah, waktu istirahat, bahkan waktu menonton televisi. Sehingga seorang anak memiliki kebiasaan baik dan teratur dirumah bahkan dilingkungan bermainnya. Anak-anak yang duduk dibangku kelas VI merupakan anak dengan usia dimana mereka masih gemar bermain dengan teman-teman seusianya. Maka dari itu orang tua sangat berperan aktif dalam pengawasan tingkah laku dan kebiasaan anak-anak mereka agar tidak menjadi anak yang malas dan tidak terpengaruh oleh kebiasaan buruk di dalam

lingkungan bermainnya. Apa yang telah diajarkan oleh guru agama Islam disekolah diharapkan dapat mampu dilaksanakan para siswa-siswi ketika berada dirumah dan itu merupakan tugas dari orang tua untuk tetap melanjutkan program pendidikan yang telah diajarkan sekolah.

C. Pembahasan

Dari analisis peneliti setelah melakukan pengamatan dan observasi dilapangan telah banyak hasil penelitian yang diambil dan di analisa fakta-fakta yang terjadi sepanjang penelitian berlangsung secara faktual dan cermat tanpa adanya rekayasa. Peneliti memusatkan perhatiannya kepada peristiwa-peristiwa alamiah sebagaimana adanya dan berusaha mengamati apa yang sedang dilihat. Guru agama Islam dalam hal ini menyampaikan pendidikan agama Islam menggunakan komunikasi persuasif yang mana guru agama Islam mengajarkan pendidikan agama Islam dengan cara mengajak, membimbing bahkan membujuk siswa-siswi kelas VI untuk dapat memahami pelajaran agama Islam serta dapat melaksanakan kegiatan keagamaan. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan dalam implementasi komunikasi persuasif guru agama Islam adalah membuat program pembelajaran. Program pembelajaran merupakan faktor yang sangat mendukung dan memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Dengan menggunakan pendekatan komunikasi persuasif diharapkan guru agama Islam dapat mampu mengoptimalkan hasil belajar siswa/ siswi dengan baik.

Komunikasi persuasif guru pendidikan agama Islam kepada siswa/siswi kelas VI dilakukan secara kontiniu (berkelanjutan), karena tidak semua siswa cepat paham dan mengerti dengan apa yang disampaikan oleh komunikator (guru). secara umum seseorang mengikuti keinginan komunikator (merubah pendapat, sikap, dan perilaku) dalam tiga bentuk: mengerti, suka dan takut. Artinya bahwa orang mengikuti keinginan komunikator karena dia mengerti bahwa pesan itu penting dan berguna. Pengertian ini lahir dari kecukupan dan

kelengkapan informasi yang diterima. Keinginan mengikuti pesan bisa juga lahir karena komunikan merasa suka dan senang dengan ajakan atau dorongan dari seorang komunikator. Yang ketiga ialah rasa takut akan ancaman jika tidak mengikuti ajakan dan bisa mendorong komunikan terpaksa mengikuti ajakan (pesan) tersebut, efek seperti ini yang dihindari oleh guru pendidikan agama Islam dalam hal melakukan komunikasi persuasif kepada siswa-siswi kelas VI SD Al-Manar.

Seorang guru akan berhasil dalam tugas mengajar, bila dengan metode atau teknik komunikasi yang digunakannya mampu memotivasi serta memancing daya gairah belajar siswa-siswinya. Hal yang terpenting di dalam penyampaian pengajaran ialah bagaimana teknik seorang guru dalam berkomunikasi, agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dan diterima oleh komunikan (siswa-siswi). Kebanyakan guru hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran saja tanpa adanya ajakan dan arahan dengan melakukan kegiatan keagamaan seperti ibadah shalat, belajar membaca Alquran dan bentuk kegiatan ibadah lainnya. Serta guru belum banyak yang melakukan observasi dan pengawasan terkait dengan pendidikan agama pada siswa-siswi. Komunikasi yang bersifat mengajak, membujuk dan merayu sangat dibutuhkan bagi seorang guru agama Islam sebagaimana perannya sebagai guru yang bukan saja mengajar tetapi membimbing siswa-siswi untuk memberikan pembelajaran yang efektif dalam bentuk praktek.

Dengan demikian metode pengajaran harus bersifat dinamis, agar dapat dan memakai metode yang tepat, harus selalu diadakan penelitian dan evaluasi secara terus-menerus. Di samping itu ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode pembelajaran yaitu: Keadaan psikologis siswa-siswi, situasi dan kondisi ruang pembelajaran, serta fasilitas yang tersedia dalam kegiatan belajar mengajar.

Komunikasi persuasif merupakan bentuk komunikasi yang sering digunakan guru agama Islam dalam penyampaian pengajaran kepada siswa-siswi. Guru agama Islam merasa sangat yakin ketika para siswa diajak, dibimbing secara

terus menerus dalam mengikuti proses pembelajaran akan membuat para siswa merasa senang bahkan antusias untuk menjalani proses belajar mengajar tanpa adanya paksaan dari guru agama Islam. Karena pada hakikatnya guru bukan hanya sekedar mengajar secara formal di depan kelas melainkan guru juga bisa menjadikan dirinya sebagai sahabat bagi para siswa-siswi baik di dalam maupun di luar kelas. Pelaksanaan shalat atau ibadah lainnya tidak akan terlaksana dengan baik apabila seorang komunikator yaitu guru agama Islam tidak selalu mengingatkan bahkan mengajak para siswa untuk melakukannya secara rutin dan berkelanjutan. Karena secara psikologis anak-anak yang duduk dikelas VI SD merupakan anak-anak yang masih membutuhkan pengajaran yang bersifat pemahaman dasar serta masih membutuhkan bimbingan secara perlahan-lahan tanpa adanya faktor paksaan. Guru agama Islam dalam menyampaikan pelajaran pendidikan agama Islam kepada siswa tidak hanya sekedar memberikan pemahaman serta cara beribadah dengan baik melainkan guru agama Islam selalu berusaha untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa percaya kepada tuhan pencipta alam yaitu Allah SWT.

BAB V

PENUTUP

I. Kesimpulan

Dari uraian yang telah penulis kemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan bahwa implementasi komunikasi persuasif guru agama Islam dalam menyampaikan pendidikan agama Islam di SD Al-Manar Kecamatan Hamparan Perak diantaranya adalah:

1. Guru agama Islam dalam menyampaikan pendidikan agama Islam menggunakan komunikasi persuasif. Bentuk komunikasi persuasif yang sering digunakan ialah komunikasi individu dan kelompok. Guru agama Islam senantiasa selalu mengajak para siswa untuk selalu melakukan kegiatan keagamaan seperti shalat, membaca Alquran, menghafal surat-surat pendek, memahami asmaul husnah serta menghafal doa-doa harian. Materi yang diajarkan di dalam pendidikan agama Islam mencakup materi ibadah, akidah akhlak, sejarah Islam, qira'at dan tahfizul quran. Metode pengajaran yang digunakan guru agama Islam sangat bervariasi seperti metode ceramah, metode keteladanan, metode latihan dan pembiasaan, metode demonstrasi serta metode hukuman dan ganjaran.

Guru agama Islam tidak hanya mengajar berdasarkan dengan apa yang diajarkan di dalam kelas saja. Akan tetapi keberadaan guru agama Islam yang suka bergaul dengan para siswa ketika jam istirahat membuat keakraban diantara mereka. Guru agama Islam dalam menyampaikan pendidikan agama Islam dengan cara komunikasi persuasif dalam bentuk situasional tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Hal yang dilakukan guru agama Islam adalah memberikan pemahaman-pemahaman yang berkaitan dengan keagamaan, kebiasaan-kebiasaan baik serta amalan ibadah lainnya. Contohnya mengulas kembali pelajaran yang telah dipelajari, memberikan

nasehat-nasehat, bercerita pengalaman hidup bahkan guru agama Islam menerima curahan hati yang pernah dialami oleh salah satu siswa, serta memotivasi para siswa untuk bersemangat dalam beribadah.

2. Bentuk hambatan yang dirasakan guru agama Islam dalam menyampaikan pendidikan agama Islam adalah: a) Dalam menyampaikan pengajaran salah satunya ialah ketika guru PAI menyampaikan pelajaran dengan berkomunikasi persusif dalam bentuk kelompok ada sebagian siswa-siswi yang tidak paham atau kurang sampainya pesan yang ingin disampaikan oleh guru PAI b) Faktor didikan orang tua merupakan salah satu penghambat terealisasinya kegiatan keagamaan di sekolah. Ada beberapa orang tua siswa yang jarang mengajarkan anak-anaknya beribadah, membiasakan hal-hal yang baik, berperilaku sopan santun. c) Faktor lingkungan. d) sarana dan prasarana yang kurang mendukung. e) Kurangnya kesadaran siswa untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan. f) Pengaruh media internet. Bentuk solusi yang dilakukan ialah : a) Adanya stakeholder yang terjalin antara guru agama Islam serta Kepala Sekolah dengan orang tua siswa-siswi. b) Adanya evaluasi pengajaran oleh guru pendidikan agama Islam. c) Adanya kerja sama antara guru agama Islam dengan orang tua mengenai pendidikan agama Islam dalam bentuk pelaksanaan serta ibadah siswa-siswi.

II. Saran

1. Guru agama Islam diharapkan mampu menyampaikan pendidikan agama Islam dengan cara komunikasi persuasif secara kontinu (berangsur-angsur) dan bersifat berkelanjutan serta melakukan pengawasan yang lebih efektif.

2. Diharapkan kepada siswa-siswi kelas VI SD Al-Manar agar serius mempelajari pendidikan agama Islam serta mengamalkan apa yang sudah disampaikan oleh guru agama Islam.
3. Kepada orang tua agar ikut serta mengawasi dan mengontrol anak-anak dirumah untuk tetap selalu melaksanakan kegiatan keagamaan.

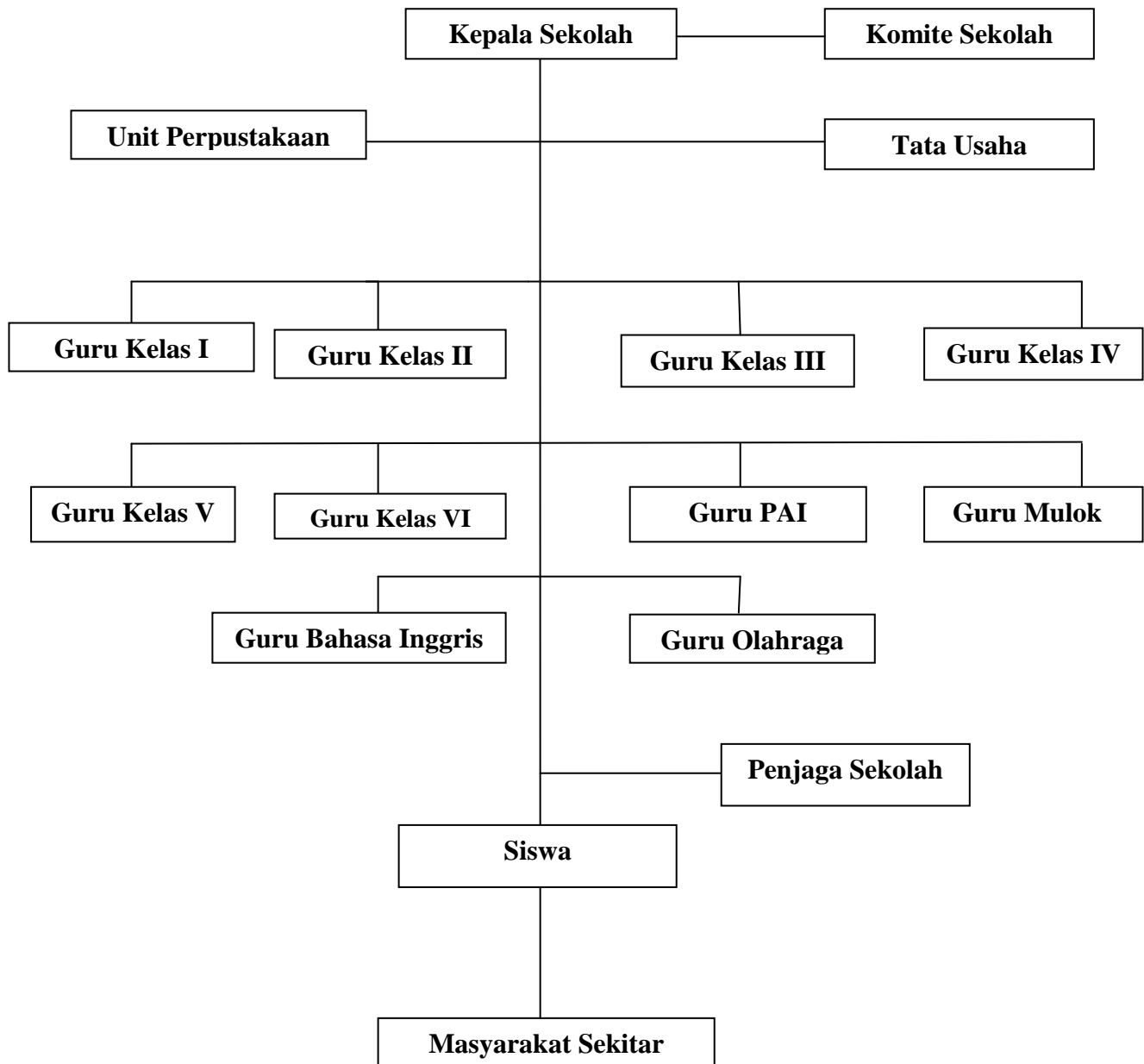
DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahwali, Abdurrahman. Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat .Jakarta: Gema Insani, 1995
- A.W, Widjaja. Komunikasi dan Hubungan Masyarakat. Jakarta: Bumi Aksara, 1986.
- Applbaum, Ronald L dan Karl W.E Anatol dalam Deddy Djameluddin Malik dan Yosol Iriantara. Komunikasi Persuasif. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Azra, Azyumardi. Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana, 2012.
- Bahri Djamarah, Syaiful. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukasi. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Bremberck Wiston dan William Howwel. Persuasion :A means of Social Change, ed. Deddy Djameluddin Malik dan Yosol Iriantara (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1994.
- Cangara, Hafied. Pengantar Ilmu Komunikasi, Cet. 6. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Darajat, Zakiah. Ilmu Jiwa Agama. cet. Ke-4. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Effendy, Onong uchjana .Dinamika Komunikasi. Cet ke-2. Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 1992.
- Emzir. Analisis Data :Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta, rajawali Pers, 2010.
- Fajar, Morheini. Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek. Jakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Fu'ad Bin Abdul Azziz Asy-Syalhub, Begini Seharusnya Menjadi Guru. Jakarta, Darul Haq: 2008
- Hasan, Fuad. Dasar-Dasar Kependidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.
- I. Djumhur dan Moh. Surya. Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah. Bandung, CV Ilmu, 1981.
- J, Meleong. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Rosda Karya, 2010.

- Kholil, Syukur. *Metodologi Penelitian*, cet. Ke-1. Bandung : CiptaPustaka Media, 2006.
- Lathief, Rousydy T.A. *Dasar-Dasar Rethorica Komunikasi dan Informasi*. Medan : Rainbow, 1995.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2005.
- Naim, Ngainun. *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media. 2011.
- Nawawi, Hadaridan Mimi Martini. *Penelitian Terpadu*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1996.
- Pawit M. Yusuf. *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Perpustakaan* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1998.
- Putra, Daulay Haidar. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Medan: Perdana Publising, 2012.
- Rahmat, Jalaluddin. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1988.
- Rudy, Teuku May. *Komunikasi dan hubungan masyarakat*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Ruslan, Rosyadi. *Metode Penelitian Publlik Relation dan Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004.
- Siddik, Dja'far. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2006.
- Soyomukti, Nurani. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2010.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Tata Taufik, M.. *Etika Komunikasi Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Uchana Effendy, Onong. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi . Bandung: PT.
Citra Aditya Bakti, 2007.

Berdasarkan yang ada dan setelah dilakukan observasi, maka ditemukan struktur organisasi Sekolah Dasar Al-Manar, sebagaimana dalam bagan berikut ini:¹



Sumber: Kantor Kepala Sekolah SD Al-Manar

¹Struktur organisasi di Sekolah Dasar Al-Manar Kecamatan Hamparan Perak.

Adapun data guru SD Al-Manar dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel
Anggota Kepegawaian Sekolah Dasar Al-Manar²

NO	NAMA	L/P	JABATAN	STATUS KEPEGAWAIAN
1	Siti Asni Damanik S.Pd.I	P	Kepsek	Guru Honorer
2	Puja Wati S.Pd	P	Guru Kelas I	Guru Honorer
3	Maisyarah S.Pd.I	P	Guru Kelas II	Guru Honorer
4	Hijrah S.Pd	P	Guru Kelas III	Guru Honorer
5	Halimatusa'diyah S.Pd	P	Guru Kelas IV	Guru Honorer
6	Dewi Handayani S.Pd.I	P	Guru Kelas V	Guru Honorer
7	Endang Reni S.Pd	P	Guru Kelas VI	Guru Honorer
8	Yusniar S.Ag	P	Guru PAI	Guru Honorer
9	Budi Dermawan S.Pd.I	L	Guru Mulok	Guru Honorer
10	Fitri Siagian S.Pd	P	Guru B.Inggris	Guru Honorer
11	Saibatul Hamdi S.Pd	L	Guru Olahraga	Guru Honorer

Sumber: Kantor Kepala Sekolah SD Al-Manar

²Perangkat Akreditasi, Badan Akreditasi Nasional Sekolah, h. 4.

Adapun data nama-nama siswa-siswi SD Al-Manar sebagai berikut:

Tabel

Data nama siswa-siswi SD Al-Manar³

NOMOR		NAMA SISWA	L/P
URUT	NIS		
1	10138	Dian Nazwa	P
2	10139	Abdul Hamid	L
3	10140	Zulkifli	L
4	10141	Yudha Affandi Lubis	L
5	10142	Mirna	P
6	10143	Nindani Nuraisyah	P
7	10145	Alexander Philbert	L
8	10146	Anita Julianti Harahap	P
9	10147	Saripah Mutia	P
10	10148	Nita Ananda	P
11	10149	Muhammad Iqbal	L
12	10150	Haikal Ridho	L
13	10151	Lailatul Husna	P
14	10152	Habibatul Hayati	P
15	10153	Rahmat Ridho Aljaera	L
16	10154	Alfian Aiman	L

³Perangkat Akreditasi, Badan Akreditasi Nasional Sekolah, h. 15

17	10155	Rizky Pratama	L
18	10156	Fahreza Al Fasyih	L
19	10157	Dedek Indrawan	L
20	10158	Muhammad Adrian	L
21	10159	Husnul Khairi	L
22	10161	Khairul Anwar	L
23	14273	Alfiana Regina Putri	P
24	14274	Aji Firmansyah	L

Sumber: Kantor Kepala Sekolah SD Al-Manar

Tabel
Keadaan Sarana dan Prasarana SD Al-Manar Kecamatan Hamparan Perak
Tahun Ajaran 2015/2016⁴

NO	JENIS SARANA	JUMLAH
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang Guru	1
3	Kelas Siswa	5
4	Kamar Mandi Guru	1
5	Kamar Mandi Siswa	2
6	Kipas Angin	1
7	Meja Guru	5
8	Kursi Guru	5
9	Meja Siswa	77
10	Kursi Siswa	153

Sumber: Kantor Kepala Sekolah SD Al-Manar

No	PRASARANA	Panjang (M)	Lebar (M)
1	Kelas I/II	8	7
2	Kelas III	8	7
3	Kelas IV	8	7
4	Kelas V	8	7
5	Kelas VI	8	7

⁴Perangkat Akreditasi, Badan Akreditasi Nasional Sekolah, h. 2

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

II. DATA PRIBADI

NAMA	: ISNA ASNIZA ELHAQ
JENIS KELAMIN	: Perempuan
NIM	: 91214053412
Tempat/Tanggal Lahir	: Bulu Cina, 30 Januari 1993
Alamat	: Bulu Cina Kec. Hamparan Perak Kab. Deli Serdang
Nomor HP	: 085296454243
Email	: isnaelhaq@gmail.com

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

SDN 106796 Tegal Rejo	: Tamat Tahun 2004
MTsN Hamparan Perak	: Tamat Tahun 2007
MAN Binjai	: Tamat Tahun 2010
S.1 IAIN-Sumatera Utara	: Tamat Tahun 2014



YAYASAN PERGURUAN AL MANAR

SD SWASTA AL MANAR

DESA KLAMBIR KECAMATAN HAMPARAN PERAK

Jl. PerintisKemerdekaanDesaKlambirKec.Hamparan Perak 20374

Telp. (061) 91080020 HP. 085359227576 E-Mail : almanarbersinar@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

NOMOR : SD.____/AM/DK-HP/III/2016

Yang bertandatangan dibawah ini Kepala Sekolah SD Al-Manar menerangkan bahwa:

Nama : Isna Asniza Elhaq

NIM : 91214053412

Prodi : Komunikasi Islam

Judul Tesis : Implementasi Komunikasi Persuasif Guru Agama Islam Dalam Menyampaikan Pendidikan Agama Islam Di SD Al-Manar Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang.

Bahwa nama tersebut diatas telah melakukan penelitian guna memperoleh data untuk penyusunan tesis.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Desa Klambir, Maret 2016
An Kepala Sekolah SD Al-Manar

Siti Asni Damanik, S.Pd.I